

**KONSEP PENGASUHAN ANAK DALAM *REALITY SHOW*  
*NANNY 911* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI**

**05410034**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

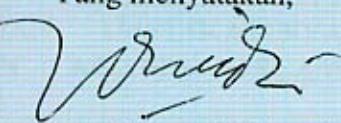
Nama : Istania Widayati Hidayati  
NIM : 05410034  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 April 2008



Yang menyatakan,

  
Istania Widayati Hidayati

NIM : 05410034



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Istania Widayati Hidayati  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Istania Widayati Hidayati  
NIM. : 05410109-04  
Judul Skripsi : **KONSEP PENGASUHAN ANAK DALAM *REALITY SHOW NANNY 911* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 April 2009

Pembimbing,

Muqowim, M. Ag  
NIP. 150285981

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/83/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP PENGASUHAN ANAK DALAM *REALITY SHOW*  
*NANNY 911* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI

NIM : 05410034

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 28 April 2009

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.

NIP. 150285981

Penguji I

Dr. H. Sunmedi, M.Ag.  
NIP. 150289421

Penguji II

Dr. Hj. Marhummah, M.Pd.  
NIP. 150241785

Yogyakarta, 01 MAY 2009

Dekan



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istania Widayati Hidayati  
NIM : 05410034  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya  
atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain.  
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 April 2008

Yang menyatakan,

Istania Widayati Hidayati

NIM : 05410034



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Istania Widayati Hidayati  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Istania Widayati Hidayati  
NIM. : 05410109-04  
Judul Skripsi : **KONSEP PENGASUHAN ANAK DALAM *REALITY SHOW NANNY 911* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 April 2009  
Pembimbing,

Muqowim, M. Ag  
NIP. 150285981

HALAMAN PENGESAHAN

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	h	H}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	sad	S}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... '...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w

ه	ha'	H	Ha
هـ	hamzah	'	apostrof
يـ	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عَدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
جِزِيَّةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

- c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāt al-fitrī</i>
-------------------	---------	-----------------------

## IV. Vokal Pendek

---	ditulis	a
---	ditulis	i
---	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهْلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā

	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فَرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قُولٌ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكْرَتْمُ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذُو الْفُرُوض	Ditulis	<i>Zuwi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنْنَة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا قُوَّاً أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمِرُونَ

*”Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)\**

---

\* Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil,tt) hlm. 560.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan  
kepada:*

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ABSTRAK

**ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI.** Konsep Pengasuhan Anak Dalam *Reality Show Nanny 911* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pengasuhan anak. Konsep pengasuhan yang dimaksud diambil dari sebuah tayangan *reality show* produksi Amerika berjudul *Nanny 911* yang tengah ditayangkan di stasiun televisi Metro TV. Selama ini jutaan orangtua (sebagai pengasuh anak) masih menggunakan pola yang sama dan mengulang kebiasaan buruk yang salah. Mereka menghendaki anak yang patuh namun orang tua tidak konsisten, mereka juga menghindaki anak yang hormat namun orangtua tidak mendengarkan perasaan mereka. Anak-anak mulai kehilangan rasa amannya. Hubungan orangtua-anak yang seharusnya menjadi kekuatan berubah menjadi semacam pertentangan. Rumusan masalah penelitian ini ada dua, yaitu: Konsep pengasuhan apa saja yang terkandung dalam *reality show Nanny 911* dan bagaimana implikasi konsep pengasuhan *Nanny 911* terhadap Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi semacam teknik evaluasi bagi para orangtua dalam mengkritisi model pengasuhan yang selama ini mereka terapkan, serta mengganti konsep pengasuhan buruk dengan pengasuhan yang lebih baik yang dilandasi nafas keislaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan psikologi, dengan mengambil latar *reality show Nanny 911* sebagai obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dengan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Nanny 911* memiliki konsep-konsep pengasuhan sebagai berikut: 1) Bersikap konsisten terhadap perkataan dan aturan yang ditetapkan. 2) Setiap tindakan memiliki konsekuensi. 3) Orangtua bekerjasama sebagai satu tim. 4) Mendengarkan anak dengan baik. 5) Menentukan rutinitas pada kegiatan keluarga. 6) Orangtua dan anak bersikap saling menghormati. 7) Penguatan positif lebih berhasil daripada penguatan negatif. 8) Mendefinisikan peran sebagai orangtua.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam: sikap disiplin dan konsisten merupakan *sunatullah* yang Allah laksanakan dalam menjalankan keteraturan di bumi ini. Konsekuensi juga digunakan Allah dalam mendidik hamba-Nya, surga dan neraka merupakan wujud penghargaan dan hukuman terhadap manusia. Bersikap lemah-lembut, mendengarkan, saling menghormati dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab merupakan akhlak rasul. Dalam menyelesaikan masalah, hendaknya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah karena di dalamnya terdapat banyak sekali jalan keluar yang disediakan bagi manusia.

## KATA PENGANTAR

Tak ada lagi kata-kata yang bisa mewakili rasa terimakasih terdalam penulis kepada Allah *azza wajalla* dan kepada kekasih-Nya, Muhammad *sallahu 'alaihi wasalam*.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu bagian perjalanan belajar. Ada begitu banyak hamba Allah yang dengan setia bersedia membantu dan mengatasi keterbatasan penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang baik secara langsung maupun tidak langsung, turut berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI dan pembimbing skripsi yang telah mencerahkan waktu, perhatian dan keikhlasan dalam mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran. Semoga Allah membalas dengan banyak kebaikan.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag, selaku Penasihat Akademik (PA), yang telah memberikan banyak kemudahan.

4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis selama masa studi ini.
5. Stasiun televisi Metro TV yang telah menayangkan acara *Nanny 911*.
6. Ibu dan Bapak yang cintanya mengalir menjadi kekuatan, untaian kata tidak bisa mengungkapkan rasa terimakasih. Semoga Allah menukarnya dengan surga.
7. Kepada mas Mukti dan mbak Fitri. Terimakasih untuk bantuan dan buku-bukunya. Semoga “yang dinanti” segera datang, penulis mendo’akan.
8. Teman-teman PAI I 2005, kalian telah membagi yang kalian miliki, semoga Allah memberkahi.
9. Kawan-kawan *Wizard Community*, penulis merasa terhormat bisa menjadi bagian dari kalian. Dari kalian penulis belajar berbicara, mendengar dan memahami. Teruslah kejar matahari itu, meskipun jauh namun kita semakin dekat. Hadi, *thanx* berat bwt tv tunernya!
10. Kepada sahabatku Nia, terimakasih untuk pertanyaan, curhatan, dan berbagai hal yang kau berikan. Semoga Allah mengabulkan permohonanmu.
11. Kepada Nisa dan Halida, hati kita adalah satu. Terimakasih untuk cinta yang kalian berikan. Untuk mbak Rini dan mbak Ratna, berteman dengan kalian adalah semakin dekat dengan Allah. Ingat, kita tidak akan pernah saling melupakan. Bu Rima, Terimakasih bukunya, *jazakumullah*.

12. Kepada anak-anak Ic MIN Tempel, kalian lucu. Terimakasih memberi kesempatan penulis untuk sedikit bereksperimen. Semoga menjadi anak yang shalih.
13. Dan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi hingga selesai.

Pada Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan konstribusi keilmuan kepada semua pihak khususnya para praktisi pendidikan. Amin.

Yogyakarta, 7 April 2009  
Penulis

Istania Widayati Hidayati  
NIM. 05410034

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. GAMBARAN UMUM NANNY 911 .....	22
A. Selayang Pandang <i>Reality Show Nanny 911</i> .....	22
B. Pengasuh-pengasuh .....	30

BAB III. KONSEP PENGASUHAN <i>NANNY 911</i> .....	36
A. Aturan Penting Nanny 911.....	36
B. Peranan Komunikasi .....	86
C. Peranan Aturan Rumah .....	106
BAB IV. IMPLIKASI KONSEP PENGASUHAN <i>NANNY 911</i>	
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM	
KELUARGA .....	112
A. Islam dan Pendidikan Keluarga .....	112
B. Implikasi Konsep Pengasuhan <i>Nanny 911</i> dengan Pendidikan	
Islam.....	116
C. Kekerasan dalam Rumah Tangga Penghambat Perkembangan	
Anak .....	138
D. Urgensi Berbakti pada Orangtua dan Pentingnya Orangtua	
Mendidik Anak Menjadi Shalih.....	144
E. Catatan Kritis <i>Reality Show Nanny 911</i> dan Pengaruhnya	
terhadap Keluarga Indonesia.....	149
BAB V. PENUTUP.....	155
A. Simpulan .....	155
B. Saran-saran.....	156
C. Kata Penutup .....	157
DAFTAR PUSTAKA .....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
2. BUKTI SEMINAR PROPOSAL
3. SERTIFIKAT KKN
4. SERTIFIKAT KOMPUTER
5. SERTIFIKAT TOEFL
6. SERTIFIKAT TOAFL
7. BIODATA DIRI

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah, di samping menyenangkan juga melelahkan. Perilaku anak-anak dengan karakteristik berbeda seringkali membuat orang tua kebingungan, cemas, lelah, marah, bahkan stres. Jalinan kasih sayang antara orang tua dan anak memiliki banyak perbedaan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, prinsip hidup, watak, serta pengaruh didikan orang tuanya di masa lalu.

Pentingnya peranan keluarga menjadi pendukung suksesnya kehidupan seseorang. Allah telah menerangkan dalam salah satu ayat-Nya, untuk menjaga diri sendiri dan juga anggota keluarganya dari api neraka,<sup>1</sup> selain itu sasaran paling awal dakwah nabi adalah keluarga. Sehebat apapun seseorang berperan dalam masyarakat bila memiliki keluarga yang berantakan, tidak akan membuat orang hidup bahagia. Salah satu indikator kebahagiaan di dunia adalah memiliki anak yang shalih.<sup>2</sup> Sudah tentu

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6. "Wahai Orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media).

<sup>2</sup> Editor 'Penjaga Kebun Hikmah', "Tujuh Indikator Kebahagiaan Dunia", <http://www.kebunhikmah.com/2006>.

Ketujuh indikator tersebut adalah: *qolbun syakirun* atau hati yang selalu bersyukur, *al-azwaju shalihah* yaitu pasangan hidup yang sholeh, *al-auladun abrar* yaitu anak yang soleh, *al-biatu sholihah* yaitu lingkungan yang kondusif untuk iman, *al-malul halal* atau harta yang halal,

anak yang shalih (baik) berawal dari keluarga yang bahagia (tidak bermasalah). Selama ini jutaan orangtua (sebagai pengasuh anak) masih menggunakan pola yang sama dan mengulang kebiasaan buruk yang salah. Mereka menghendaki anak yang patuh namun orang tua tidak konsisten, mereka juga menghendaki anak yang hormat namun orangtua tidak mendengarkan perasaan mereka. Anak-anak mulai kehilangan rasa amannya. Hubungan orangtua-anak yang seharusnya menjadi kekuatan berubah menjadi semacam pertentangan.

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungan dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial mereka.<sup>3</sup> Banyak orang tua bereaksi terhadap anak-anaknya dengan perkataan atau tindakan spontan.<sup>4</sup> Reaksi orangtua terhadap tingkah laku anak terjadi begitu saja, mereka tidak memikirkan akibat buruk dari perkataan yang ternyata menyakitkan anak. Sehingga seringkali anak-anak tanpa disadari menyerap nilai-nilai yang tidak diharapkan dan mendapat perlakuan yang tidak seharusnya mereka dapatkan.

Sal Severe mengungkapkan, bahwa meluangkan satu jam seminggu dengan orang tua jauh lebih efektif daripada membimbing si

---

*tafakuh fi dien* atau semangat untuk memahami agama, umur yang barokah. (Hadist dari Ibnu Abbas).

<sup>3</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 77-78

<sup>4</sup> National Institute of Child Health and Human Development, *Adventures in Parenting*, penerjemah: Irwan Nuryana Kurniawan, (Yogyakarta: Alenia, 2004), hlm. 5.

anak selama satu jam (tiap harinya).<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku anak diawali oleh perubahan pola asuh orangtua.

Adakalanya orangtua tidak menyukai anak-anak karena kenakalan mereka membuat menderita.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas pendidikan anak, di mulai dari pemahaman para orang tua bahwa tingkah laku anak merupakan suatu hal yang patut diapresiasi. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan orangtua dalam mengendalikan anaknya sendiri. Orang tua butuh pelatihan seperti halnya kaum profesional. Anak-anak perlu memiliki orang tua yang terlatih seperti halnya mereka membutuhkan orangtua yang penuh kasih.<sup>7</sup>

Kisah beragam orangtua yang mengalami berbagai kesulitan dalam mengendalikan anak-anaknya, dapat disaksikan dalam sebuah acara *reality show Nanny 911*<sup>8</sup> yang disiarkan stasiun televisi Metro TV setiap Sabtu pukul 16.30-17.30 WIB. Acara ini menampilkan kisah nyata keadaan sebuah keluarga yang kesulitan dalam mengatasi perilaku anak-anak mereka. Program ini menawarkan alternatif pendidikan di dalam keluarga, khususnya bagaimana orangtua menghadapi anak-anak.

---

<sup>5</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. xi.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>7</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap...* hlm. 10.

<sup>8</sup> *Nanny* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengasuh anak.

Acara ini memiliki filosofi yang unik, yaitu anak nakal tidak dilahirkan tetapi diciptakan.<sup>9</sup> Penciptaan “anak nakal” merupakan proses yang panjang. Ia membutuhkan waktu sekian lama dan tingkah laku yang bekesinambungan dalam proses pembentukannya. Sumber paling dominan dalam proses penciptaan tersebut adalah orangtua yang *nota bene* bertindak sebagai pengasuh.

Setiap kali tayang, acara ini menampilkan kisah sebuah keluarga dengan masalahnya masing-masing. Keluarga Graham memiliki empat orang putra yang sangat aktif, mereka menjadikan video game sebagai pengasuh anak-anak. Usaha mereka menenangkan anak-anak adalah dengan *video game*. Terlalu seringnya bermain video game menimbulkan dampak kekerasan yang nyata, anak-anak keluarga Graham senang memukul, menggigit, menendang dan bergulat. Akibatnya mereka pernah mengalami luka serius, diantaranya pernah dijahit di muka, bibir, dan belakang kepala. Mereka benar-benar agresif. *Nanny* mengubah pola pengasuhan dengan video game dengan aktifitas luar ruangan yang merangsang kreatifitas anak-anak. *Nanny* mengajak anak-anak bermain bola dan membantu ibu membereskan pekerjaan rumah.<sup>10</sup>

Keluarga Abner memiliki 4 orang putri dan seorang putra yang masih balita. Ayah menyukai permainan yang berbahaya, ia mengajak anaknya menikmati permainan namun mengabaikan keselamatan anak-

---

<sup>9</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, editor: Hanif, (Bandung: Hikmah, 2008), sampul belakang buku.

<sup>10</sup> Tayangan *Reality Show Nanny 911*, kasus pada keluarga Graham, dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro TV, 11 Mei 2008.

anaknya. Menurutnya bermain apa saja, selama tidak berdarah (meskipun jatuh atau menabrak sesuatu) bukanlah masalah. *Nanny* Deb kemudian menetapkan aturan bahwa keselamatan lebih berharga dari bersenang-senang. *Nanny* memberikan setiap anak helm warna-warni. *Nanny* juga memasang pengganjal pada pintu agar tidak ada tangan yang terjepit, nanny memasang pengaman pada stop kontak dan memasang plexiglas di tangga, untuk menjaga anak paling kecil agar tidak terjatuh ke bawah. *Nanny* juga memberikan toples berisi bola bisbol kepada anak-anak bila mereka berhasil berperilaku baik.<sup>11</sup>

Barbara Moore adalah seorang ibu dari lima anak yang super aktif. Mereka suka berteriak dan berkata kasar terhadap ibunya. Ibu merupakan orang yang kurang dihormati oleh anak-anaknya, perkataannya tidak didengarkan dan perintahnya diabaikan. *Nanny* Stella mengajari ibu berbicara tegas. *Nanny* Stella menyarankan pentingnya berbicara dari hati ke hati sebagai wujud kepedulian ibu.<sup>12</sup>

*Nanny 911* adalah semacam sentra penyedia jasa pengasuh anak yang bisa ditelepon. Salah seorang dari tiga *nanny* (pengasuh) akan segera datang dan menyelesaikan masalah keluarga si penelepon.<sup>13</sup> Berbagai materi, metode dan media yang digunakan *nanny* dalam menyelesaikan masalah patut menjadi acuan para orangtua. Salah satu

---

<sup>11</sup> Tayangan *Reality Show Nanny 911*, kasus pada keluarga Abner, dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro TV, 13 April 2008.

<sup>12</sup> Tayangan *Reality Show Nanny 911*, kasus pada keluarga Moore, dengan pengasuh Stella Reid, Metro TV, 4 Mei 2008.

<sup>13</sup> Susi Ivvaty, *Kompas*, Minggu, 30 Maret 2008, <http://www.kompas.com>

sumber bantuan terbaik bagi orang tua adalah orangtua lain.<sup>14</sup> Perilaku pengasuhan orangtua dapat bergantung pada keluarga, teman, dan buku yang ditulis oleh para pakar, namun di *Nanny 911* seorang profesional perawat anak yang berpengalaman dan sensitif, bisa sangat membantu memberi contoh serta mengoreksi bagaimana menjadi orangtua yang efektif.

Unit-unit keluarga yang baik merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang melahirkan sebuah bangsa yang kuat dan bermartabat. Di dalam keluarga seperti ini akan ditemukan kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tiada rasa tertekan, tiada ancaman, dan jauh dari silang sengketa serta perselisihan.<sup>15</sup> Kenyataan sering menunjukkan bahwa begitu banyak orang yang merindukan berumah tangga menjadi sesuatu yang teramat indah, bahagia, dan penuh dengan pesona. Akan tetapi tidak sedikit kenyataan yang dapat disaksikan, beberapa rumah tangga yang hari demi harinya hanyalah perpindahan dari kecemasan, kegelisahan, dan penderitaan.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi sangat penting untuk membahas lebih jauh konsep pengasuhan *Nanny 911* dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga.

---

<sup>14</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap...* hlm. 8.

<sup>15</sup> HR. Bukhari, CD *Mausu'ah Hadist*, hadist no. 1296, bagian: *Janā'iz*, bab: *Mā qīla fī awlādi al-musyrikīn*.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 69

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pengasuhan yang terkandung dalam *reality show Nanny 911*?
2. Bagaimana implikasi konsep pengasuhan *Nanny 911* terhadap Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  1. Mengkaji dan mendeskripsikan konsep pengasuhan yang terdapat dalam acara *reality show Nanny 911*.
  2. Mengetahui implikasi konsep pengasuhan *Nanny 911* terhadap Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
  - a. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap para orangtua akan pentingnya konsep pengasuhan positif dalam mendidik anak.
  - b. Dari segi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan bagi pendidik, orang tua, dan siapa saja yang memiliki andil besar dalam kepengasuhan untuk lebih giat menambah dan mempraktekkan kemahiran mengasuh anak. Bagi pengusaha penyiaran di Indonesia agar lebih banyak menayangkan tayangan

yang bertema parenting. Memberi masukan kepada LSM atau pihak-pihak yang peduli terhadap keluarga untuk mengadakan seminar, pelatihan ataupun bimbingan kepada orangtua-orangtua.

#### **D. Kajian Pustaka**

Diantara hasil penelusuran yang penulis lakukan, belum ada yang meneliti tentang *reality show*, khususnya Nanny 911. Namun demikian, penulis menemukan beberapa penelitian tentang film di antaranya:

Skripsi karya Ali Muhsi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Film Petualangan Sherina Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi ini membahas film sebagai media PAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya pendidikan keimanan dan akhlak, yang meliputi kelestarian, lingkungan hidup, akhlak terhadap guru, memaafkan dan tabah. Metode pendidikan yang dapat diambil, diantaranya Tanya jawab, nasehat/ *mau 'idzhoh*, karya wisata, demonstrasi.<sup>17</sup>

Skripsi karya Anis Nurhidayati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Film Kiamat Sudah Dekat (kajian Materi dan Metode)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cerita yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta materi dan metode Pendidikan agama Islam yang terdapat dalamnya. Materi yang dibahas meliputi materi keimanan, syariah dan akhlak. Adapun metode yang

---

<sup>17</sup> Ali Muhsi, “*Film Petualangan Sherina Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

berhasil diungkap adalah metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian hadiah, hukuman dan nasehat.<sup>18</sup>

Skripsi karya M. Nashrun Fathoni, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Doraemon dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak*” Skripsi ini berusaha menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Doraemon*, di antaranya: tolong menolong, patuh pada orang tua, menghargai orang lain, rajin, pemaaf, jujur dan lain-lain.<sup>19</sup> Menurut hemat penulis, penelitian yang dilakukan M. Nashrun Fathoni cukup menaik, karena dapat menampilkan sesuatu yang terlihat sederhana menjadi sesuatu yang berharga.

Skripsi karya Siska Sulistyorini, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (kajian Materi dan Metode)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa materi PAI yang terkandung di dalamnya meliputi: materi aqidah, materi syariah, dan materi akhlak. Sedangkan metode pengajaran yang dapat disimpulkan meliputi: metode nasihat, metode resitasi, dan cerita.<sup>20</sup>

Skripsi karya Hanif Samudra, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Film Rindu Kami PadaMu karya Garin*

---

<sup>18</sup> Anis Nurhidayati, “Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

<sup>19</sup> M. Nashrun Fathoni, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Doraemon dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

<sup>20</sup> Siska Sulistyorini, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

*Nugroho sebagai Media Pendidikan Agama*”. Skripsi ini berisi tentang pentingnya sebuah film yang memiliki makna religius dan sosial sebagai sarana pendidikan moral bagi masyarakat, bahwa religiusitas bisa tampil bahkan dalam hal yang remeh-temeh dan di mana saja.<sup>21</sup>

Dengan adanya tinjauan dari beberapa penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian yang berjudul “*Konsep Pengasuhan Nanny 911 dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*” berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Hal yang paling membedakan adalah, acara ini merupakan peristiwa nyata tanpa rekayasa, berbeda dengan film yang memiliki unsur kesengajaan dalam pembuatannya.

## E. Landasan Teori

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengasuhan anak hingga saat ini lebih banyak dititikberatkan pada anak sebagai subyek bahasan, sementara penelitian tentang kondisi pengasuh masih relatif terbatas. Padahal pengasuh memiliki peran yang cukup besar dalam menyikapi perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>22</sup>

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrat. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara

---

<sup>21</sup> Hanif Samudra, “Film Rindu Kami PadaMu karya Garin Nugroho sebagai Media Pendidikan Agama”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

<sup>22</sup> Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 318.

kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Oleh karena itulah timbul tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.<sup>23</sup> Rumah tangga atau keluarga merupakan awal tumbuhnya suatu kepribadian bagi hidup seseorang. Dari Ibnu Umar, ia berkata:

“Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “*Kalian adalah pemimpin dan yang dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin terhadap rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinanmu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>24</sup>

Mengasuh anak memerlukan kesabaran yang luar biasa, namun ada kalanya seorang ibu, ayah atau pengasuh dilanda stres karena berbagai tekanan. Orang tua yang sukses adalah orang tua yang konsisten. Mereka mengatakan apa yang mereka maksudkan dan memaksudkan apa yang mereka katakan. Mereka menindaklanjuti ucapan mereka. Orang tua yang sukses tetap tenang bila mereka marah. Mereka menggunakan hukuman-hukuman yang mendidik, bukan untuk membala dendam.<sup>25</sup>

Kalau orangtua saling bermusuhan dan tidak konsisten, anak-anak akan dengan cepat belajar bagaimana mengadu domba ibu dan ayah. Anak-anak adalah spons. Mereka belajar dari kehidupan mereka. Sadar

---

<sup>23</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 254.

<sup>24</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, penerjemah: Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 316.

<sup>25</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap...* hlm 5

atau tidak, mereka menyerap setiap kata yang keluar dari mulut orangtua.

Meniru bahasa tubuh dan mengemulasi (menyamai) tingkah laku.<sup>26</sup>

Menanamkan kualitas positif dari hal-hal negatif tidak akan membawa hasil yang diharapkan, bahkan hanya akan menyebabkan perilaku anak semakin menjadi-jadi. Tidak akan pernah hal positif didapatkan melalui hal negatif.<sup>27</sup> Disiplin baru bisa diajarkan ketika anak mulai merespons pengasuh sepenuhnya. Disiplin tidak diajarkan dengan kemarahan atau bentakan, sebagaimana yang sering dilakukan para pengasuh saat menghadapi anak yang menyusahkan, keras kepala, dan sangat sulit diatur.<sup>28</sup>

Menurut Levine, seperti yang dikutip Sjarkawi, kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Thomas Gordon menyebutkan, hampir tanpa kecuali, para orangtua dapat digolongkan secara kasar dalam tiga kelompok:<sup>29</sup> mereka yang “menang”, yang “kalah”, dan yang “menang-kalah”. Para orangtua yang tergolong dalam kelompok pertama gigih mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan otoritas ataupun kekuasaan

---

<sup>26</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, editor: Hanif, (Jakarta: Hikmah [PT Mizan Pustaka], 2008) hlm. 23

<sup>27</sup> Larry J. Koenig, *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, penerjemah: Indrijati Pudjilestari, (Jakarta, Gramedia, 2003), hlm. 80

<sup>28</sup> Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, penerjemah Ani Susana, (Bandung: Marja', 2002) hlm. 15

<sup>29</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orangtua Efektif*, penerjemah: Farida Lestira Subardja, dkk, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 9-10.

atas anak. Mereka percaya perlunya mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah laku tertentu, memberi perintah, dan mengharapkan sikap taat. Mereka menggunakan ancaman agar anak menurut. Bilamana muncul konflik antara kebutuhan orangtua dan anak, para orangtua ini selalu memecahkannya dengan cara sedemikian rupa sehingga orangtualah yang menang dan anak yang kalah.

Kelompok kedua, yang berjumlah lebih sedikit daripada kelompok pertama, hampir selalu memberikan anak-anak mereka kebebasan. Mereka secara sadar menghindari pemberian batas-batas kepada anak-anak mereka, dan dengan bangga mengemukakan bahwa mereka bukan penganut metode otoriter. Bila terjadi konflik antara kebutuhan orangtua dengan kebutuhan anak, maka agak secara konsisten anaklah yang menang dan orangtualah yang kalah, karena orangtua seperti ini percaya bahwa menghambat kebutuhan-kebutuhan anak berakibat buruk.

Kelompok ketiga adalah yang terbesar, yaitu terdiri dari orangtua yang beranggapan bahwa sulit untuk mengikuti secara konsisten salah satu di antara kedua pendekatan tadi. Akibatnya, untuk sampai pada “perpaduan yang adil” dari masing-masing cara pendekatan itu, mereka bergerak hilir-mudik antara menjadi orangtua yang keras dan yang lemah, sulit dan mudah, membatasi dan membiarkan, menang dan kalah.

Bermacam model orang tua inilah yang kemudian menjadikan pribadi seorang anak berbeda dengan yang lain. Seperti sebuah hadist dari Rasulullah:

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang yang menjadikannya, Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari).<sup>30</sup>*

Sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orangtua-anak tergantung pada sikap orang tua.<sup>31</sup> Hal ini menandakan bahwa sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana si pengasuh memperlakukan asuhannya. Orangtua sebagai pengasuh memiliki otoritas tinggi bagaimana menentukan peraturan dan menanamkan nilai dalam keluarga.

Dalam hal pengasuhan anak, akan banyak ditemukan metode yang cenderung bersifat behavioristik. Perkembangan anak lebih dominan terlihat secara eksternal. Dalam behavioristik, jiwa itu tampak dalam tingkah laku seseorang dan unsur yang terkecil dari perilaku ialah refleks. Refleks adalah respon terhadap stimulus. Salah satu cara untuk mengubah perilaku ialah menggunakan modifikasi tingkah laku (*behavior modification*). Modifikasi ini didasarkan pada premis bahwa perilaku dapat diajarkan. Kebiasaan yang buruk dapat dihilangkan dan kebiasaan yang baik dapat dipelajari.<sup>32</sup> Orangtua sebagai pengasuh dapat membiasakan anaknya melakukan berbagai kebiasaan dengan

---

<sup>30</sup> HR. Bukhari, CD *Mausu'ah Hadist*, hadist no. 1296, bagian: *Janā'iz*, bab: *Mā qīla fi awlādi al-musyrikīn*.

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 202.

<sup>32</sup> Piet A. Sahertian, *Profesi Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 97.

mengajarkan, memberi contoh dan mengulangnya berkali-kali. Menurut John Gray<sup>33</sup>:

Sampai usia sembilan tahun, anak mempunyai ingatan yang berbeda. Ia dapat mengingat kata-kata, pikiran, dan tindakan konkret. Karena belum mengembangkan pemikiran logis, ia hidup lebih pada saat ini. Anak dapat belajar melakukan itu melalui bimbingan berulang-ulang, tetapi jangan mengharapkan anak mengingatnya karena menganggapnya masuk akal. Adalah menyakitkan bagi anak bila orangtua menjadi frustasi dan berkata, “*Bagaimana kamu bisa lupa?*” sesungguhnya, anak tidak lupa, sebab sebagai anak kecil ia belum bisa mengingat. Kalau ada yang lupa, orangtua lah yang lupa. Orangtua lupa apa yang dapat diharapkan dari seorang anak berusia sembilan tahun.<sup>34</sup>

Melihat pendapat di atas, akan efektif mengubah dan mengontrol tingkah laku anak dengan melakukan penguatan atau *reinforcement*. Reinforcement merupakan suatu strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (berpeluang untuk tidak terjadi) pada masa yang akan datang. Konsep dasarnya sangat sederhana yakni bahwa semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi (dampak yang mengikuti) tingkah laku itu.<sup>35</sup> Kebiasaan buruk yang mendapat hukuman lambat laun akan menghalangi anak untuk mengulangi kesalahan yang sama. Praktek dari hukuman yang diterapkan

---

<sup>33</sup> John Gray, Ph.D adalah penulis buku *bestseller* *Men Are from Mars, Women Are from Venus* yang telah terjual lebih dari sepuluh juta eksemplar di seluruh dunia. Dikenal secara luas sebagai ahli dalam bidang komunikasi, hubungan antarmanusia, dan pengembangan pribadi, Dr. Gray telah lebih dari seperempat abad mengadakan seminar-seminar baik yang bersifat public maupun bersifat pribadi yang jika ditotal telah diikuti oleh lebih dari satu juta peserta. Selain itu, ia merupakan seorang terapis keluarga yang diakui, seorang edotir ahli pada The Family Journal, anggota Distinguished Board of International Association of Marriage and Family Counselors, serta fellow dan diplomat dari American Board of Medical Psychotherapists and Psychodiagnostics. Dr. Gray hidup bersama istrinya Bonnie Gray, dan tiga putrinya.

<sup>34</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*, penerjemah: B. Dicky Soetadi, (Jakarta: Gramedia, 2001) hlm. 321-322.

<sup>35</sup> *Ibid.*

secara konsisten akan melatih anak bertanggung jawab dan memperbaiki sikapnya.

Namun demikian orang tua tidak lantas memiliki otoritas penuh untuk selalu menghukum anak bila terjadi kesalahan, mereka juga tetap harus memberikan motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk menyatakan perasaan mereka. Anak-anak harus tetap merasa aman untuk marah, kesal dan cemas, karena sikap-sikap demikian merupakan fitrah. Penting bagi orangtua untuk belajar berempati. Psikologi humanistik mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai individu yang utuh.<sup>36</sup> Nilai sangat dihargai, karena itulah orangtua sebagai pengasuh hendaknya memperhatikan anak sebagai manusia yang layak mendapat haknya. Selain memberikan hukuman, orang tua juga memberikan arahan, penghargaan bagi kepatuhan, kesempatan, dan motivasi agar anak berkembang dalam rasa aman.

Keluarga sebagai kumpulan masyarakat terkecil merupakan kekuatan awal pembentuk kekuatan individu agar mampu bersaing kuat dengan arus budaya dunia yang semakin tidak berdinding. Menurut Sal Severe terdapat 3 janji yang harus ditepati orangtua bila ingin merubah dirinya menjadi orang tua yang sukses mendidik anak:

- 1) Janji untuk memiliki keberanian untuk bersikap terbuka dan menerima gagasan baru. Dalam praktiknya, orangtua sering kali mencoba beberapa macam cara untuk mengatasi sebuah kesulitan mengenai anak

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

mereka, bila hal itu berhasil maka baik untuk dipertahankan, namun bila gagal maka orangtua hendaknya terbuka untuk mencoba gagasan lain.

- 2) Janji untuk bersabar—banyak bersabar. Teknologi telah mengajari manusia untuk bertindak serba cepat, hal ini berdampak pada tidak terlatihnya sikap sabar. Kebanyakan orang berpendapat karena mereka telah mencoba gagasan baru dalam mengasuh anak, seharusnya perubahan-perubahannya berlangsung cepat. Beberapa hari tidaklah cukup untuk menguji sebuah gagasan baru. Sebuah metode membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menampakkan hasilnya, karena itu kesabaran sangat diperlukan.
- 3) Janji untuk mempraktikan. Setiap orangtua harus berlatih. Tidak ada gunanya membaca gagasan-gagasan baru tetapi tidak mau mempraktikkan.<sup>37</sup>

Anak mempelajari tingkah laku. Anak yang sopan tidak terjadi begitu saja. Jika orangtua ingin anaknya bersikap baik, maka orangtua lebih dulu memperbaiki sikapnya terhadap anak-anak mereka.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, dimana aspek penekanan analisisnya terdapat pada proses penyimpulan

---

<sup>37</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak...* hlm. 11-12.

deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>38</sup> Penelitian ini dikategorikan sebagai *library research*, yang menggunakan bahan pustaka dan berbagai media pendukung yang relevan dengan topik sebagai sumber rujukan.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi. Psikologi mengkaji lebih mendalam tentang perilaku organisme, dimana perilaku merupakan obyek psikologi.<sup>39</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari, memilih, dan menganalisis data dari literatur yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Adapun sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

### 1) Sumber primer:

- a) Rekaman acara *reality show Nanny 911*.
- b) Buku karya Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, editor: Hanif, Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika), 2008.

### 2) Sumber sekunder: meliputi buku-buku yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- a) Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, penerjemah: Farida Lestira Subardja, dkk, Jakarta: Gramedia, 1999.

---

<sup>38</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 5.

<sup>39</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002) hlm. 4

- b) Buku karya Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- c) Buku karya John Gray, *Childrean Are from Heaven*, *penerjemah: B. Dicky Soetadi*, Jakarta: Gramedia, 2001.

#### 4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis*<sup>40</sup> (analisis isi) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.<sup>41</sup> Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi sehingga lebih mampu melukiskan prediksi dengan lebih baik.<sup>42</sup>

Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antar berbagai konsep, kebijakan, program, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>43</sup> Dalam hal ini acara *reality show Nanny 911* diteliti untuk memahami makna dibalik peristiwa yang terjadi dalam sebuah keluarga kemudian mengetahui

---

<sup>40</sup> Dalam studi filosofi dan studi-studi lain di perpustakaan, analisis kualitatif meruapkan analisis yang terpenting sebab analisa statistik sulit dilakukan untuk studi-studi semacam itu. Validitas dan reliabilitas kesimpulan yang diperoleh dari studi kualitatif merupakan satu persoalan tersendiri. Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi dan Thesis*, (Yogyakarta, Andi, 2000) hlm. 36-37

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 81

<sup>42</sup> Noeng Muhamid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saras, 1998) hlm. 49.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.

dampak yang dihasilkan. Kemudian menganalisis dan menguraikan dalam format yang sesuai.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian ke dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian tentang konsep, maka dalam Bab II dibahas terlebih dahulu gambaran acara, teknik observasi dan profil pengasuh-pengasuh dalam acara *reality show Nanny 911*.

Setelah menguraikan gambaran acara *Nanny 911*, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep pengasuhan dalam acara *reality show Nanny 911*. Kemudian pada Bab IV

dikemukakan implikasi konsep *Nanny 911* terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab V. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM *NANNY 911***

#### **A. Selayang Pandang *Reality Show Nanny 911***

*Reality show* adalah sejenis acara televisi yang mengisahkan nasib seseorang dalam kehidupan nyata (berseberangan dengan karakter fiksi yang dimainkan oleh aktor atau aktris) yang ditampilkan di televisi. Ada 3 jenis acara *reality show*. Pertama, penonton dan kamera menjadi observer yang pasif bagi kegiatan dan kehidupan pribadi orang yang sedang diliput. Jenis penyuttingan ini sering disebut sebagai “fly on the wall”. Alur yang disusun untuk acara ini sering kali menyerupai opera sabun, oleh karena itu acara ini dikenal dengan sebutan *docusoap* (acara televisi tentang kehidupan nyata seseorang yang ditampilkan sebagai hiburan).<sup>1</sup>



*Nanny 911* merupakan sebuah acara yang secara tidak langsung diadopsi dari acara di stasiun televisi Inggris yang berjudul *Little Angels*, yaitu acara di mana keluarga Amerika yang memiliki anak-anak yang susah diatur

---

<sup>1</sup> [http://search.barnesandnoble.com/Nanny-911/Deborah\\_Carroll/e/9780060852955](http://search.barnesandnoble.com/Nanny-911/Deborah_Carroll/e/9780060852955), diakses pada 1 Januari 2009.

kemudian dididik kembali oleh pengasuh keturunan Inggris yang termasuk seseorang yang melayani keluarga kerajaan Inggris. Acara yang sama, berjudul “*Super Nanny*”<sup>2</sup> adalah pesaing ketatnya.<sup>3</sup>

Setiap pengasuh diberi tugas khusus di suatu tempat, mulai dari mengajari etiket yang baik sampai mengontrol sifat pemarah. Setiap pengasuh berusaha untuk menolong keluarga yang tidak beraturan menjadi keluarga yang disiplin dan harmonis. Para pengasuhnya antara lain: Deborah Carroll, Stella Reid, dan Yvone Shove yang kemudian digantikan oleh Yvonne Finnerty. Lilian Sperling bertugas memutuskan pengasuh yang mana yang akan menyelesaikan permasalahan suatu keluarga.<sup>4</sup>

Acara *Nanny 911* diproduksi di Amerika dan berbahasa Inggris. Acara ini ditayangkan selama 60 menit termasuk iklan. Ditayangkan pertama kali pada tanggal 3 November 2004 oleh stasiun televisi Fox.<sup>5</sup> Keluarga-keluarga yang memenuhi syarat untuk acara ini biasanya memiliki empat orang anak atau lebih (meskipun begitu beberapa episode menampilkan keluarga dengan anak yang lebih sedikit), dan para anak biasanya berumur kurang dari 9 tahun (meskipun kasusnya tidak selalu demikian). Para orang tua biasanya memiliki pendapatan yang menunjukkan bahwa mereka termasuk kelas menengah ke atas.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Saat ini acara *Super Nanny* telah ditayangkan di stasiun televisi Metro TV setiap Ahad sore pukul 16.30.

<sup>3</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Question\\_book-3.svg](http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Question_book-3.svg), diakses apada 1 Januari 2009.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Nanny\\_911](http://en.wikipedia.org/wiki/Nanny_911)

<sup>6</sup> *Ibid.*

Narasi program ini: *one family, one nanny, one week*. Program ini dibagi dalam beberapa bagian. Pertama adalah perkenalan pengasuh dengan keluarga yang membutuhkan bantuan. Pengasuh kemudian mengamati dan mencatat, merumuskan masalah, kemudian memberi alternatif pemecahan masalah. Pengasuh melibatkan peran orangtua sehingga terjalin dialog antarmereka.<sup>7</sup>

Sejak Metro TV membeli *Nanny 911* dari distributor Granada di Singapura, acara ini menuai berbagai tanggapan, kebanyakan positif. Acara ini dibahas di blog-blog pribadi dan pada satu forum di situs tertentu di internet. Setelah *Oprah Winfrey Show*, Metro TV mempunyai *Nanny 911* (diputar tiap Sabtu dan Ahad pukul 16.05), yang menurut rencana akan diputar sampai putaran ketiga. Saat ini, Metro masih menghabiskan putaran pertama sebanyak 17 episode.<sup>8</sup> Hingga penelitian ini ditulis, saat ini acara *Nanny 911* telah mengalami perubahan jam tayang yaitu Sabtu pukul 16.30-17.30.

*General Manager Programming and Development* Metro TV Kioen Moe mengatakan bahwa Metro selama ini belum mempunyai program *parenting*. Ketika melihat *Nanny 911*, "Ini tontonan buat orangtua, bisa juga dengan anak. Menginspirasi dan mendidik," Kioen menjelaskan.<sup>9</sup> Acara semacam *parenting* di Indonesia masih jarang dipublikasikan melalui televisi apalagi dalam bentuk *reality show*.

---

<sup>7</sup> Susi Ivaty, "Frustasi Soal Anak? Telpon Nanny 911", *Kompas*, Minggu, 30 Maret 2008 <http://kompas.co.id>

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

## 1. Acara *Nanny 911*

Acara ini diawali dengan tayangan beberapa keluarga yang menunjukkan perilaku anak yang di luar batas kendali. Narator menyampaikan narasi berikut pada intro (awal acara):

*Mereka adalah mimpi buruk semua orangtua.*

*Anak-anak benar-benar lepas kendali dan mengambil alih rumah tangga. Keluarga ini sudah kehabisan akal, mereka sangat membutuhkan bantuan. Mereka hanya punya satu pilihan. Saatnya menghubungi Nanny 911.*

*“Hallo, ini Nanny 911...”*

*Kami mengumpulkan sekelompok pengasuh kelas dunia dari seluruh dunia.*

*Tiap minggu dari nanny central, mereka akan menonton video sebuah keluarga dalam krisis.*

*Dan memutuskan pengasuh mana yang paling tepat membantu.*

*Mereka punya waktu satu minggu untuk membawa pergi keluarga ini dari neraka menuju kebahagiaan.*

*Bisakah keluarga ini diselamatkan?*

*Orangtua Amerika, bantuan segera datang!*<sup>10</sup>

Selepas intro, acara diawali dengan perkenalan. Ibu dan ayah memperkenalkan diri masing-masing sekaligus memperkenalkan anak-anak mereka dengan berbagai tingkah buruk yang sering mereka lakukan dan sering membuat geram.

Setelah melihat tayangan tersebut, nanny kepada memutuskan seorang nanny yang tepat untuk membantu. Waktu yang tersedia untuk membantu mengatasi krisis rumah tangga keluarga bermasalah tersebut adalah satu minggu. Hari pertama adalah perkenalan singkat yang segera dilanjutkan observasi oleh *nanny*. *Nanny* biasanya membawa buku dan

---

<sup>10</sup> Intro acara *reality show Nanny 911*

pena, ia mencatat dalam buku sambil mengamati perilaku masing-masing anggota keluarga.

Selesai melakukan observasi, *nanny* duduk bersama ibu dan ayah kemudian berbincang sejenak akan permasalahan keluarga yang telah dimengerti *nanny* dan berbagai hal yang disaksikan *nanny* hari itu sebagai proses timbal balik.

Esok paginya, *nanny* telah siap dengan peraturan baru untuk keluarga tersebut. *Nanny* membacakan dan menjelaskan setiap peraturan yang telah disusun. Biasanya, peraturan yang dibuat *nanny* tidak banyak, kurang lebih lima poin. Masing-masing memiliki bobot yang penting. Seringkali untuk memotivasi anak-anak, *nanny* telah menyiapkan papan bermagnet atau guci kelereng untuk memantau dan menyemangati anak melaksanakan tugas mereka. Peraturan yang disusun *nanny* menjadi peraturan keluarga yang harus dicoba, disepakati dan dilaksanakan.

Dalam prakteknya, *nanny* lebih banyak memberikan kebebasan pada orangtua untuk mempraktekkan gaya mengasuhnya, tidak terkesan mendikte tapi segera memberi contoh bila orangtua gagal dalam melakukan usahanya. *Nanny* juga memberi pengarahan dan nasehat. Mereka dengan tegas mengatakan apa yang salah dan apa yang harus segera diperbaiki dalam rumah tersebut.

Seringkali pada hari-hari awal, salah satu atau beberapa pihak belum bersedia mematuhi dan melaksanakan aturan rumah. Ibu dan ayah bahkan pesimis bahwa jadwal dan aturan-aturan yang disusun *nanny* dapat

terealisasi. Akibatnya, setelah beberapa hari rumah masih dalam kekacauan, hal ini kemudian memaksa *nanny* memicu anggota keluarga mencoba menaati peraturan baru tersebut.

Setelah berhasil mencoba dan melaksanakan aturan, usaha yang dilakukan seluruh keluarga membawa hasil. Mereka terlihat lebih bahagia dibanding sebelumnya karena mampu menguasai segala kekacauan dengan baik.

Hari ketujuh adalah hari terakhir, saat berpamitan kepada seluruh anggota keluarga. Saat itu akan menjadi saat yang mengharukan bagi keluarga yang ditinggalkan dan juga *nanny*. Setelah *nanny* selesai bertugas di sebuah rumah ia akan meninggalkan hadiah atau kenang-kenangan untuk keluarga tersebut.

## 2. Teknik Observasi Nanny 911



Setiap keluarga memiliki beragam permasalahan, namun *Nanny 911* melakukan teknik observasi yang sama. Melihat sedikit permasalahan yang terjadi, *nanny* sudah mampu membaca

situasi karena mereka telah terlatih. Berikut tahapan observasi yang dilakukan *Nanny 911*:

- Para *nanny* berkumpul di *Nanny Central*. Mereka bersama-sama menonton rekaman sebuah keluarga bermasalah.

- b. Lillian Sperling, sebagai kepala para *nanny*, setelah mempelajari permasalahan dari rekaman yang ditayangkan kemudian memutuskan *nanny* mana yang sesuai untuk membantu keluarga yang bermasalah. Karena setiap *nanny* memiliki gaya yang khas dan karakteristik tersendiri.
- c. Setelah seorang *nanny* terpilih untuk membantu sebuah keluarga mengatasi kesulitannya, ia berangkat mendatangi rumah keluarga yang membutuhkan bantuan.
- d. Waktu yang digunakan *nanny* untuk membantu keluarga tersebut adalah satu minggu (tujuh hari).
- e. Hari pertama digunakan *nanny* untuk observasi. Biasanya diawali dengan perkenalan dengan seluruh anggota keluarga kemudian *Nanny* seluruh anggota keluarga untuk bersikap normal seakan tidak ada *nanny* yang sedang mengawasi.
- f. Setiap kejadian yang menarik, akan dicatat *nanny* dalam sebuah agenda yang mereka bawa.
- g. Setelah mengobservasi sebuah keluarga dari pagi hingga malam. Saat anak-anak tidur, *nanny* duduk bersama orangtua untuk membahas hasil pengamatan yang telah *nanny* lakukan. *Nanny* memberitahu beberapa hal penting yang menjadi permasalahan keluarga tersebut. Kemudian memberitahu orangtua bahwa *nanny* akan datang esok hari dengan beberapa peraturan baru untuk keluarga tersebut.

- h. Hari kedua adalah hari dimana *nanny* menjelaskan peraturan-peraturan baru yang harus dilaksanakan seluruh anggota keluarga. Peraturan yang *nanny* susun singkat dan mudah dipahami namun mencakup beberapa masalah utama yang penting untuk diatasi.
- i. Setelah memberi penjelasan tentang peraturan yang dibuat *nanny*, terkadang *nanny* menyiapkan hadiah berupa guci kelereng atau papan bermagnet sebagai imbalan bagi tingkah laku yang baik.
- j. *Nanny* memastikan bahwa seluruh anggota keluarga memahami peraturan baru tersebut, dan mulai menegakannya.
- k. Setelah peraturan ditetapkan, *nanny* kembali menjadi pengamat. Ia menyaksikan bagaimana keluarga tersebut melakukan aktifitas setelah adanya peraturan baru.
- l. *Nanny* benar-benar membiarkan orangtua bertindak dengan cara mereka masing-masing, dan mulai bertindak (mengoreksi kesalahan) apabila keadaan tidak dapat diatasi sendiri oleh orangtua.
- m. Biasanya hari pertama peraturan ditetapkan, ibu, ayah atau anak masih belum konsisten sepenuhnya menjalankan peraturan. Karena itu *nanny* kembali menegaskan kepada orangtua untuk berusaha menjalankan aturan rumah yang baru ditetapkan.
- n. *Nanny* memberi petunjukan pada ayah apa yang sebaiknya dilakukan, *nanny* juga memberi nasehat kepada ibu bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik. Seperti ketegasan dalam menghukum, teknik

berbicara pada anak, cara berbicara pada anak ketika mereka marah, dan sebagainya.

- o. Menjelang hari ketujuh biasanya tingkat kenakalan mulai berkurang, suasana mulai terkendali dan anak-anak menjadi lebih tenang. Orangtua pun terlihat lebih percaya diri. Banyak dari mereka yang telah mampu memegang kendali.
- p. Hari ketujuh adalah hari terakhir, saatnya *nanny* berpamitan dan berpisah dengan seluruh anggota keluarga.
- q. Hari terakhir biasanya dipenuhi rasa haru. Seluruh anggota keluarga berusaha menahan emosi kesedihannya karena ditinggalkan pengasuh yang selama satu minggu telah membimbing mereka.
- r. Nanny biasanya memberikan kenang-kenangan kepada keluarga yang mereka bantu. Kenang-kenangan bentuknya bermacam-macam, dapat berupa alat permainan, baju tidur, kaos untuk seluruh anggota keluarga, buku panduan *Nanny 911*, liburan, dan bahkan sebuah tambahan kamar bagi keluarga yang rumahnya sempit.<sup>11</sup>

## B. Pengasuh-pengasuh

Acara unik ini memiliki pengasuh-pengasuh yang telah berpengalaman puluhan tahun dalam mengatasi permasalahan orangtua-anak. Mereka memiliki peran besar dalam membantu para orangtua. Ketiga pengasuh

---

<sup>11</sup> Sesuai pengamatan penulis pada acara *reality show Nanny 911*.

memiliki latar belakang dan ciri khas yang berbeda, namun mereka memiliki prinsip yang sama dalam mengasuh anak.

### 1. Deborah Carroll



Deborah Carroll atau biasa disebut *Nanny Deb*, lahir pada tanggal 1 Desember 1963 di Bangor, Wales, dan besar di Holyhead, Wales. Ia adalah seorang pengasuh Inggris dengan pengalaman lebih dari 24 tahun sebagai *nanny*.

Carroll diparodikan dalam sebuah episode komik tahun 2005 yaitu webcomic *The Little Wolf and the Bad Little Girl* berjudul “Jane Hates Nannies.” *Nanny Deb* digambarkan sebagai seorang anak yang sudah berpindah-pindah 16 kali pada usia 12 tahun.

Carroll saat ini berkolaborasi di Fox *reality show Nanny 911*. Ia juga termasuk penulis buku *Nanny 911: Expert Advice for All Your Parenting Emergencies*.<sup>12</sup> Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika) pada tahun 2008 dengan judul “*Nanny 911*”.

Dalam sambutan buku tersebut, *Head Nanny* Lilian menyatakan: “*Nanny Deb adalah sosok yang kuat dan percaya diri. Tetapi pada saat yang sama dia punya intuisi yang kuat untuk memahami keluarga, yang*

---

<sup>12</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Deborah\\_Carroll](http://en.wikipedia.org/wiki/Deborah_Carroll), diakses pada 1 Januari 2009.

*membuatnya disayangi oleh anak-anak dan orang dewasa. Bahkan dia begitu sensitif dan terkadang saya melihat air mata menggenang ketika dia menyaksikan situasi keluarga yang mengharukan.”<sup>13</sup>*

*Nanny* Deb merupakan *nanny* berpengalaman yang memiliki rasa empati tinggi, ia memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. *Nanny* Deb memiliki pembawaan yang ramah, humoris namun tetap tegas.

## 2. Stella Reid



Stella Reid atau biasa disebut *Nanny* Stella, lahir pada tanggal 3 Oktober 1964 di Burnley, Lancashire, Inggris. Ia adalah seorang pengasuh keturunan Inggris. Tenar sebagai bintang pada stasiun televisi Fox dalam *reality show Nanny 911*. Reid telah berpengalaman sebagai *nanny* selama 17 tahun. Disana ia berbagi keahliannya meredakan kenalakan anak bagi orangtua yang putus asa.

Reid pindah ke Amerika pada tahun 1989. Dia menikah dengan seorang laki-laki bernama Mike<sup>14</sup> dan memiliki anak tiri bernama Justin (15 tahun) dan Jai. Reid juga terlibat dalam majalah Los Angles Family, setiap bulan ia menyumbangkan nasihatnya yang bijak kepada orangtua yang lemah.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, editor: Hanif, (Jakarta: Hikmah, 2008) hlm. xii.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 346.

<sup>15</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Stella\\_Reid](http://en.wikipedia.org/wiki/Stella_Reid), diakses pada 1 Januari 2009

*Head Nanny* Lilian juga memberikan komentarnya untuk *Nanny Stella*: “*Stella juga sosok yang kuat dan pengertian. Keahlian khususnya adalah membentuk rutinitas dan sistem yang teratur untuk keluarga. Walaupun nanny Stella dikenal karena cinta tegasnya, dia juga penuh kasih dan demonstratif. Dan bisa dengan mudah mengambil hati anak-anak. Dia tidak takut menghadapi orangtua yang sulit di ambil hatinya.*”<sup>16</sup>

Dibandingkan *Nanny* Deb dan *Nanny* Yvonne, *Nanny* Stella berpembawaan tegas. Ia biasanya dikirimkan pada keluarga yang memiliki masalah dengan rutinitas yang kacau.

### 3. Yvonne Finnerty

*Yvonne* dulunya dilatih menjadi pengasuh di Inggris, tapi ia melanjutkan pelatihannya di Boston selama lebih dari 20 tahun. Ia bekerja



dengan beragam keluarga dari bayi, remaja, sampai anak dengan kebutuhan khusus. Setiap keluarga memiliki keunikannya masing-masing, masalah dan situasi yang berbeda. *Yvonne* telah menghadapi banyak tantangan yang berhubungan dengan anak kecil. *Yvonne* telah merasakan semuanya, ia

berkata: “*I still like to nanny to keep up to date with child rearing issues*”.

Salah satu pekerjaan yang ia lakukan adalah menjadi pelatih orangtua.

---

<sup>16</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, ... hlm. xii.

*“You can’t change the children’s behavior until you advise the parents the correct way to teach them”.*

Yvonne juga menjadi penulis tetap untuk Boston Herald, menjawab pertanyaan dari pembaca tentang isu-isu parenting terkemuka. Selain itu, Yvonne memiliki acara tersendiri di sebuah stasiun radio. Dia bermain dalam *Geraldo at Large, Fox and Friends, Mike and Juliet Morning Show* dan di berbagai siaran lainnya. Yvonne juga berperan dalam sebuah film Disney yang berjudul *The Game Plan* yang dibintangi oleh Dwayne (The Rock) Johnson dan Kyra Sedgwick (*The Closer*). Yvonne juga bermain dalam sebuah komedi tentang *Nanny 911* di South Park.

Januari 2007 Yvonne mulai bekerjasama dengan Meredith Corporation, menjadi pembicara pada “*American Baby Faries*” yang di sponsori oleh Johnson & Johnson. Yvonne juga memandu *workshop* interaktif *parenting*, ia aktif menjadi pembicara di berbagai tempat.<sup>17</sup>

Yvonne Finnerty menggantikan *Nanny* Yvonne Shove dalam *Nanny 911*, dibandingkan *Nanny* Deb dan *Nanny* Stella, Yvonne Finnerty tidak terlalu sering muncul dalam banyak episode di acara *Nanny 911*. Namun demikian, Produser *Nanny 911* mengatakan, “*Yvonne memiliki kemampuan bekerja di bawah tekanan-dan situasi kacau, ia bekerja penuh cinta dan profesional.*”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> [http://www.nannyyvonne.com/Ask\\_Yvonne.html](http://www.nannyyvonne.com/Ask_Yvonne.html), diakses pada 26 Maret 2009.

<sup>18</sup> *Ibid.*,

#### 4. Lillian Sperling



Lillian Sperling disebut sebagai Head *Nanny* Lillian. Ia adalah seorang nenek yang cantik dan disiplin. Ia sudah menjadi *nanny* untuk bangsawan Inggris lebih dari 25 tahun

lamanya.<sup>19</sup> Dengan profesionalisme yang telah dimiliki selama bertahun-tahun, *Nanny* Lillian bertugas memutuskan siapakah diantara ketiga *nanny* yang tepat membantu mengatasi permasalahan sebuah keluarga.

---

<sup>19</sup> <http://www.buddytv.com/head-nanny-lilian.qspx>, diakses pada 1 Januari 2009.

## **BAB III**

### **KONSEP PENGASUHAN NANNY 911**

#### **A. Aturan Penting Nanny 911**



*Nanny 911* sebagai salah satu *reality show* dari Barat yang telah ditayangkan di Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri. Di dalamnya diperlihatkan bagaimana perilaku anak memiliki keterkaitan erat dengan perilaku orangtua. Datangnya *Nanny 911* sebagai pengasuh yang mendatangi rumah bermasalah menunjukkan berbagai cara dan metode yang baik digunakan dalam kepengasuhan. *Nanny 911* memiliki konsep yang jelas dalam kepengasuhan.

##### **1. Bersikap Konsisten**

Konsisten merupakan hal yang urgen dalam rangka pembentukan moral anak. Anak-anak memiliki kemampuan menyerap, imitasi, dan kreatifitas yang tinggi. Segala yang diucapkan orangtua harus benar-benar berwujud nyata.

Bersikap konsisten adalah aturan *nanny* yang paling penting. Hal ini membuat anak merasa aman. Memberi anak batasan yang jelas. Membuat mereka tahu kalau mereka dapat bergantung pada orangtua.

Tetapi, bersikap konsisten adalah aturan terberat yang harus diikuti oleh orangtua manapun.<sup>1</sup> Bersikap konsisten dapat menjadi sebuah alat pengukur, sejauh mana kesabaran, keseriusan dan keinginan orangtua dalam menindaklanjuti ucapan mereka. Seringkali dalam berbagai kondisi ibu berkata tidak untuk permen, namun setelah berbagai rajukan, tangisan dan tantrum<sup>2</sup> yang dahsyat, hati ibu luluh juga. Pada akhirnya, jawaban untuk permen adalah iya. Ketika konsistensi ini dilanggar, orangtua telah melanggar sendiri aturan yang ditetapkan. Bila orangtua menyuruh anaknya berhenti merangkak di atas meja, itu berarti berhenti merangkak di atas meja hari ini dan seterusnya.

Jika orangtua tidak siap bersikap konsisten, anak-anak tidak akan mendengarkan dan percaya pada mereka.<sup>3</sup> Anak-anak harus memahami bahwa orangtua dapat dipercaya. Ketika *Nanny* mengatakan “*Kamu harus dihukum selama enam menit!*”, seseorang harus benar-benar melaksanakan hukuman itu, karena konsisten tidak berarti tanpa tindakan nyata.

Menurut pengalaman *nanny* ketika memasuki banyak rumah, anak-anak yang gemar memanjati dinding mendapat teriakan dari orangtua mereka, “*Turun, turun, turun!*”. Dan tidak ada seorang anak pun yang turun. Anak-anak mengabaikan, karena orangtua mereka hanya berteriak. Anak-anak mengabaikan orangtua mereka karena anak-anak tahu bahwa

---

<sup>1</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, editor: Hanif (Jakarta: Hikmah, 2005) hlm.

<sup>2</sup> Tantrum adalah istilah yang digunakan ketika anak rewel, reaktif dan sulit dikendalikan.

<sup>3</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, ... hlm. 58.

mereka tidak akan dapat ganjaran, disebabkan orangtua mereka tidak punya aturan yang mengatakan kalau tindakan memiliki konsekuensi.<sup>4</sup>

Sebuah contoh tindakan inkonsistensi yang dilakukan Craig, seorang ayah dari lima putra yang menyulitkan dan tidak bisa diam.

Craig: “Saya lebih sering di tempat kerja, jadi ketika saya ada di rumah bersama anak-anak, saya biarkan mereka bertingkah semau mereka karena saya merasa bersalah.”

Ketika dia membungkuk ke arah putranya, Jack, ia berkata: “Jangan bilang ibumu, kalau ayah memberi kamu kopi, kalau kamu mengadu, ayah pasti dapat masalah.”

Dan berkata kepada anak perempuannya:

“Ibumu melarang kamu main sepeda di dalam rumah, Jojo, kamu ingin main sepeda?”<sup>5</sup>

Ketika anak terus-menerus mendapat pesan yang bertentangan dari ibu dan ayah, mereka tidak tahu siapa yang harus dipercayai.<sup>6</sup> Tidak adanya konsistensi seperti di atas, menghancurkan kepercayaan anak terhadap orangtuanya sendiri. Anak dibiarkan keluar dari rasa amannya.

Seperti halnya janji-janji yang dengan mudahnya keluar dari mulut ayah atau ibu. Bila tidak dapat menepati maka jangan membuat janji. Seringkali orang tua berteriak marah sambil mengancam anaknya “*Ayah/ibu janji kalau kamu lakukan itu kamu kena hukuman*”, dan kemudian tidak ada hukuman apa pun untuk tingkah laku yang buruk.

Dalam sebuah kasus pada keluarga Priore,<sup>7</sup> si ayah berjanji kepada putra tertuanya yang bernama Joe (8 tahun) untuk menghabiskan waktu satu jam bermain *game* berdua sebelum makan malam. Tetapi si ayah

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>7</sup> Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada Keluarga Priore dengan pengasuh Stella Reid, Metro TV, 17 Mei 2008.

terlambat karena harus menyiapkan makan malam. Joe, frustasi karena ayahnya tidak menepati janji.



- Joe : (Menghampiri ayahnya di dapur dengan gembira)  
“Katanya ayah mau main game bersamaku.”
- Ayah : “Ayah tahu. Ayah sedang menyiapkan makan malam.”
- Joe : “Katanya ayah mau main game.”
- Ayah : “Ayah tahu ayah bilang begitu, tapi kamu harus menunggu, paham?”
- Joe : (Terlihat kecewa dan meninggalkan ayahnya. Beberapa menit kemudian ia mulai mengganggu saudara perempuannya. Ia tiba-tiba merebut buku yang sedang dibaca Faith, kakak perempuannya. Mereka segera terlibat kejar-kejaran dan kegaduhan pun dimulai).
- Ayah : Joe, berhentilah berlarian! Diam!
- Joe : Aku tak...
- Faith : Itu bukuku.
- Ayah : Jangan lakukan itu, kenapa kau ambil bukunya?
- Joe : Karena aku tak...
- Ayah : Diam, tenanglah. Kamu mau ayah pukul?
- Joe : Tidak!
- Ayah : Tenanglah. Duduk!
- Joe : Tidak!

Si ayah sejurnya tidak bermaksud melanggar janjinya, tetapi dia tidak punya waktu menjelaskan kepada Joe apa yang terjadi atau

bersedia mengganti janji di waktu yang lain. Joe kesal dengan janji yang tidak ditepati, dan dia begitu ingin mendapatkan perhatian dari ayahnya—walaupun dalam bentuk negatif dan hukuman—sehingga dia bertingkah buruk untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.<sup>8</sup> Inilah akibat dari ayah yang kurang dapat menepati janji. Ketenangan yang ada berubah menjadi pertengkaran, dan menghambat waktu untuk bergembira bersama. Karena semua orang akhirnya berteriak dan kesal.

Berikut contoh sikap konsisten yang dilakukan *Nanny Stella* terhadap keluarga Priore. *Nanny Stella* menyuruh semua anak-anak duduk kemudian memberitahu apa yang harus dilakukan saat pulang sekolah, yaitu merapikan barang-barang masing-masing dan tidak menaruhnya di lantai. Jika ada barang di lantai, akan masuk kantong sampah.

Setelah pulang sekolah, anak-anak berhamburan dan meninggalkan kamar dengan barang-barang yang berserakan. *Nanny Stella* telah siap dengan kantong sampahnya dan meminta anak-anak untuk memungut barang-barang yang mereka tinggalkan di lantai kemudian memasukkannya ke dalam kantong sampah, anak-anak tercengang. Harus ada konsekuensi yang jelas dan harus diterapkan secara konsisten. Mereka harus tahu bahwa orangtua serius.

---

<sup>8</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911...* hlm. 95.



Nanny Stella : "Jika ada sesuatu di lantai harus diletakkan di mana?"

Anak-anak : "Dibuang."

Nanny Stella : "Sampah, harus ditaruh di mana?"

Anak-anak : "Dibuang."

Nanny Stella : "Perbedaan antara aku dan orangtua mereka, aku serius dengan ucapanku."<sup>9</sup>

Demikian pentingnya konsistensi di dalam rumah, karena mampu menegakkan disiplin dan menertibkan keadaan yang kacau. Perkataan tanpa tindakan hanyalah membuat orangtua kehilangan kepercayaan di mata anak-anak, dan ini menimbulkan hilangnya wibawa orangtua. Orangtua tidak lagi ditaati, bahkan bisa jadi orangtua menjadi bulan-bulanan anak-anaknya.

Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan konsistensi menghancurkan kepercayaan. Kesadaran emosional yang terputus-putus akan menyebabkan mereka yang mencintai dan bergantung kepada

<sup>9</sup> Tayangan reality show *Nanny 911*, kasus pada keluarga Priore dengan pengasuh Stella Reid, Metro Tv , 17 Mei 2008.

orangtua, terutama anak-anak, merasa bingung dan takut. Itu sebabnya begitu penting mempertahankan kesadaran aktif dalam keluarga.<sup>10</sup> Konsistensi yang terjaga dengan baik, melatih orangtua untuk istiqomah.

## 2. Setiap Tindakan Memiliki Konsekuensi

Para *nanny* tidak pernah bertemu dengan orangtua yang tidak tahu bagaimana mencintai anak-anak mereka, tetapi mereka sudah pernah berjumpa dengan ratusan orangtua yang tidak tahu bagaimana mendisiplinkan anak-anak mereka.<sup>11</sup> Dalam mendisiplinkan anak ada berbagai usaha yang dilakukan *nanny*, diantaranya adalah pemberian imbalan dan hukuman.

Ketika *nanny* Deb bertugas pada keluarga Mc Dowell, ia membuat sebuah papan bisbol yang menarik. Sebuah stiker berbentuk bola akan ditempelkan pada papan bergambar pemukul bisbol sebagai imbalan dari tugas yang telah dikerjakan dengan baik. Sebagai hadiah, di akhir minggu mereka akan mendapat hak istimewa.

*Nanny* Deb : “Keluarga Mc Dowell kuberi papan tugas dimana anak-anak akan mendapat satu bola bisbol jika menyelesaikan satu tugas. Jika bisa mendapat semua bisbol, kalian akan mendapat hak istimewa. Jika tugas tidak terselesaikan, kalian akan kehilangan satu bola dan tak punya hak istimewa.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Jeanner Segal, *Melejitkan Kepkaan Emosional*, penerjemah: Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 226.

<sup>11</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911...* hlm. 161.

<sup>12</sup> Tayangan *reality show* *Nanny 911*, kasus pada keluarga Mc Dowell dengan pengasuh Deborah Caroll, Metro Tv 2009.

### a. Imbalan

Tingkah laku yang baik mendapat imbalan. Anak-anak suka sekali dengan konsep ini karena mereka bisa melihat langsung hasilnya. Cara ini memberi mereka rasa penghargaan, dan kebanggaan karena berhasil melakukan sesuatu.<sup>13</sup>

Beberapa barang yang sering digunakan *nanny* dalam memberi hadiah adalah:

1) Guci Kelereng.

Setiap anak mendapat sebuah guci dengan nama masing-masing. Tindakan baik yang dilakukan dapat ditukar sebutir kelereng yang di taruh di dalam guci, setelah kelereng mencapai jumlah tertentu, anak-anak dapat menukarnya dengan imbalan yang telah mereka sepakati. Orangtua atau pengasuh dapat sangat spesifik menentukan tingkah laku yang diinginkan. Seorang anak yang dapat mengenakan seragam sekolahnya tanpa di bantu ayah atau ibu, bisa mendapatkan sebuah kelereng. Begitu juga dengan latihan buang air di toilet. Orangtua dapat memberikan sebutir kelereng setiap kali anak berkata dia ingin buang air di toilet, satu kelereng untuk memasang celana sendiri, satu kelereng untuk menyiram, dan satu kelereng untuk mencuci tangan.

Orangtua dapat memutuskan kalau sebuah imbalan dapat ditebus setelah ada lima puluh kelereng di dalam guci.

---

<sup>13</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911...* hlm. 173.

Orangtua tidak perlu mengeluarkan satu rupiah pun untuk imbalan itu. Imbalan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan khusus seorang anak. Salah satu imbalan terbaik bagi anak adalah menghabiskan waktu berdua saja dengan ayah atau ibu,<sup>14</sup> atau satu jam menonton televisi di hari belajar, tambahan waktu untuk bermain komputer, jalan-jalan ke taman, atau orangtua memberi sumbangan untuk celengannya jika si anak sedang menabung untuk mendapatkan sebuah buku atau mainan khusus.

Guci kelereng dapat divariasikan, sebuah keluarga dapat menggantinya dengan kotak harta karun, butir kelereng dapat diganti dengan koin atau permata kecil yang berwarna-warni. Bahkan anak-anak dapat menentukan dan membuat sendiri benda apa yang mereka inginkan.

2) Papan bermagnet.



---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 175-176

Papan ini berisi nama masing-masing anak. Seperti sebuah bagan, nama-nama dipasang berjejer di sebelah kiri. Kemudian pada sisi kanan memuat beberapa macam tingkah laku yang akan mendapat penghargaan. Bila seorang anak mampu melaksanakan tugas dengan baik, ia akan mendapat tanda cek atau centang di papan. Namun bila tugas yang diberikan tak mampu dilaksanakan, anak akan mendapat tanda silang. Hal ini menimbulkan sifat kompetisi yang baik, sehingga anak termotivasi untuk melakukan tindakan positif

3) Menjadikan hal yang biasa menjadi sebuah hadiah.

Apa yang sedianya di ambil dari anak sebagai hukuman justru dapat digunakan sebagai hadiah.<sup>15</sup> Contoh kasus pada keluarga Graham, empat orang anak laki-laki mereka menghabiskan terlalu banyak waktu dengan bermain *video game*. Sebagai konsekuensinya, anak-anak menjadi hiperaktif dan sensitif. Mereka saling memukul antarsaudara, sehingga teriakan, tangisan dan memar menimbulkan kekacauan yang luar biasa. Ketika *Nanny* Deb tiba di rumah keluarga Graham, ia membuat berbagai peraturan dan salah satunya menjadikan video game sebagai hadiah bagi tingkah laku yang baik.<sup>16</sup> Seluruh anggota keluarga terkejut, bahwa hadiah bagi perilaku baik adalah bermain *video game* bukan

---

<sup>15</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*, Penerjemah: B. Dicky Soetadi, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 133.

<sup>16</sup> Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga Graham dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro Tv, 11 Mei 2008.

jalan-jalan keliling Eropa. Rahasia memberi hadiah adalah menaruh perhatian pada hal-hal yang paling diinginkan anak dan menggunakannya sebagai hadiah.<sup>17</sup>

Melihat betapa cerdiknya *nanny* menentukan hadiah, orangtua dapat menjadikan suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan menjadi sebuah imbalan yang menggiurkan. Orangtua dapat menjadikan televisi sebagai imbalan, jika anak malas mengerjakan tugas karena terlalu lama menonton televisi. Bagi anak-anak yang terlalu lama bermain sepeda atau sepak bola, orangtua dapat menjadikan bermain sepeda atau sepak bola menjadi hadiah, setelah mereka menjalankan tugas atau kewajiban masing-masing. Dalam hal ini, tidak ada yang dikorbankan, bahkan orang tua mendapat banyak keuntungan.

#### b. Hukuman

Tingkah laku yang buruk mendapat hukuman. Hukuman dan peringatan ditetapkan bagi sikap buruk dan aturan yang dilanggar. Munculnya hukuman merupakan akibat dari tingkah laku yang diluar kendali. Contoh perbuatan di luar kendali adalah: menghina ayah/ ibu, memukul dan menendang saudara, mengeluarkan kata-kata kotor, atau melanggar kesepakatan.

Salah satu tindakan konservatif dalam mendidik anak di zaman dahulu agar anak berkelakuan baik adalah menggunakan hukuman

---

<sup>17</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*, hlm. 133.

fisik disertai ancaman. Hukuman fisik seperti menjewer, mencubit atau memukul dan hukuman non fisik seperti teror verbal disertai ekspresi megancam dari orangtua menjadi senjata untuk menakut-nakuti anak. Kekerasan akan memicu pembalasan, secara langsung maupun tidak. Kekerasan juga merenggangkan hubungan antara orangtua dan anak, serta merendahkan wibawa mereka di hadapan anak.<sup>18</sup> Seiring berkembangnya pemahaman dan perubahan struktur masyarakat yang juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, anak-anak tidak lagi bersedia mendapat pukulan atau ancaman, karena di zaman ini anak-anak lebih agresif, kritis dan sensitif, sehingga model hukuman yang ada disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak.



meredam emosi anak tanpa pukulan atau ancaman, yang dibutuhkan hanya keseriusan. *Time-out* dapat diartikan sebagai waktu bagi anak-anak untuk berpikir dan bernafas,<sup>19</sup> dapat juga disebut masa pendinginan (*cooling-off*).<sup>20</sup>

Salah satu hukuman populer yang digunakan *nanny* adalah *time-out*. *Time-out* adalah tindakan yang paling sering digunakan untuk

<sup>18</sup> Yuli Ambarwati, "Marah itu Kemampuan Bersikap", koran Wawasan, Minggu, 8 April 2007.

<sup>19</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, ... hlm. 164.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 8

Dalam tradisi mengasuh di Barat, *time-out* telah banyak dipraktekan untuk mendisiplinkan anak-anak. Meskipun orangtua banyak menggunakan *time-out*, terkadang mereka masih banyak melakukan kesalahan sehingga *time-out* kurang efektif. Untuk itu orangtua harus konsisten baik dalam peringatan dan kepatuhan pada batasan waktu. Orangtua juga harus realistik ketika menegakkan *time-out*. *Time-out* tidak hanya digunakan dalam beberapa hari atau minggu saja kemudian tidak digunakan lagi. *Time-out* merupakan bagian dari aturan rumah yang harus ditepati dan sifatnya permanen.

Kasus dalam keluarga Kramer, Jessica Kramer adalah seorang ibu yang cantik dan lemah lembut, namun ia kurang mampu bersikap tegas pada anak-anaknya. “*Mungkin bagus kalau bisa tegas, tapi aku tidak ingin jadi kejam*” ia berpendapat demikian. Salah satu masalah di dalam keluarga Kramer adalah kurangnya pengawasan dan penerapan hukuman yang tidak tegas. *Nanny* Stella merasa kecewa dengan ibu yang kurang khawatir terhadap anaknya yang baru berumur dua tahun dan sering menyelinap tanpa izin keluar rumah. Hal ini sungguh berbahaya.

Siang itu *Nanny* Stella menghadiahi keluarga Kramer Trampolin di halaman belakang yang luas dan kosong. Dengan adanya trampolin dimaksudkan agar anak-anak memiliki aktifitas luar ruangan yang aman. Karena anak-anak keluarga Kramer masih kecil dan sering menyelinap keluar ke jalan raya yang padat lalu lintas.

- Nanny : Aku ingin tahu apa orangtua mereka tetap mengawasi walau aku tidak di sana. Tapi, begitu aku berpaling, Nolan sudah hilang dari pandangan. Walau sudah ada aturan, alat dan pembicaraan soal keamanan, Nolan keluar dan tak ada yang tahu dia di mana. Ini adalah titik balik rasa frustasiku.
- Ibu : Nolan!
- Nanny : Aku keluar lewat pintu samping dan mau ke halaman belakang. Kulihat Nolan berlarian di jalan depan.
- Ibu : Nolan... Nolan...
- Ayah : Nolan, apa yang kamu lakukan di sana?
- Nanny : Aku ngeri sekali melihat anak dua tahun itu berlarian sangat dekat dengan lalu lintas. Sedang orangtuanya tidak tahu dimana dia.
- Ayah : Kau tidak boleh ke situ, kau harus minta izin kalau mau ke depan. Kau harus tetap di halaman belakang. Nolan tadi keluar ke halaman depan (berkata kepada istrinya).
- Nanny : Saat ku dengar Ted (ayah) memberitahu Jessica bahwa Nolan keluar, respon Jessica sama sekali tidak cemas. Seharusnya mereka takut sekali kalau anaknya keluar ke jalanan.

Setelah Nolan kabur untuk kedua kalinya, *Nanny* Stella memaksa Jessica untuk memberikan *time-out* pada putranya. Tapi setelah ibunya memasang *timer*, dia meninggalkan Nolan tanpa dijaga. Nolan yang pintar punya jalan keluar. Dia mengakali *timernya*. Beberapa detik kemudian, timer berbunyi. Tanda waktu *time-out* telah habis.

- Ibu : Terimakasih sudah duduk di situ.
- Nanny : Anak kecil itu mengelabui ibunya yang kalut. Aku harus memberitahu ibunya.
- Nanny : Kau mendengar suara timernya berbunyi?
- Ibu : Benar.
- Nanny : Dia sudah mengatur ulang timernya.
- Ibu : Oh...
- Nanny : Jadi ini penting untuk semuanya. Hukuman itu harus dilaksanakan. Bicarakan yang kau maksudkan lalu pastikan itu tersampaikan, bahwa dia tidak akan mengulanginya lagi.
- Ibu : Baiklah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Tayangan *reality show* *Nanny 911*, kasus pada keluarga Kramer dengan pengasuh Stella Reid, Metro Tv, 17 Januari 2009.

Bagaimanapun sayangnya orangtua terhadap anak, hukuman penting diterapkan. Anak-anak kecil terutama, seringkali tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka anggap biasa dapat membahayakan. Untuk itu, hukuman diperlukan untuk membuat anak-anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ketakutan akan ketidakmampuan menyebabkan beberapa orangtua mengalah terhadap semua permintaan anak-anak mereka yang, tentu saja, sangat berbeda artinya dengan memenuhi kebutuhan mereka dan bekerja sama dengan mereka untuk memecahkan masalah.<sup>22</sup>

Meskipun banyak orangtua telah menerapkan *time-out* dalam setiap hukuman, namun banyak orangtua gagal menerapkan *time-out* terhadap anak-anaknya.

Berikut beberapa langkah *time-out* yang efektif menurut *nanny*:

- 1) Memberi peringatan. Peringatan adalah pemberi tanda akan tibanya *time-out*. Contoh: “*Kita tidak boleh memukul. Kalau kamu memukul sudaramu lagi, kamu masuk time-out*”. Bisa juga orangtua memberi peringatan dengan batasan tiga kali pukulan. *Time-out* diberikan ketika pukulan ketiga dilancarkan.
- 2) Setiap menit *time-out* untuk setiap tahun umur anak. *Time-out* paling efektif pada anak mulai usia dua tahun. Anak dua tahun mendapat *time-out* selama dua menit, anak tiga tahun mendapat *time-out* selama tiga menit, dan seterusnya. *Time-out* harus selalu

---

<sup>22</sup> Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku*, penerjemah: M. Rudi Atmoko, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 163.

berjalan di tempat yang sama. Ruang lapang atau tempat dimana mereka tidak bisa membuat kenakalan merupakan pilihan yang baik. Sebaiknya orangtua atau pengasuh tidak mengunci anak di sebuah ruangan selama masa *time-out*, karena hal ini menakutkan, tidak aman, dan kejam dari sudut pandang anak.

- 3) Meletakkan pengatur waktu di tempat yang bisa dilihat anak. Seperti di atas meja, di samping kursi atau disebelah anak.
- 4) Mengulang pengatur waktu jika anak meninggalkan tempat *time-out*. Pelanggaran yang terjadi meskipun mendekati waktu habis, maka pengatur waktu akan mulai dari awal lagi. Ini menegaskan bahwa tidak ada tawar-menawar dalam menyelesaikan hukuman. Namun bila anak ingin menyanyi atau menari itu hak yang dapat diberikan. Pengatur waktu akan mulai dari awal hanya jika si anak secara fisik keluar dari tempat *time-out*.
- 5) Orang tua tidak boleh menginterupsi *time-out*. Sebesar apapun permohonan dan rengekan anak, orangtua harus tegas dan tidak boleh menyerah. Bila *time-out* dapat dikalahkan dengan rengekan, maka keesokan harinya anak akan merengek lagi.
- 6) *Time-out* membutuhkan pembicaraan setelahnya. Berbicara setelah *time-out* akan membersihkan suasana.<sup>23</sup> Orangtua hendaknya duduk dan menanyakan kepada anak apa yang terjadi, dan apa yang mereka rasakan, sehingga terjalin komunikasi dua

---

<sup>23</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, ... hlm. 165-168.

arah. Adanya keterbukaan dapat meminimalkan rasa takut dan cemas. Pelanggaran apapun yang dilakukan anak, sedapat mungkin orangtua bisa menjadi tempat kembali yang paling aman. *Time-out* hanya akan bermanfaat jika orangtua atau pengasuh melakukannya dengan tepat yaitu tidak berlebihan.

*Nanny* Stella memberikan nasehat pada seorang ibu bernama Tracy ketika ia berusaha memaksa putrinya Kylie yang berusia empat tahun untuk menjalani *time-out*.

*Nanny* : Kita harus duduk dengannya untuk menjelaskan kenapa dia salah, kadang-kadang anak-anak harus menyelesaikan masalahnya sendiri. Jadi dia harus meredam amarahnya dan menyelesaikan semua sendiri. Selama dia tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain. Jadi, yang aku lakukan setelah ini adalah bicara tentang sikapnya yang salah. Dan jika keberatan, dia (anak) harus mengatakannya. Dia harus menceritakan pada ayah ibunya.<sup>24</sup>

Salah satu hal yang manusiawi adalah membuat kesalahan, tidak ada seorang pun yang lepas dari kesalahan dan dosa. Emosi-emosi negatif seperti marah, sedih, takut, muram, frustasi, kecewa, cemas, malu iri, dan ragu tidak hanya alami menurut kodrat dan normal, tetapi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan menjadi dewasa. Emosi-emosi negatif selalu boleh dan bahkan perlu di komunikasikan. Orangtua perlu belajar menciptakan kesempatan yang sesuai bagi anak untuk merasakan dan mengutarakan emosi-emosi

---

<sup>24</sup> Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga Race dengan pengasuh Stella Reid, Metro Tv, 2008.

negatif.<sup>25</sup> Carol Izard menyatakan, seperti yang dikutip Izzatul Jannah, kemarahan memiliki fungsi menyalakan energi seseorang untuk melakukan perlawanan (*defence*).<sup>26</sup> Perlawanan yang dimaksud adalah usaha melindungi diri sendiri, sebagai ungkapan emosi yang sedang meledak. Bahkan Rasulullah marah bila perintah Allah dilecehkan.

Namun anak-anak tetap harus belajar bahwa setiap tindakan punya konsekuensi, dan mereka bertanggung jawab atas konsekuensi dari amarah mereka atau ketidakmampuan mereka untuk berbagi. Semua konsekuensi ini harus sesuai dengan bentuk pelanggarannya.<sup>27</sup>

Imbalan dan hukuman menjadi bagian penting dari sudut pandang psikologi khususnya psikologi behavioristik. Skinner sebagai salah satu tokoh Behaviorisme terbaik menawarkan sistem *operant conditioning* atau cara kerja yang menentukan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas melakukan berbagai gerakan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Premis yang mendasari terapi tingkah laku itu sederhana, yakni bahwa tingkah laku menyimpang pada individu adalah hasil dari pengalaman pengkondisian yang keliru (*faulty conditioning*).<sup>28</sup> Oleh karena itu tugas utama seorang pengasuh adalah menghapus tingkah laku menyimpang, dan membentuk tingkah

---

<sup>25</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*, ... hlm. 9.

<sup>26</sup> Izzatul Jannah, *Psiko-Harmoni Rumah Tangga*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) hlm.

76.

<sup>27</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*,..., hlm. 171.

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

laku baru yang layak melalui pemerkuatan atas perilaku positif yang telah diusahakan anak.

Pandangan yang berbeda mengenai hukuman dipaparkan oleh Alfie Kohn seorang psikolog tentang pendidikan dan pengasuhan anak di Amerika Serikat. Dalam bukunya *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishments to Love and Reason* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul *Jangan Pukul Aku*, nampak sekali Kohn menanggapi bahwa pengasuhan secara behavioris tidak mampu menyelesaikan masalah.

Ia menggagas sebuah pengasuhan tak bersyarat yang mencoba meniadakan hukuman sebagai salah satu cara untuk mengatasi tingkah laku anak. Menurutnya, bagaimanapun anak bertindak buruk, mereka tetap berhak menerima cinta dari orangtua tanpa syarat. Untuk mendapat kasih sayang orang tua, anak-anak tidak perlu melakukan berbagai kebaikan yang kemudian dapat membuat orangtua tersenyum, berterimakasih, memberi uang saku lebih, memberi izin bermain di luar atau membelikan sepeda baru.

Menurut Kohn, anak berhak mendapat cinta dari orangtua tanpa harus melewati berbagai kewajiban baru kemudian mendapat haknya berupa cinta dari orangtua. Pengasuhan yang dimaksud Kohn haruslah sesuatu yang tulus dan murni tanpa adanya syarat yang mengiringi. Ketika anak harus menjalani *time-out* itu berarti orangtua menciptakan sebuah syarat dalam proses pemberian perhatian.

Hoffman seperti yang dikutip Kohn, mengemukakan sebuah istilah yang disebut penarikan cinta. Hoffman menentang pembedaan antara disiplin berdasarkan kekuasaan dan disiplin berdasarkan cinta, sebenarnya mempunyai banyak kesamaan dengan bentuk-bentuk hukuman yang lebih kejam. Hoffman juga menyatakan:

“Meskipun penarikan cinta tidak mengemukakan ancaman fisik dan material langsung pada anak-anak (dalam hal ini *time-out* termasuk diantara salah satu bentuk hukuman penarikan cinta), mungkin lebih merusak secara emosional daripada penegasan kekuasaan karena hal tersebut menghadapkan ancaman tertinggi berupa persaingan atau pemisahan. Orangtua mungkin tahu kapan waktu jeda itu akan berakhir, tapi anak yang masih sangat kecil mungkin tidak tahu karena ia benar-benar bergantung pada orangtuanya dan lebih-lebih karena kurangnya pengalaman dan perspektif waktu yang diperlukan untuk mengenali kesementaraan sikap orangtunya”.<sup>29</sup>

Waktu jeda merupakan salah satu bentuk pengontrolan. Kohn tidak sepakat membesarkan anak-anak dengan model pengontrolan karena pengontrolan dilakukan untuk menjinakkan hewan. Karena itu ia menganggap bahwa pengasuhan bersyarat tidak dapat dijelaskan secara lengkap oleh behaviorisme.

Menurut motivator muslim internasional, Ibrahim El-Fiky, motivasi yang terkuat dan bertahan lama adalah yang bersumber dari dalam diri.<sup>30</sup> Dia juga menyayangkan bila ada orang yang terlalu bergantung pada motivasi eksternal sehingga dia bergantung pada penilaian para atasannya, teman-teman, atau anggota keluarganya. Penghargaan dari orang lain terkadang menjadi faktor yang

---

<sup>29</sup> Alfie Kohn, *jangan pukul Aku*, penerjemah: hlm. 43-44.

<sup>30</sup> Ibrahim El-Fiky, *Dreams Revolution, 10 Kunci Sukses Mengubah Khayalan Menjadi Kenyataan*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 28.

menyebabkan seseorang berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>31</sup> Menyikapi pendapat yang beragam, sebenarnya Islam memiliki tata caranya sendiri. Hadiah dan hukuman merupakan hal yang baik. Keduanya digunakan sebagai penjaga. Hadiah menjaga agar perilaku baik tetap dilakukan sedangkan hukuman menjaga agar perilaku buruk tidak terjadi. Allah menciptakan surga dan neraka salah satunya adalah sebagai wujud penghargaan dan hukuman bagi manusia. Memberi hadiah bukan saja memotivasi anak tapi juga menegaskan bahwa orangtua memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab untuk memberi perhatian positif berupa hadiah dan tanggung jawab memberi peringatan berupa hukuman. Hadiah dan hukuman diberikan secara proporsional, *khorul umūri awsathuhā* (sebaik-baik perkara adaah pertengahannya), demikian Rasul mengajarkan.

### **3. Orangtua Bekerjasama sebagai Satu Tim**

Peran sebagai ibu dan ayah merupakan sebuah anugerah yang istimewa. Masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama-sama berat. Menjadi ibu bukanlah tugas yang mudah, menjadi ayah juga butuh pengorbanan. Perbedaan sifat, karakter dan watak mempengaruhi pemahaman masing-masing dalam menghadapi masalah dan memperlakukan sesuatu. Begitupula dalam mendidik anak. Pentingnya orangtua bekerjasama dalam satu tim menjadi tenaga yang kuat untuk mendidik anak.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

Sebuah kasus menarik dari keluarga Race.<sup>32</sup> Keluarga Race beranggotakan: Kevin Race (ayah), Tracy Race (ibu), Camden (12 tahun), Chloe (6 tahun), Keagan (5 tahun), Kylie (4 tahun). Keempat anak-anak ini sangat tidak menghormati dan tidak mendengarkan ibu mereka, namun mereka sangat patuh pada ayah mereka.

Ibu : Aku minta nasehat dari ahli penyakit anak, baca buku, dan aku temui polisi untuk minta nasehat tentang kamp latihan anak-anak. Aku melakukan segalanya. Aku telah memukul anak-anak, dan mereka tetap tak menghormatiku. Aku ingin anak-anak bahagia. Aku merasa telah mengecewakan anak-anak. Maafkan aku.

Anak-anak keluarga Race sangat berani pada ibunya. Mereka memang masih kecil, tapi berani memukul, menendang, dan sama sekali tidak mendengarkan ibunya. Anak-anak menguasai rumah dan mengendalikan ibunya. Setelah ayah keluar rumah untuk berangkat bekerja, anak-anak berubah menjadi penjahat kecil. Anak-anak sangat manja, mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, sangat tidak menghargai dan menghormati ibu mereka.

*Nanny* : “Selama 16 tahun mengurus anak-anak, aku tidak pernah melihat rasa tidak hormat seperti ini. Anak-anak sama sekali tidak menghargai ibunya, perintahnya tak mereka patuhi.”

Namun setelah ayah pulang, semua berubah. Keagan yang sedari tadi menolak dengan keras untuk dihukum oleh ibunya, mendadak berubah menjadi tenang ketika ayah pulang.

---

<sup>32</sup> Tayangan *reality show Nanny 911* kasus dalam keluarga Race dengan pengasuh Stella Reid

*Nanny* : “Setelah ayah pulang, semua berubah. Aku tak pernah melihat perubahan sikap pada ibu dan ayah.”

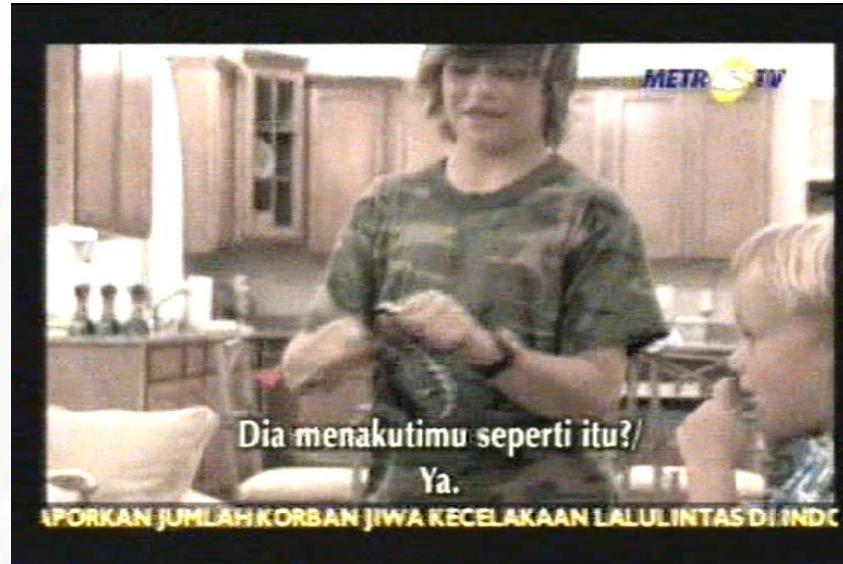
Saat ayah menghukum anak-anak dengan kata-kata yang ringan dan pendek, mereka langsung menurut. Sama sekali tidak ada teriakan, tendangan, atau gigitan, mereka hanya mengikuti.

*Nanny* : (Bercicara berdua dengan ayah dan ibu)

Ini sangat membingungkan. Anak-anak kalian tidak menghargai apapun. Mereka memukul, menendang, menggigit, meludah, tak punya sopan santun. Secara lisani mereka sangat kasar. Keadaan di rumah ini sangat berbeda saat kau (ayah) tak ada di rumah. Jika mereka harus menghormati seseorang di dunia ini, orang itu adalah kau (ibu). Masalahnya, anak-anak hanya menghormati ayahnya.

*Nanny Stella* berpendapat, ibu yang melihat anak-anak sangat menurut pada ayahnya dan tidak pada ibunya, pasti sangat membuatnya sedih dan merasa gagal menjadi ibu. *Nanny Stella* mulai merasa bahwa ayah adalah orang yang ditakuti.

Keesokan harinya perasaan *Nanny Stella* mulai ditegaskan dengan ayah mengajak istrinya keluar rumah dan meninggalkan anak-anak bersama pengasuh. Di luar rumah ayah sangat marah pada istrinya, ia bahkan berteriak sangat keras. Di dalam rumah, Keagan memperlihatkan sejauh mana anak-anak takut pada ayahnya.



Keagan : Kadang-kadang dia takuti kami seperti ini (menggenggam sebuah ikat pinggang di tangan kanan dan memukulkannya beberapa kali di tangan kiri).

Camdan : Kadang seperti ini (mengulur dan menarik ikat pinggang dengan kedua tangan). Mungkin adik-adikku mendengarkan ayah karena ayah selalu memukulnya. Dan kurasa kini mereka semakin takut padanya."

*Nanny* : Bisa kukatakan aku tidak tinggal di sini tapi merasa tertekan. Karena ayah mengatur dengan kekerasan, anak-anak tidak menghargai ibunya. Karena mereka tak mungkin tidak menghargai ayahnya. Mereka tak bisa melawan ayahnya. Mereka ketakutan. Maka mereka limpahkan semua pada ibunya.

*Nanny* Stella mulai memahami mengapa anak-anak berlaku kasar. Ayah adalah masalah terbesar dalam keluarga ini. Sang ibu harus mengulang perintahnya puluhan kali dan seringkali tidak dipatuhi, sangat berbeda bila ayah yang memberi perintah. Lebih tepatnya mereka ketakutan pada apa yang akan terjadi jika perintah

ayah tidak mereka patuhi, yaitu berupa ancaman kekerasan fisik dengan ikat pinggang seperti yang diperlihatkan Keagan dan Camdan pada *Nanny Stella*.

*Nanny Stella* juga menyadari bahwa Tracy sang ibu tidak memiliki keberanian yang lebih besar untuk menentang atau menegur suaminya. Pada suatu kesempatan *Nanny Stella* duduk dengan pasangan Race.

*Nanny* : Tracy harus bertanya 17 kali lebih banyak darimu agar mereka mau melakukan sesuatu. Aku tak mengerti saat memasuki rumah ini apa yang sangat berbeda. Kini aku mengerti. Yaitu mereka ketakutan pada apa yang akan terjadi jika mereka tidak patuh.

Ayah : Saat aku teriak, mungkin mereka ketakutan, kurasa itu bukan sesuatu yang buruk. Seperti semalam setelah pulang kerja dan aku sudah kehabisan kesabaran dan aku teriak, hal itu sering terjadi pada sebagian orang.

*Nanny* : Kurasa kau tak mau anak-anak takut padamu.

Ayah : Maaf...(meninggalkan ruangan menuju dapur ia merasa terpojok)

Ibu : Aku senang nanny mengatakan hal itu. Aku senang Kevin bisa mendengarnya.

Ayah : (Setelah kembali dari dapur) Kurasa aku bisa terima kritikan tapi hal itu sangat mengecewakan. Kau mengatakannya seolah-olah mereka takut pada ayahnya dan kurasa itu tidak benar. Mungkin mereka takut pada suaraku. Mungkin itu yang membuat rasa takut.

*Nanny* : Benar, kau salah menerapkan aturan. Jika kau besarkan anak-anak dari rasa takut, mereka akan perlakukan orang lain seperti itu. Menurut pendapatku, itu sebabnya mereka perlakukan ibunya dengan cara seperti itu (kasar).

Ayah : Aku setuju.

*Nanny* : Tak ada pelarian bagi mereka selain marah dan melampiaskan pada ibunya. Itu sebabnya aku ingin kurangi eleman rasa takut ini. Ada masalah kepercayaan dengan anak-anak yang dibesarkan

dengan rasa takut. Dan kurasa kau tak menginginkannya.

Ayah : Ya, dan kadang aku merasa lelah. Kesabaranku hilang dan suaraku berubah. Kadang aku berteriak dan menjadi suportif pada Tracy karena aku ingin anak-anakku lebih baik.

Hari berikutnya sang ayah mulai menunjukkan perubahan, *nanny* Stella meminta ayah untuk mendukung ibu dalam mengatur anak-anak. Ayah tidak turut campur dalam menidurkan anak-anaknya tetapi mendukung usaha istrinya dengan menyuruh anak-anak agar mendengarkan ibu mereka.

Ayah : (Berkata pada Keagan) Mendengarkan ayah adalah sama dengan keharusan mendengarkan ibumu. Karena bukan masalah siapa yang memberi perintah, bukan?"

Keagan : Benar.

Ayah : Ibumu atau ayah, kalian harus dengarkan. Jika tidak mendengarkan, kau akan dihukum. Jadi kau mau mendengarkan ibumu?

Keagan : Ya.

(Nanny Stella merasa senang, ini kali pertama pasagan Race bertindak sebagai satu tim).

Permasalahan pada keluarga Race memang tergolong gawat.

Ibu dan ayah tidak memiliki kesepahaman karena mereka tidak memiliki kesetaraan. Ayah adalah orang yang ditakuti anak-anak bahkan istrinya sendiri, sehingga anak-anak melampiaskan rasa tertekan pada ibu mereka, dengan bertindak kasar. Temuan yang dipublikasikan oleh Dan Olweus dari Universitas of Bergen di Norwegia menggambarkan bagaimana berbagai perlakuan buruk

orangtua cenderung terjadi bersamaan dan bersama-sama membentuk agresivitas (anak).<sup>33</sup>

Dalam dunia psikologi behavioristik, hal ini dapat dikategorikan sebagai stimulus aversif. Stimulus aversif merupakan bagian dari perkuatan negatif yang mendorong organisme untuk melarikan diri daripadanya dalam upaya mengatasi keadaan tidak menyenangkan.<sup>34</sup>

Skinner melakukan percobaan tentang stimulus aversif pada hewan. Hewan tersebut adalah tikus percobaan yang ditempatkan dalam kotak yang lantai bagian tengahnya diberi aliran listrik. Suatu ketika tikus berjalan ke arah tengah kotak dan terkena setrum, yang menyebabkan tikus lari ke sudut kotak. Dikarenakan sudut kotak ini merupakan tempat yang aman, maka ketika di lain waktu si tikus terkena aliran listrik kembali karena menginjak lantai tengah kotak, si tikus akan mengulang tingkah laku menghindar ke sudut kotak. Contoh lain, jika suatu saat seseorang kehujanan dan menjadi teduh karena berlindung di bawah pohon yang rindang, maka di lain waktu ia akan kembali berteduh di bawah pohon yang rindang itu.

Dari kedua contoh di atas, bisa dilihat bahwa respons yang terbentuk dan yang diulang adalah karena adanya perkuatan negatif, yaitu tingkah laku menghindarkan diri dari stimulus, dalam hal ini stimulus aversif. Masih menurut Skinner, kemunculan *anxiety*

---

<sup>33</sup> Leonardo Berkowitz, *Emotional Behavior*, penerjemah: Hartatni Woro Susiatni, (Jakarta: PPM, 2003).

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*, ... hlm. 37.

(kegelisahan) dan tingkah laku yang menyimpang atau anti sosial (dalam hal ini ditunjukkan oleh sikap anak-anak dalam keluarga Race) adalah beberapa di antara sejumlah efek samping negatif dan penggunaan ancaman kekerasan oleh ayah. Dapat dikatakan, penghapusan tingkah laku yang buruk melalui penggunaan stimulus aversif mempunyai kemungkinan akan mendorong individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang bahkan lebih buruk dari tingkah laku semula yang dihukum.<sup>35</sup> Anak-anak keluarga Race mengalami hal ini, dimana ancaman ayah membuat mereka berlaku agresif terhadap ibunya.

Tentunya setiap orang tua menyayangi anak-anak mereka dengan sepenuh hati, hanya terkadang pengetahuan dan tindakan orangtua belum mampu menjangkau wilayah yang dibutuhkan. Hal ini seringkali dimulai dari komunikasi yang kurang baik antara ibu dan ayah.

Masalah bisa dimulai hanya dengan beberapa kata singkat: Ibu berkata, “Iya” dan ayah berkata “Tidak.” Ibu berkata, “Jangan teriak lagi,” dan ayah mulai berteriak ketika dia melewati pintu depan. Ibu berteriak, “Tidak apa-apa sayang,” dan ayah berkata, “Masuk kamar sana!”<sup>36</sup>

Ibu dan ayah adalah satu tim. Betapapun sulitnya menerima hal ini, ayah dan ibu harus melupakan perbedaan, menemukan waktu dan tempat untuk menentukan apa yang sebaiknya diinginkan. Ayah dan ibu harus memadukan gaya pengasuhan yang berbeda menjadi kesatuan yang koheren. Ibu dan ayah yang saling bertentangan sama berbahayanya dengan ibu dan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*,...hlm. 22-23

ayah yang saling meremehkan, dan hal ini memicu ketegangan dalam rumah tangga.<sup>37</sup>

Menurut konsep *Nanny 911*, ibu dan ayah adalah satu tim.

Tidak ada yang merasa lebih hebat. Ayah tidak berhak merasa sebagai yang memiliki otoritas dan berkuasa. Ayah tidak akan berarti apa-apa tanpa bantuan ibu dan anak-anak. Jadi, menjadi satu tim berarti siap bekerja sama menjalankan tugas sebagai orangtua. Ibu dan ayah perlu belajar lebih banyak tentang menjadi satu tim yang kokoh.

Bila ayah dan ibu saling bertentangan dalam menetapkan standar disiplin, anak-anak akan mengalami kebingungan. Mereka bahkan bisa mengadu-domba orangtua. Lebih dari itu, pertentangan<sup>38</sup> antar ayah dan ibu dapat menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga. Menurut *nanny*, pasangan harus berkomunikasi jika ingin keluarganya bukan hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang. Komunikasi dengan orang yang dicintai terkadang dirasa berat dan menakutkan, namun sesulit apapun perbedaan yang ada pada diri masing-masing ayah dan ibu, mereka harus dapat membicarakannya dan bersikap terbuka. Keterbukaan dalam komunikasi merupakan awal pemecahan konflik rumah tangga. Kerja sama tim dimulai dengan kompromi dan berbagi tugas mengasuh anak. Kerjasama berhenti

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 23-24.

<sup>38</sup> Salah satu tantangan paling sulit dalam hubungan cinta adalah menghadapi perbedaan dan perselisihan. Seringkali jika pasangan tak sependapat, pembicaraan dapat berubah menjadi pertengkaran, kemudian menjadi pertempuran. Pertengkaran yang terjadi lazimnya mengenai uang, jadwal, seks, tanggungjawab rumah tangga dan mendidik anak. Dua persoalan kritis yang menimbulkan pertengkaran adalah: pria merasa wanita tidak menyetujui sudut pandangnya dan/ wanita tidak menyetujui cara yang digunakan pria itu untuk berbicara padanya. Komunikasi antara pria dan wanita dapat dilihat lebih lanjut dalam buku John Gray, *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2005).

ketika: saling merendahkan, saling bertentangan, dan bertengkar, terutama di hadapan anak-anak<sup>39</sup> Menurut Yoyoh Yusroh, penanganan *Tarbiyatul Awlad* (pendidikan anak) memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak. Dalam memberikan *ridha'ah* (menyusui) dan *hadhanah* (pengasuhan) hendaklah diperhatikan muatan: *Tarbiyah Ruhiyah* (pendidikan mental), *Tarbiyah Aqliyyah* (pendidikan intelektual), *Tarbiyah Jasadiyyah* (pendidikan jasmani).<sup>40</sup>

Komunikasi adalah persoalan terbesar dari pasangan ketika mereka mulai menyesuaikan diri, karena semua perkawinan terdiri dari dua individu yang unik maka keunikan inilah yang sering menyulitkan untuk saling mengerti, memahami dan mengakomodasi.<sup>41</sup> Banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, namun usaha untuk melancarkannya mengalami perkembangan seiring kesadaran tiap individu untuk berhubungan semakin dekat dengan pasangannya.

Komunikasi merupakan unsur paling penting dalam suatu hubungan, sedangkan pertengkarannya dapat merupakan unsur paling merusak.<sup>42</sup> Semua pasangan membutuhkan waktu sendiri untuk berkomunikasi secara teratur. Waktu berdua menurut *nanny* bisa membuat suami istri memupuk hubungan yang penuh cinta dan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>40</sup> Yoyoh Yusroh, “Pernikahan sebagai Landasan Menuju Keluarga Sakinah”, [www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com), diakses pada 3 Januari 2009.

<sup>41</sup> Izzatul Jannah, *Psiko-Harmoni*, ... hlm. 108.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

mengukuhkan kembali janji pada pasangan. Suami istri yang tidak bahagia tidak akan bisa membesarakan anak yang bahagia.<sup>43</sup> Hal ini mengindikasikan pentingnya perubahan dimulai dari dalam diri ibu dan ayah. Kemampuan berempati dan saling memahami akan lebih berhasil diterapkan bila ibu dan ayah berhasil mengatasi konflik di antara keduanya. Kemampuan ibu dan ayah memahami dan mengendalikan diri berimbang pada mudahnya penanganan konflik yang terjadi antara orangtua-anak. Kesediaan ibu untuk memahami dan kesediaan ayah untuk memaklumi memberikan efek positif pada lingkungan rumah. Anak-anak merupakan makhluk sensitif, mereka dapat merasakan kebaikan dan keburukan yang sedang berlangsung.

#### 4. Mendengarkan Anak

Tidak ada anak yang bersedia berbicara dengan orang yang tidak mendengarkan perkataan mereka. Belajar mendengarkan anak akan menjadi dasar keterikatan yang tulus.<sup>44</sup> DR. Ibrahim Elfiky dalam bukunya Terapi NLP (*Neuro-Linguistic Programming*) menyatakan:

*“Sebagian besar dari kita menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup karena kita ingin mengubah orang lain. Kita ingin mereka menjadi seperti kita, menyetujui pendapat kita, mewujudkan harapan-harapan kita, memenuhi gambaran sempurna yang kita buat tentang diri mereka. Dan, ketika itu tidak terwujud, kita dilanda berbagai macam perasaan negatif.”<sup>45</sup>*

---

<sup>43</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*,... hlm. 54-55.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>45</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi NLP (Neuro Linguistic Programming)*, (Bandung: Hikmah, 2007), hlm. 2.

Orangtua selalu merasa paling berkuasa dirumah, sehingga secara otomatis anak-anak dianggap makhluk kecil dan tugas mereka adalah mematuhi orangtua.

Contoh percakapan antara seorang ibu dan anaknya,Tyler:<sup>46</sup>

Anak	: Kenapa aku harus mendengarkan ibu?
Ibu	: Kenapa kamu harus mendengarkan ibu? Karena ibu yang melahirkan kamu, dan tanpa ibu, kamu tidak akan ada di sini.
Anak	: Ibu tidak pernah mendengarkan aku.
Ibu	: Ibu tidak mau dengar ocehan semacam itu.
Anak	: Ibu tidak peduli padaku.
Ibu	: Oh, begitu menurutmu? Sekarang masuk kamar sana!

Contoh di atas menjelaskan bagaimana seorang ibu dengan jelas enggan mendengarkan anaknya. Ketika anak berkata, “*Ibu tidak pernah mendengarkan aku.*” Jawaban si ibu adalah, “*Ibu tidak mau dengar ocehan semacam itu.*” Dengan jelas sekali si ibu telah mengatakan kepada anaknya bahwa ibunya tidak bersedia mendengarkan perkataan anaknya. Dan ketika si anak berkata, “*Ibu tidak peduli padaku.*” Ibu tersebut segera menyuruh anaknya masuk ke kamar. Tindakan ini baru saja menunjukkan bahwa ia memang tidak peduli dengan putranya. Seharusnya jika si ibu peduli pada anaknya, ia akan menenangkan anaknya, berbicara padanya dan mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah. Orangtua yang percaya bahwa anak

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

“harus dilihat tetapi tidak di dengar,” menciptakan rumah tangga yang berpusat pada orang dewasa.<sup>47</sup>

Semakin orangtua mampu mendengarkan anak mereka, semakin baik anak-anak mendengarkan orangtua. Disinilah dimana rasa hormat berlaku dua arah. Bagaimanapun perasaan anak-anak, orangtua tetap harus menghormati perasaan mereka. Setuju atau tidak orang tua dengan perasaan anak, itu bukan masalah. Itu adalah kemampuan merasa yang mereka miliki, orangtua tidak memiliki kekuasaan untuk mengendalikan pendapat anaknya.

Setelah mengamati beberapa episode yang banyak mengindikasikan pada pentingnya mendengarkan anak, ditemukan dua faktor yang dapat menyebabkan anak tidak mendengarkan orangtuanya:

a. Orangtua yang berteriak

Teriakan jelas sekali terdengar di keluarga Moore.<sup>48</sup>

Masalah utama yang dihadapi di rumah ini adalah ibu yang tidak mau mendengarkan. Dalam keseharian keluarga ini berkomunikasi dengan berteriak. Seperti hari pertama Nanny Stella mengobservasi keluarga ini.

Ibu : Emily...Emily...Ryan....cuci tanganmu dan sikat gigimu! (berteriak dari dapur di lantai bawah)  
Anak-anak : Oke! (berteriak dari kamar masing-masing di lantai atas).

---

<sup>47</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Meitasari Tjandrassa, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 202.

<sup>48</sup> Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus dalam keluarga Moore, dengan pengasuh Stella Reid, Metro Tv, 4 Mei 2008.

- Ibu : Darryl...Darryl...(berteriak memanggil suaminya)  
 Ayah : Apa? (berteriak dari kamarnya)  
 Ibu : Katakan pada Spencer dan Trevor untuk turun.  
       (berteriak dari dapur)  
 Ibu : Emily...(mengulang panggilan untuk anaknya  
       dengan teriak)  
 Emily : Trevor, Spencer, kita berangkat! (teriak)



Pagi itu suasana sangat berisik, karena setiap orang di dalam rumah berkomunikasi dengan teriak.

- Ibu : Aku teriak agar mendapat perhatian.  
 Nanny : Semua berteriak tapi tak ada yang mendengarkan. Di rumah ini selalu saling berteriak. Teriakan itu sia-sia, tak ada yang mendengar. Selain itu aku sering dengar kata-kata "benci".<sup>49</sup> Ini merupakan hal yang buruk.  
 Nanny : Tapi pengamatan terbesarku adalah, di rumah ini kau sama sekali tak dihormati.  
 Ibu : Aku tak merasa dihormati adalah masalah besar. Dan itu membuatku agak terkejut. Aku tak menduga *nanny* akan mengatakannya.

Dalam keluarga ini, ibu merupakan masalah utama. Ia selalu berteriak dan kebiasaan buruk ini menurun pada anak-

<sup>49</sup> Anak-anak keluarga Moore jika sedang kesal atau marah, sering kali berteriak kesal sambil mengatakan "Aku membencimu!", entah pada saudara dan bahkan pada ibu mereka sendiri.

anaknya. Ibu juga orang yang tidak dihormati oleh anak-anaknya. Perintahnya diacuhkan dan segala teriakannya tidak mampu meluluhkan anak-anak. Anak-anak dalam keluarga ini memiliki masalah dalam hal menghormati. Mereka kurang menghargai satu dengan yang lain. Anak-anak memiliki kekacauan dalam hal disiplin. Dan ibu benar-benar tak mampu mengendalikan anaknya.

Rumah bukanlah tempat yang tepat untuk berteriak, orang-orang dapat berteriak di lapangan, atau di laut jika mereka suka. Berteriak memicu adrenalin, sehingga apa yang sedang dikerjakan menjadi tidak terkontrol. Berteriak mendekati marah, karena umumnya orang marah dengan meneriakkan suara dengan lantang. Maksud ibu berteriak adalah agar mendapat perhatian dari anak-anaknya. Namun secara cepat anak akan menjawab dengan teriakan juga, mereka belajar dari apa yang mereka lihat. Hal ini membentuk kebiasaan pada cara berkomunikasi sehari-hari.

Rumah yang berisi teriakan jauh dari ketenangan, rumah yang jauh dari ketenangan tidak baik untuk perkembangan dan konsentrasi anak-anak. Mereka seperti berada dalam keadaan yang panas, tegang, dan tidak aman. Sehingga timbul tingkah laku negatif berupa perlawanan dan teriakan.

b. Orangtua yang cerewet

Berikut contoh kasus pada keluarga Mc Dowell.<sup>50</sup>

Waktu sarapan pagi.

Christhoper : Aku ingin wafel.

Ibu : Hanya ada sedikit wafel dan daging asap. Makan apa adanya. (Sambil sibuk di dapur menyiapkan sarapan).

Ryan : Bisakah ibu diam? (Ryan anak tertua mulai memancing emosi ibunya).

Ibu : Hentikan, itu menjengkelkan.

Ibu : Kau inginereal? Kau ingin apa? (bertanya pada putra bungsunya, Christopher).

Christopher : Aku tidak ingin apa-apa.

Ibu : Kau tidak bisa makan dan bicara bersamaan. Mike, pegang garpunya di sebelah kanan (mengalihkan perhatiannya kepada anak yang lain). Christopher, pindah dari meja ini kalau kau tidak bisa duduk dengan baik. Kalau kau tidak mau duduk di kursi, kau harus menyingkir.

Saat menemani Ryan (anak tertua) menerjakan PR.

Ibu : Baca dan tulislah. Itu menggangguku. Yang rapi, angka tiganya yang rapi. Ibu tidak suka ini. Buat garis ekstra karena ibu tidak suka itu. (Diam sejenak). Kalau tidak ada kemajuan, maka ulangi satu halaman baru.

Ryan : Ibu, aku punya cadangan pena, barangkali diperlukan.

Ibu : Ryan, kaum masih bisa menulis itu. Cepat selesaikan.



Sikap ibu tadi

jelas sekali menunjukkan  
bahwa ia yang mengatur  
rumah ini dengan  
omelannya setiap saat. Ia

<sup>50</sup> Tayangan reality show *Nanny 911*, kasus pada keluarga Mc Dowell dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro Tv, 2009.

tidak punya waktu untuk mendengarkan suara anak-anaknya karena ia terlalu sibuk mendengar omelannya sendiri.

Kecerewetan baik yang dilakukan seorang istri atau suami bisa jadi adalah salah satu wujud dari sikap hidup yang jauh dari rasa syukur.<sup>51</sup> Hal ini sangat tidak baik bagi pembentukan rasa percaya diri anak, karena yang keluar dari mulut ibu adalah kritikan, tidak ada dorongan positif. Bila hal ini terus terjadi, anak tidak dapat menempatkan rasa amannya pada ibunya, ia akan mencari tempat lain untuk mencerahkan perasaannya, karena ia merasa ibunya tidak akan mendengarkan.

Wanita memang dikenal banyak bicara, bahkan intensitas itu bisa meningkat tatkala seseorang telah menjadi ibu dengan beberapa anak yang aktif. Meskipun terkadang cerewet merupakan ekspresi dari perhatian, namun sikap cerewet tidaklah disukai bila terjadi terus-menerus tanpa henti. Hal ini sungguh menyebalkan dan membuat anak-anak bosan. Ketika seseorang berkata tanpa henti (cerewet), ia mengeluarkan banyak kata dan biasanya dalam intensitas kecepatan yang tinggi, padahal anak-anak yang masih



---

<sup>51</sup> Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 279.

kecil membutuhkan jeda untuk memahami sesuatu. Karena terlalu banyak hal yang disampaikan, tidak aneh bila anak tidak mampu mengingat semua pesan. Hal inilah yang membuat anak sering lupa. Dari sinilah di mana si ibu mulai kesal kenapa dia harus selalu mengulang perintahnya, dan tidak aneh bila ia menjadi semakin cerewet.

## 5. Menentukan Rutinitas

Salah satu yang menonjol dari *Nanny 911* adalah mereka memiliki rutinitas, mereka memiliki jadwal yang baik di dalam rumah.<sup>52</sup> Rutinitas membuat anak merasa aman dan memberi struktur terhadap waktu yang mereka miliki.<sup>53</sup> Anak-anak tidak bisa diharapkan mampu melakukan semuanya sendiri. Anak-anak butuh stabilitas rutin yang teratur untuk membuat mereka merasa aman. Seperti semua batasan yang baik, semakin batasan itu ditegaskan dan digunakan secara konsisten, batasan itu semakin tidak dibutuhkan. Rutinitas



menjadi kebiasaan yang baik dan berjalan sesuai dengan insting anak-anak. Jika orangtua bisa menegakkan rutinitas yang aman bagi anak-anak, hal

itu akan membantu mereka ketika dewasa. Mereka akan mampu

<sup>52</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*,... hlm. 178.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. xxii.

berimprovisasi dan sukses karena dijaga oleh dasar kuat yang diberikan oleh rutinitas yang aman.<sup>54</sup>

Dalam setiap tayangan acara *Nanny 911* keadaan keluarga sering dipenuhi teriakan, anak-anak dan orang tua kebingungan dan frustasi. Kesabaran menghilang hanya karena suatu hal yang sederhana. *Nanny 911* menegaskan aturan dalam bentuk jadwal kepada para orangtua. Namun kebanyakan orangtua ketakutan ketika mereka melihat jadwal yang telah disusun *nanny* dan pesimis bahwa aturan akan dipatuhi anak-anaknya. Namun setelah hal itu dipraktekan, orangtua menjadi sadar bahwa jadwal berhasil menertibkan hidup mereka.

Membuat jadwal merupakan suatu ketrampilan yang dapat dilakukan siapa saja, jadwal bukan hanya tugas sekolah. Rumah sebagai wahana pendidikan perlu memiliki kegiatan yang terjadwal.

Ibu dan ayah dapat menyisakan suatu waktu untuk merumuskan kegiatan keluarga. Berikut contoh pembuatan jadwal seorang ibu:

- 04.00 Bangun pagi
- 04.15 Shalat subuh
- 04.25 Tilawah Qur'an
- 04.35 Selesai mandi
- 04.50 Selesai berpakaian dan memakai riasan ringan
- 04.52 Membangunkan anak-anak. Memandikan anak-anak
- 05.30 Selesai membantu anak memakai seragam

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

05.45 Selesai menyiapkan sarapan. Memanggil anak-anak sarapan

06.30 Anak-anak selesai sarapan.

06.35 Anak-anak berangkat sekolah

Setelah jadwal terususun, ibu dan ayah dapat mencermati dengan menyesuaikan waktu yang ada. Bila sekiranya waktu yang diperlukan untuk berangkat sekolah lebih pagi, maka ibu dan ayah dapat mengatur jadwal tidur lebih awal dan membangunkan anak-anak lebih pagi.

Sekali orangtua terbiasa dengan jadwal dan mengatur diri, orangtua tidak lagi butuh waktu lebih panjang untuk bersiap-siap.<sup>55</sup>

Jadwal yang disusun perlu ditinjau ulang dan dapat diperbaiki. Bila seorang ibu memiliki anak-anak usia sekolah, maka perhitungan waktu bangun, turun dari tempat tidur, merapikan kasur, mandi, memakai seragam, sarapan dan pergi ke sekolah memerlukan perhitungan waktu yang tepat. Memulai hari tanpa adanya ketergesaan membuat seluruh hari lebih menyenangkan.<sup>56</sup>

Apa pun yang orangtua putuskan, jangan biarkan anak-anak ikut serta membuat jadwal. Membuat jadwal bukan tanggungjawab anak-anak. Bila anak-anak menginginkan aktifitas baru, secara alami mereka harus berdiskusi dengan orangtua, namun terserah orangtua untuk memutuskan siapa melakukan apa dan kapan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 180-181.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>57</sup> *Ibid.*,

Jadwal adalah penyelamat hidup yang mereka butuhkan agar tidak tenggelam di tengah lautan kekacauan.<sup>58</sup> Adanya jadwal di rumah memungkinkan adanya variasi program yang dapat di agendakan. Terlalu banyaknya waktu senggang di rumah, seharusnya memicu orangtua untuk memanfaatkannya demi kebaikan anak-anak. Struktur waktu yang jelas membuat seluruh kegiatan anak terpantau dengan baik. Waktu-waktu efektif tidak terbuang percuma. Bila anak ingin melakukan suatu aktifitas di luar jadwal, mereka dapat mengkonsultasikannya dengan orangtua. Kegiatan apapun tetap terpantau dengan baik. Orangtua akan merasakan kelegaan tersendiri mengetahui banyaknya kegiatan positif yang dilakukan anak-anak.

## 6. Bersikap Saling Menghormati

Rasa hormat berlaku dua arah, bila orangtua menghormati anaknya maka sebaliknya anak akan menghormati orangtuanya. Berikut contoh sebuah kasus seorang ibu yang tidak menghormati anaknya.

Suatu hari Dana, berusia delapan tahun sangat ingin menyenangkan hati ibunya. Dia mengambil inisiatif mendekorasi kamarnya dan merasa bangga dengan proyek seni kecilnya. Kemudian, si ibu masuk kamar.

Anak	: Lihat! (Membanggakan hasil karyanya kepada ibu)
Ibu	: Apa yang kamu lakukan?
Anak	: Mendekorasi kamarku, pastinya.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

Ibu : Berapa lama mau kamu gantung benda itu disana? Jangan sampai membuat bekas di kasur.

Si anak sangat sedih. *Nanny* Deb sangat marah dengan sikap negatif si ibu yang menyakitkan.

*Nanny* : Apa yang anda katakan ketika anda masuk kamarnya?

Ibu : Saya tidak ingat kata-kata tepatnya.

*Nanny* : Kata anda, “Berapa lama mau kamu gantung benda itu di sana?

Ibu : Bukan itu yang pertama kali saya katakan.

*Nanny* : Kemudian anda katakan kepadanya jangan sampai ada noda di kasur.

Ibu : Ya, aku tidak mau ada noda di kasur.

*Nanny* : Semua itu negatif. Anda tidak masuk kamar itu dan berkata, wow, kreatif sekali. Wow, hebatnya. Anda kesal karena di dalam hati anda tahu saya benar. Tatap muka saya. Saya tidak mengatakan kalau anda ibu yang buruk. Anda ibu yang baik.

Anda mencintai anak-anak anda. Tetapi kedua anak anda yang lebih besar menyimpan semuanya di hati kerena mereka takut.<sup>59</sup>

Anak-anak perlu mendapatkan kehidupan yang normal. Mereka perlu membuat kesalahan, dan mereka perlu tahu bahwa mereka bisa datang kepada orangtua tentang apapun masalah yang mereka hadapi.

Meremahkan membuat anak menutup diri. Anak-anak memiliki sensitifitas. Mereka dengan mudah merasakan emosi apa yang muncul pada orangtua, namun mereka terlalu lemah untuk mampu menandingi omelan atau kecerewetan ibu atau ayah. Seringkali ekspresi yang muncul akibat emosi negatif adalah teriakan, tangisan,

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

rengekan atau bahkan diam dengan wajah datar menyembunyikan ketakutan.

Penghargaan sangat diperlukan sebagai dasar sikap saling menghormati. Salah satu cara termudah untuk membuka saluran komunikasi adalah menyatakan hal-hal yang jelas. Anak-anak membutuhkan sesuatu yang lebih langsung, mereka membutuhkan pelukan dan cium setiap hari. Mereka perlu merasa bahwa dirinya sosok penting bagi orangtua.

Setiap hari anak-anak penting untuk mendengar kata-kata: Ayah/ ibu sayang kamu, tolong, terimakasih, ayah/ ibu bangga padamu, ayah/ ibu percaya padamu, ayah/ ibu yakin padamu.<sup>60</sup> Pengakuan dari ibu dan ayah merupakan kekuatan besar bagi anak untuk bersemangat dan merasa percaya diri. Begitupula sebaliknya, perkataan buruk dan cemoohan dari orang yang mereka sayangi merupakan penghancur kepercayaan.

Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk menunjukkan pada anak bahwa orangtua mendengar perkataan mereka adalah dengan mengatkan, “*Ayah/ ibu mendengarkan*,” “*Ayah/ ibu mengerti*”, dan mengulangi apa yang mereka katakan. Mengulangi apa yang mereka katakan bukan hanya menunjukkan bahwa orangtua benar-benar mendengar, tetapi juga membantu orangtua mendapatkan waktu

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 79-80.

beberapa menit untuk mengatakan perkataan yang tepat.<sup>61</sup> Anak-anak yang sedang kesal atau marah lebih sensitif terhadap nasehat bahkan satu perkataan yang tidak sesuai dapat melukai hatinya. Karena itu, penting bagi ayah dan ibu untuk membuka komunikasi efektif dengan anak sehingga dapat mengukur kedalaman hatinya. Keberanian anak untuk bercerita pada ayah dan ibu tentang permasalahannya dapat mengurangi beban dan memotivasi anak bahwa ayah dan ibu selalu ada untuk mereka.

Mendengarkan merupakan sebuah kemahiran yang ampuh dalam pergaulan. Dalam pengasuhan anak, mendengarkan merupakan salah satu cara menyatukan emosi dan bukti adanya penghargaan.

## 7. Penguatan Positif lebih Berhasil daripada Penguatan Negatif

Sanjungan, pujian, dan kebanggaan jauh lebih bermanfaat, daripada bersikap negatif dan mengacuhkan.<sup>62</sup> Memberi hadiah karena anak berkelakuan positif berarti memfokuskan perhatian pada hal-hal positif yang dilakukan. Menghukum anak yang berperilaku buruk memfokuskan perhatian pada hal-hal buruk yang dilakukan anak itu dan mempertegas gagasan lama bahwa anak dilahirkan jahat dan perlu direhabilitasi.<sup>63</sup> Fokus pada hal buruk, membuat hal baik menjadi redup dan tidak terekspresikan.

Daripada mencari kesalahan anak dan memusatkan perhatian pada kesalahan itu, lebih baik menangkap basah anak ketika ia

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 80-81.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. xxiii.

<sup>63</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*,... hlm. 119.

melakukan perilaku yang baik,<sup>64</sup> dengan demikian orangtua senantiasa mendorong anaknya untuk bergerak kearah yang benar. Sebaliknya, ketika anak berperilaku buruk orangtua sebaiknya bersikap netral atau acuh terhadap kesalahan dan fokus pada antusiasme positif.

Hadiah diberikan sebagai penghargaan atas perilaku positif yang dilakukan, agar perilaku positif ini terus tumbuh. Jika hasil yang diperoleh organisme melalui tingkah laku positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka organisme akan mengulang atau mempertahankan tingkah laku itu. Dalam hal ini, konsekuensi atas hasil merupakan pemerkuat yang positif (*positive reinforcer*) bagi tingkah laku, dan tingkah laku menjadi berkondisi. Sebaliknya jika hasil dan tingkah laku itu negatif tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku tersebut oleh organisme akan dihentikan atau tidak diulang.<sup>65</sup>

Dalam dunia psikologi behavioristik ada istilah yang dikenal dengan nama pengkondisian operan. Contoh pengkondisian operan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, apabila anak menangis karena sakit atau ketakutan, orangtua akan segera merespon dengan memberikan perhatian pada si anak atau memberikan pemerkuat positif berupa makanan, mainan, atau perhatian. Dikarenakan tangisan memperoleh perkuatan, si anak di lain waktu akan menangis bukan karena kesakitan, atau ketakutan, melainkan sebagai instrumen atau

---

<sup>64</sup> Ibid.,

<sup>65</sup> Hamzah B. Uno, *Orientas Baru*,... hlm. 26.

alat untuk memperoleh perkuatan-perkuatan kembali. Dengan kata lain, tangisan anak menjadi berkondisi.<sup>66</sup>

Inti dari pengkondisian operan menunjuk kepada fakta bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) atau diperkuat akan cenderung diulang. Sementara itu, tingkah laku yang tidak diberi perkuatan atau hukuman akan cenderung dihentikan oleh organisme.<sup>67</sup>

Konsep perkuatan ini dalam teori Skinner menduduki peranan utama. Taufiq Pasiak seorang neurolog Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kecerdasan* menyebutkan bahwa persepsi membentuk struktur molekuler otak, kebiasaan yang berulang-ulang dalam menanggapi sebuah peristiwa akan menguatkan ikatan-ikatan antar sel saraf. Hasilnya, ia membentuk kebiasaan seseorang, melahirkan pola-pola berpikir, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.<sup>68</sup>

Mengasuh secara positif menurut John Gray memfokuskan perhatian untuk memotivasi anak dengan berbagai cara agar anak bersikap kooperatif.<sup>69</sup> Pujian dan senyuman dapat menjadi sebuah penguatan positif yang menyenangkan anak-anak.

Menurut Kohn, anak-anak yang diberi hadiah karena suka membantu pada akhirnya kurang begitu membantu ketika penghargaan tersebut dihentikan. Menurut Kohn, seberapa besar anak termotivasi

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm 27.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>68</sup> Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 113.

<sup>69</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*, ... hlm. 125.

untuk melakukan sesuatu (menggunakan toilet, latihan piano, berangkat ke sekolah, apa saja) tidaklah terlalu penting. Pertanyaan yang justru perlu diajukan adalah bagaimana anak termotivasi. Bukan jumlah motivasi yang penting, melainkan jenisnya. Jenis yang diciptakan oleh hadiah biasanya berakibat pada menurunnya jenis yang orangtua inginkan dalam diri anak.<sup>70</sup>

Kohn juga berpendapat bahwa penguatan positif cenderung tidak membawa hasil yang lebih baik untuk hal-hal selain pencapaian prestasi. Karena menurutnya, ganjaran dan hukuman hanya mampu mengubah perilaku anak untuk sementara waktu. Pujian seperti “Bagus, kamu mau berbagi”, “Aku bangga kamu mau membantu”, biasanya mencerminkan keasyikan memperhatikan soal perilaku, dan menurutnya ini merupakan warisan yang sama dari teori Behaviorisme.

Kohn berargumen bahwa pujian cenderung kontraproduktif karena merupakan motivator dari luar. Masalahnya bukan hanya karena ini sebuah penghargaan, lebih dari itu, penguatan positif merupakan sebentuk pengasuhan bersyarat.<sup>71</sup>

Leonardo Berkowitz menyatakan:

Kita semua umumnya sadar bahwa tingkah laku yang mendapat imbalan cenderung bertahan, tetapi anda mungkin tidak tahu seberapa kuat dan tahannya pengaruh-pengaruh imbalan ataupun jenis kejadian apa yang bisa mendorong tindak agresif. Kita cenderung mengulang tindakan yang sama yang

---

<sup>70</sup> Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku*, ... hlm. 51.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

sebelumnya telah memberikan akibat menguntungkan, kadang sebagai antisipasi sadar untuk memperoleh lagi hasil positif ini dan kadang karena kecenderungan perilaku itu telah menjadi kebiasaan.<sup>72</sup>

Kohn secara tegas menolak pengasuhan bersyarat, ia tidak sepakat dengan hukuman atau pujian. Baginya segala kebaikan haruslah dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa rangsangan guci kelereng atau papan bermagnet. Dalam kepengasuhan banyak sekali ditemukan perbedaan. Sebagian orangtua bersikap tegas dan keras pada anak-anak, sebagian lagi lembut dan cenderung permisif. Ada orangtua yang selalu menang dan ada pula yang selalu kalah. Perkuatan positif berupa hadiah, pujian, senyuman, dukungan atau persetujuan merupakan hal yang penting. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah penegasan bahwa tingkah laku baik diterima.

Semakin orangtua fokus pada perilaku positif, anak-anak termotivasi untuk menyesuaikan diri pada hal-hal yang membuat ibu dan ayahnya senang. Untuk merubah anak-anak yang rendah diri dan takut diperlukan transfer kekuatan berupa perkuatan-perkuatan positif. Terlalu banyak fokus pada perilaku buruk anak, seperti mengingkari adanya ketidak sempurnaan. Elemen negatif di dalam rumah dapat dihilangkan dengan mengurangi kritik dan perhatian berlebihan pada hal negatif.

---

<sup>72</sup> Leonardo Berkowitz, *Emotional Behavior*, penerjemah: Hartatni Woro Susiatni, (Jakarta: PPM, 2003) hlm. 215-216.

## 8. Mendefinisikan Peran sebagai Orangtua

Hampir orangtua di seluruh dunia mencintai anak-anak mereka.

Mereka memberikan segala yang dibutuhkan anak-anak karena mereka ingin anak-anak bahagia. Tetapi ratusan orangtua tidak tahu bagaimana mendisiplinkan anak-anak. Terkadang orangtua tidak mendisiplinkan anak-anak karena mereka berpikir hal tersebut akan membuat anak-anak melawan.<sup>73</sup> Cinta seharusnya tidak terbatas, ketika orangtua memberikan hukuman cinta tetap berwujud hanya saja dalam bentuk yang berbeda.

*Nanny Stella* pernah bertugas di sebuah rumah, dimana seorang ibu enggan mendisiplinkan anaknya. Gadis cilik berusia tiga tahun itu merengek meminta *sippy cup* (cangkir latihan minum tanpa dot). *Nanny Stella* menjelaskan bila anak tiga tahun tidak perlu minum dari *sippy cup* dan juga tidak minum di atas kasur. Si ibu tidak yakin nasehat ini akan dipatuhi anaknya.

Anak : (Menangis) aku minta *sippy cup*. Sekarang!  
Ibu : Saya merasa kalau saya bersikap tegas pada mereka, mereka akan merasa kalau saya tidak sayang pada mereka.<sup>74</sup>

Si ibu mencampurkan batasan cinta.<sup>75</sup> Cinta tidak berati selalu meberi apa yang diinginkan, tentu seorang dokter tidak akan memberi sate kambing pada penderita darah tinggi. Seorang guru juga tidak memberikan kunci jawaban ketika ujian. Anak-anak perlu dicintai,

---

<sup>73</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*,... hlm. 161.

<sup>74</sup> *Ibid.*,

<sup>75</sup> *Ibid.*

namun yang dibutuhkan bukanlah cinta yang bodoh dan lemah. Anak-anak membutuhkan orangtua yang kuat, orangtua yang akan menjadi sandaran ketika anak-anak lelah. Orangtua yang bisa bekerjasama membantu anak mengembangkan diri mereka.

Bila seorang anak merasakan suatu hubungan batin dengan orangtuanya, ia akan mampu mengambil manfaat dari kesadaran orangtua. Perasaan hubungan dengan kesadaran orangtua ini memberi anak rasa aman dan keyakinan untuk menjadi dirinya sendiri dan kemampuan untuk mengoreksi diri bila ia melakukan kesalahan.<sup>76</sup>

Kesadaran anak yang tumbuh dengan baik, mampu segera mengoreksi kesalahan tanpa diperingatkan atau diancam dengan hukuman.

Hadirnya orang dewasa memberikan kesadaran ekstra kepada anak untuk berbuat baik. Anak akan selalu lebih efektif dalam belajar bila ada orangtua yang mengawasinya. Semakin erat hubungan anak dengan orangtua akan semakin mampu dia memetik manfaat dari pengawasan orangtua.<sup>77</sup> Bila orangtua merasa sudah berusaha melakukan segalanya dengan benar, orangtua tetap harus ingat bahwa anak tidaklah sempurna. Anak perlu membuat kesalahan dan mengalami hambatan. Anak membutuhkan masalah dan tantangan dalam hidup untuk membentuk wataknya yang unik.<sup>78</sup> Pada dasarnya, anak bukanlah milik orangtua. Orangtua dirahmati oleh tibanya mereka dan diberi tugas merawat mereka, tetapi peran orangtua yang

---

<sup>76</sup> John Gray, *Children Are from Heaven*, ... hlm. 317.

<sup>77</sup> *Ibid.*,

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 367.

sesungguhnya adalah mempersiapkan mereka menghadapi dunia luar.<sup>79</sup>

Tidak ada satu rumus yang cocok untuk semua, yang mungkin berhasil untuk setiap keluarga.<sup>80</sup> Dalam kenyataanya, anak tidak dapat diperlakukan sama dengan saudaranya, seorang anak terkadang begitu sensitif dan seorang anak terkadang begitu berani. Seorang anak yang lambat memerlukan banyak teori dari psikologi behavioristik. Seorang anak yang bijak dan perasa akan lebih baik didekati secara humanis. Hal yang sangat menonjol adalah, bahwa setiap anak berbeda, diperlukan pendekatan yang sesuai dalam memperlakukan anak.

## B. Peranan Komunikasi dalam Hubungan Orangtua-Anak

Komunikasi membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.<sup>81</sup> Komunikasi merupakan bagian penting dalam hubungan antar manusia, diciptakannya lidah, telinga dan mata merupakan bekal manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi seperti menggambar, ia adalah seni yang dapat dipelajari. Sebagian orang memiliki bakat komunikasi yang memukau. Sebagian lagi merasakan beban teramat dalam ketika harus menyapa, berkata atau bertanya, karena itulah, komunikasi

---

<sup>79</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*,... hlm. 57.

<sup>80</sup> Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku*, ... hlm. 175.

<sup>81</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. ix.

menjadi kajian paling menarik dalam hubungan antarmanusia. Ia menduduki peringkat utama sebagai penghubung.

Terdapat dua macam bentuk komunikasi, yaitu: verbal dan non verbal.

Komunikasi verbal meliputi ucapan sedangkan komunikasi non verbal meliputi seluruh bahasa tubuh. Cara seseorang berkomunikasi sangat menentukan respon yang akan ia dapatkan.<sup>82</sup> Kesalahan berkomunikasi seringkali menyebabkan timbulnya perpecahan, permusuhan, sengketa, bahkan peperangan.

Dalam kepengasuhan, komunikasi yang dibangun antara orangtua-anak juga menduduki peran penting. Komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga yang fleksibel dengan berbagai kesalahan anak akan lebih mudah menerima kesalahan, sedangkan keluarga dengan intensitas komunikasi yang kaku membuat anak gugup dan tertutup.

Dalam kehidupan berorganisasi, komunikasi penting sebagai jalan menuju tujuan bersama. Begitupula dalam rumah tangga, adanya keterbukaan dan jalinan komunikasi yang jelas membuka peluang mudahnya berbagai permasalahan untuk diselesaikan.

Pertanyaan : Masalah terbesar apa yang kami temukan di Nanny 911?

Jawaban : Komunikasi. Kalau anda bisa berkomunikasi, masalah apa pun dapat diselesaikan.

Pertanyaan : Tindakan apa yang dapat dilakukan jika kita memiliki masalah komunikasi?

Jawaban : Belajar cara berbicara pada anak anda! Bicara, bicara, dan bicara lebih banyak lagi--bukan menceramahi mereka, tetapi berbicara bersama mereka. Anda harus sadar kalau ada perbedaan yang teramat besar antara

---

<sup>82</sup> Ibrahim Elfiky, *Terapi NLP*, penerjemah: Zubaedah, (Jakarta: Hikmah, 2007) hlm. 23.

berbicara hanya demi berbicara—dan percakapan yang jujur dan memang dibutuhkan. Kami akan memberi anda berbagai teknik spesifik untuk membantu anda.<sup>83</sup>

*Seperi* telah disebutkan sebelumnya, bahwa tugas orangtua yang sesungguhnya adalah mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia luar. Cara terbaik mempersiapkan mereka adalah mengajari mereka bagaimana caranya berkomunikasi. Ayah dan ibu adalah pihak yang paling bertanggung jawab mengajari anak-anak mereka cara berkomunikasi.

Sebagai orangtua, penting sekali menegakkan rasa aman di rumah, bukan hanya aman secara fisik, tetapi juga aman secara emosi. Rumah yang aman secara emosi berdampak pada adanya kebebasan anak dan orangtua dalam berbicara tentang apa saja.<sup>84</sup> Anak akan merasa aman untuk menceritakan ketakutan dan kekhawatirannya tanpa merasa dihakimi. Orangtua yang tidak saling bicara satu sama lain tidak akan mampu berbicara dengan baik kepada anak-anak mereka.<sup>85</sup> Pengasuhan yang sukses adalah tentang memadukan kepribadian unik orangtua atau gaya komunikasi orangtua dengan kepribadian dan gaya komunikasi anak.<sup>86</sup> Ada anak-anak yang pemalu, spontan, berani, bahkan pendiam. Tidak ada yang salah dengan perbedaan tersebut, orangtua sedapat mungkin melakukan pendekatan yang tepat menghadapi setiap perbedaan.

## 1. Teknik Dasar Berbicara pada Anak

Pada anak-anak, intonasi dan kata yang digunakan sangat khas.

Lemah lembut dan berirama. Perbedaan terasa sekali ketika seorang laki-

---

<sup>83</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, hlm. 56.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>85</sup> *Ibid.*,

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

laki membuka kelas TPA<sup>87</sup>-nya dan ketika ia harus presentasi di depan puluhan mahasiswa. Diksi dan intonasi disesuaikan sedemikian rupa dengan pendengar. Pada orang dewasa, seseorang lebih bebas dalam berkata karena orang dewasa mampu memahami berbagai istilah. Perbedaan obyek komunikasi membutuhkan keterampilan tersendiri.

a. Bicara pada bayi

Kepekaan bayi terhadap suara mulai berkembang saat kehamilan memasuki usia 15 sampai 20 minggu. Dalam rahim, bayi dikelilingi oleh banyak suara seperti orkestra. Suara-suara itu sebenarnya berasal dari aktivitas organ-organ tubuh ibu dan suara dari dunia luar.<sup>88</sup> Percakapan anak dan orangtua terjadi jauh sebelum anak mengerti bahasa.<sup>89</sup> Hal ini dibuktikan ketika ibu mengajak bicara bayinya, bayi merespon dengan kedipan mata, hentakan kaki atau senyuman.

Berkomunikasi pada bayi biasanya terasa lebih sulit karena orang dewasa sulit menerka maksud yang diinginkan. Tangisan menjadi senjata utama bayi untuk menginformasikan bahwa ia membutuhkan sesuatu. Tangisan dapat berarti bahwa bayi lapar, kedinginan, kepasaran atau stres. Semakin awal orangtua bicara dengan jelas kepada anak, semakin cepat anak memahami kata-kata dan memulai proses bahasa.

---

<sup>87</sup> Taman Pendidikan Al-Qur'an

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>89</sup> Kyra Karmiloff dan Annette Karmiloff-Smith, *Segala Hal yang akan ditanyakan oleh Bayi Anda...Seandainya saja Ia Bisa Bicara*, penerjemah: Novita Jonathan, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 77.

b. Bicara pada anak.

Ketika *nanny* membantu keluarga di dalam acara itu, orangtua selalu heran karena anak-anak mereka yang lepas kendali segera terdiam ketika *nanny* tiba, walaupun mereka sebelumnya baru saja melibatkan diri di dalam pertandingan menjerit. Mengapa mereka mendengarkan *nanny* tetapi tidak pada orangtunya? Karena *nanny* mengambil langkah-langkah sederhana untuk membuat anak merasa aman, dan ketika anak merasa aman, mereka bisa berbicara dengan bebas dan jujur.



Berikut teknik yang digunakan *Nanny 911* dalam menenangkan anak yang sedang kesal:<sup>90</sup>

- 1) Mensejajarkan tubuh dengan tinggi anak. Duduk atau berlutut.
- 2) Menatap mata anak dengan lembut.
- 3) Jika anak sangat marah, orangtua dapat mengusap punggung atau perutnya. Ibu atau ayah tidak perlu memeluknya, kecuali si anak benar-benar histeris. Berikan anak kesempatan untuk menenangkan diri, menarik napas dapat membuat anak lebih tenang.

---

<sup>90</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, hlm. 65-68.

- 4) Mengubah nada suara. Berkata dengan suara yang tegas tetapi lembut. Suatu ketika *nanny* Deb berjalan masuk ke sebuah rumah dan seorang anak berusia tujuh tahun memukuli ibunya yang terduduk diam di atas sofa. Tanpa buang waktu, *nanny* Deb memegang tangan si anak dan berkata, “*Kamu hentikan ini sekarang juga. Jangan pernah lakukan itu kepada ibumu lagi.*” Kemudian, si anak segera mendapat *time-out* tanpa melirik ke belakang. *Nanny* Deb tidak berteriak atau pun menjerit. Nada suaranya sudah cukup berkata, bahwa kekerasan tidak akan ditoleransi.
- 5) Memberi kata-kata kepada anak untuk mengalirnya percakapan. Contoh: Untuk anak yang lebih besar, percakapan dapat dimulai dengan mengatakan sesuatu yang jelas tampak seperti “*Kamu kelihatan kesal.*”, “*Beritahu ayah/ ibu apa yang membuatmu kesal?*”, “*Kamu marah karena apa?*”.
- 6) Mengulangi apa yang dikatakan anak. Mengulangi ucapan anak menunjukkan bahwa orangtua benar-benar mendengarkan.
- 7) Tidak menyela. Orangtua memberikan kesempatan bagi anak mengatakan apa yang ada di benaknya dan tanpa disela.
- 8) Tetap tenang. Betapapun bergejolak dan marahnya hati ibu atau ayah, orangtua berusaha agar tetap tenang.

Berbicara pada anak yang sedang kesal merupakan hal yang seringkali dialami oleh ibu atau ayah. Anak memiliki emosi yang

belum stabil. Menenangkan anak, memerlukan perhatian yang melibatkan fisik dan emosi. Secara fisik, orangtua perlu untuk mensejajarkan tubuhnya dan secara emosi perlu melibatkan perasaannya<sup>91</sup>, agar anak tetap merasa bahwa orangtuanya benar-benar memahami perasaannya.

Contoh percakapan:

1. Dengan anak dua tahun<sup>92</sup>

*Nanny* : Tadi kamu marah? Kamu marah dan melempar mainan ke kakakmu?  
*Anak* : (mengangguk)  
*Nanny* : Kakakmu bermain dengan boneka kesayanganmu dan dia membuatmu marah?  
*Anak* : (mengangguk sekali lagi)  
*Nanny* : Coba katakan.  
*Anak* : Aku marah.  
*Nanny* : *Nanny* tahu kamu marah. *Nanny* mengerti. Kamu tidak ingin kakakmu bermain dengan boneka kesayanganmu tanpa izinmu, kan?  
*Anak* : Iya.  
*Nanny* : *Nanny* paham itu, tetapi bukan berarti kamu boleh melempar mainanmu kepadanya.  
*Anak* : Oke.

2. Dengan anak empat atau lima tahun<sup>93</sup>

*Ibu* : Oke, coba katakan pada ibu apa masalahnya. Kenapa kamu begitu marah? Kenapa kamu melempar air ke ibu?  
*Anak* : Gak tau.  
*Ibu* : Menendang, memukul, dan meludah. Kamu tidak tahu kenapa?  
*Anak* : Aku marah.

---

<sup>91</sup> Meskipun demikian, sikap ini juga diterapkan ketika berkomunikasi dengan orang dewasa. Namun, mengingat anak adalah makhluk sensitif, kepekaan fisik dan emosi lebih banyak dilibatkan.

<sup>92</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, hlm. 69.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 73-74.

- Ibu : Kenapa kamu marah?
- Anak : Karena saudaraku—di mencurigaiku waktu main Monopoli.
- Ibu : Dia curang, ibu tahu. Tetapi ingat apa kata ibu?
- Nanny* : Oke, tunggu sebentar. Sewaktu dia bercerita tentang perasaannya, dan dia katakan kalau dia marah, anda harus memujinya karena dia mampu bercerita tentang perasaannya. Setiap kali dia mengatakan sesuatu, Anda katakan “Hebat”, atau “Bagus sekali kamu bisa bilang kalau kamu marah.”
- Ibu : Kalau kamu ingin bicara pada ibu karena kamu marah, gunakan kata-katamu dan bicara pada ibu. Kamu masih marah atau kamu masih mau bicara.
- Anak : Aku mau pakai aturanku sendiri. (anak mengungkapkan keberatannya pada aturan rumah yang baru)
- Ibu : Aturanmu sendiri?
- Anak : Aturan itu terlalu susah.
- Ibu : Ibu tahu. Kamu tidak suka aturan itu. Kamu kesulitan?
- Anak : Aku tidak suka aturan itu.
- Ibu : Kamu suka aturan di sekolah?
- Anak : Suka, tetapi aku benci aturan di rumah.
- Ibu : Menurutmu apa yang akan terjadi di sekolah kalau kamu melempar segelas air kepada orang lain?
- Anak : Aku dipanggil kepala sekolah.
- Ibu : Ibu yakin kepala sekolah akan menyuruh kamu pulang.
- Nanny* : Aturan itu akan sangat mirip dengan aturan sekolah. Dan *nanny* tahu kalau aturan itu berbeda dan sulit, tetapi yang *nanny* minta dari kamu sewaktu kamu marah adalah kamu katakan “Aku marah.”
- Ibu : Betul. Kamu bisa katakan pada ibu ketika kamu marah.
- Nanny* : Lalu ibu akan berkata kepada kamu, ayo coba kita bicarakan.
- Ibu : Kamu mau turun ke lantai bawah?
- Anak : Mau.
- Nanny* : Saya rasa ini sebuah pengalaman yang membuka mata anda. Menyadari bahwa anak berusia empat tahun mampu mengutarakan perasaannya. Anda berhasil berbicara dengannya. Anda mendapat kemajuan dan dapat berbicara padanya.

Saran saya, ketika dia mengatakan perasaannya kepada anda, anda harus beri dia pujian karena mampu melakukan itu. Perasaannya harus divalidasi.

Ibu : Selama ini, mereka ternyata hanya mengekspresikan perasaan mereka. Dan aku rasa, hal terpenting yang aku pelajari adalah mendengar. Aku menyesal tidak mendengarkan mereka sebelum ini.

### 3. Dengan anak enam tahun<sup>94</sup>

Dalam kasus ini, Dana kesal karena dia lupa dengan sebuah aturan keluarga dan diberitahu kalau dia akan kehilangan satu kelereng dari guci kelerengnya. Hasilnya, dia duduk sembari menjerit dan menangis di atas sofa. Ibunya berusaha berbicara kepadanya tetapi Dana menutupi telinganya supaya dia tidak mendengar ibunya. Ibunya kesal dan mulai berhenti berusaha.

Ibu : Ibu sedih kamu lupa, tetapi mungkin mulai sekarang kamu akan ingat.

Anak : Tidaaaaaaaaaaaak!  
*Nanny Deb* datang, duduk di samping Dana, memeluk Dana dengan lembut dan memulai percakapan berikut.

*Nanny* : Pertama, nanny mengerti kalau kamu lupa. Semua orang pernah lupa. Dan memang sulit mengingat sesuatu yang baru saja menjadi aturan keluarga.

Anak : Aku gak mau kehilangan kelereng.  
*Nanny* tahu kamu tidak ingin kehilangan kelereng. Kamu jelas sangat, sangat kesal. Karena kamu merasa tidak ada yang benar-benar mendengar atau memahami apa yang kamu ingin katakan, kan?

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 74-77.

- Anak : (Berhenti menangis, mengangguk)  
*Nanny* : Kamu bilang pada *nanny* kemarin kalau kamu ingin menyimpan kelerengmu karena ada sesuatu yang khusus, yang kamu ingin belikan untuk seseorang di keluarga ini. Apa ini alasan kamu begitu kesal kehilangan satu kelereng?
- Anak : Iya.  
*Nanny* : *Nanny* mengerti. *Nanny* mengerti.
- Anak : Iya. (membersihkan hidungnya)  
*Nanny* : Kenapa kamu merasa ayahmu tidak adil? Penting sekali kalau kamu merasa tidak diperlakukan adil, kamu perlu berbicara tentang hal itu. Kamu mau bicara dengan ayahmu tentang itu?
- Anak : Iya. (tersenyum).  
 Setelah itu *nanny* Deb menjelaskan pada si ibu kenapa teknik si ibu tidak berhasil sementara tekniknya berjalan mulus.
- Ibu : Aku sudah berusaha berbicara padanya.  
*Nanny* : Saya tahu anda sudah berusaha, tetapi anda berbicara padanya dari seberang ruangan.
- Ibu : Tangannya menutupi telinganya, jadi saya kira dia tidak mau mendengar.  
*Nanny* : Itu hanya bahasa tubuhnya saja. Bahasa tubuhnya sebenarnya berarti: "Berhenti mengatur perasaanku, tolonglah mengerti aku. Dengarkan aku." Dana kemudian bisa tenang dan berkata kepada saya apa yang terjadi karena dia tahu saya mau mendengarkannya. Saya duduk di sampingnya, saya duduk sama rendah dengannya. Saya mengakui situasi yang ada, dan saya katakan saya mengerti kalau dia kesal. Kemudian dia merasa cukup aman untuk berbicara tentang itu.

#### 4. Dengan anak sembilan tahun<sup>95</sup>

Connor, sembilan tahun, sangat tidak suka dengan upaya *nanny* Deb menentukan aturan di rumahnya. Dia sudah

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 77-78.

terbiasa menjadi bos dan mendapatkan segalanya. Ibunya begitu sering berteriak kepadanya sehingga dia sama sekali mengabaikan ibunya. Ayahnya hanya bisa berteriak dan tidak menghabiskan waktu cukup banyak bersamanya. Selain itu orangtuanya sering kesal sehingga suasana rumah begitu tegang dan dipenuhi amarah.

*Nanny* Deb tahu, Connor membela dirinya sedemikian rupa untuk mengatasi kekhawatirannya terhadap orangtuanya. Bukannya marah kepada Connor seperti ibu dan ayahnya, *Nanny* Deb merendahkan tubuhnya dan memulai percakapan .

- |              |  |
|--------------|--|
| <i>Nanny</i> | : <i>Nanny</i> ingin cerita ke kamu waktu <i>nanny</i> masih kecil. Waktu itu, keluarga <i>nanny</i> sering pindah rumah. Ketika <i>nanny</i> berumur dua belas tahun, <i>nanny</i> sudah pindah rumah enam belas kali.  |
| Anak         | : Aku pindah rumah empat kali dalam beberapa tahun ini ke empat rumah yang berbeda dan ke tujuh sekolah yang berbeda.  |
| <i>Nanny</i> | : Kadang-kadang, <i>nanny</i> berpikir pindah-pindah rumah sepertinya menyeramkan. Dan menurut <i>nanny</i> , kamu kan anak paling tua, mungkin kamu bisa membantu <i>nanny</i> menentukan bagaimana orang-orang di dalam rumah ini menangani perubahan. Siapa tahu, mereka merasakan apa yang kamu rasakan. |
| Anak         | : Dan sekarang orangtuaku ingin pindah rumah lagi.   |
| <i>Nanny</i> | : Lalu, apa yang kamu rasakan?   |
| Anak         | : Aku tidak mau pindah.  |
| <i>Nanny</i> | : Kamu suka rumah ini?   |
| Anak         | : Bukannya aku suka rumah ini, aku cuma tidak ingin pindah.  |
| <i>Nanny</i> | : Baik, kamu tidak suka pindah.  |

Anak	: Karena aku harus pergi ke sekolah dan mencari teman lagi. Aku ingin tinggal di sini saja (air matanya mulai berlinang).
<i>Nanny</i>	: <i>Nanny</i> ingin ayah dan ibumu mendengar apa yang kamu katakan ketika kamu harus pindah.
Anak	: Mereka tidak mau dengar.
<i>Nanny</i>	: Jadi, kamu tahu apa yang harus kita lakukan?
Anak	: Apa?
<i>Nanny</i>	: Menurut <i>nanny</i> , kita harus mengadakan rapat keluarga.

Teknik-teknik bicara yang praktekkan *Nanny 911* dari usia dua hingga sembilan tahun menunjukkan kegiatan mendengar aktif. Dalam mendengar aktif diperlukan sebuah kata kunci yaitu penerimaan.

Jika seseorang dapat merasa dan dapat mengungkapkan bahwa ia memahami serta menerima orang lain sebagaimana adanya, hal itu merupakan faktor penting untuk menjalin suatu hubungan.<sup>96</sup> Bahasa penolakan membuat anak-anak merasa khawatir dan tertutup. Mereka merasa tidak aman mempercayakan perasaannya pada orang yang tidak dapat menerima keadaannya sepenuhnya.

#### c. Anjuran dalam Komunikasi<sup>97</sup>

Setelah mengetahui teknik dasar berkomunikasi dengan anak, beberapa cara dapat memperbaiki kemampuan komunikasi orangtua, diantaranya:

<sup>96</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, penerjemah: Farida Lestira Subardja, dkk, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 27.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 79-94.

- 1) Nyatakan kasih sayang dengan perkataan jelas. Contoh:
  - a) “Ayah dan ibu sayang kamu”
  - b) “Tolong bawakan piring itu ke dapur”
  - c) “Terima kasih sudah menunggu ibu”
  - d) “ Ayah dan ibu percaya padamu”
- 2) Buktikan bahwa orangtua mendengar anak. Cara yang sangat mudah digunakan sebagai bukti bahwa ibu atau ayah mendengar putranya adalah dengan mengatakan:
  - a) “Ayah dan ibu mendengarkan”
  - b) “Ayah mengerti bahwa kamu sedih”
  - c) Mengulangi perkataan anak
- 3) Mengajari anak untuk bernapas. Teknik ini digunakan untuk menenangkan anak yang sedang kesal. Menarik napas akan mengalihkan perhatian mereka dengan cepat.
- 4) Membantu anak mengekspresikan emosinya dengan kata-kata. Anak yang masih belum bisa bicara (*preverbal*) menjadikan merengek sebagai senjata ampuh untuk mengungkapkan emosinya. Bila tidak diatasi, merengek bisa menjadi kebiasaan yang sangat mengganggu. Orangtua perlu membantu anak untuk dapat mengatakan sesuatu sebagai tanda bahwa ia sedang marah. Meskipun anak hanya berkata “*aku sebel*” hal itu patut mendapat penghargaan karena anak tidak merengek.

- 5) Menggunakan humor untuk membuat anak tertawa. Sesuatu yang lucu sangat disukai anak-anak. Humor dapat mencairkan suasana yang kaku, dan membuat anak menjadi santai.
- 6) Menyederhanakan ucapan. Jika seorang ibu bertanya, "*Kamu ingin sarapan apa?*" pertanyaan tersebut tidak sederhana dan abstrak. Lebih baik si ibu bertanya, "*Kamu mau telur dadar atau telur rebus?*"
- 7) Bernegosiasi asalkan orangtua menang. Ketika orangtua menawarkan pilihan, ketika anak memilih, anak mengira telah menang. Orangtua memiliki kesempatan sebagai penentu keputusan tentunya dengan pertimbangan rasional yang jelas.
- 8) Izinkan anak untuk marah. Orangtua tidak perlu cemas bila anaknya marah karena marah merupakan hal yang manusiawi. Orangtua tetap menjadi orang dewasa yang dibutuhkan anak sebagai penenang dan penguat.
- 9) Menunjukkan ekspresi bahagia. Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal merupakan hal penting dalam pergaulan dengan anak-anak. Senyuman, kedipan, dan intonasi suara sedapatan mungkin terdengar bahagia mengiringi pujian.

Anjuran-anjuran ini dimaksudkan sebagai tindak lanjut dan perbaikan dari dasar-dasar komunikasi yang telah dikuasai. Penting bagi ibu dan ayah senantiasa memperhalus cara mereka berbicara pada anak.

d. Larangan dalam Komunikasi

- 1) Jangan membuat janji yang tidak bisa ditepati. Janji-janji yang tidak ditepati membuat anak kesal dan dapat menurunkan kepercayaan anak pada orangtua.
- 2) Jangan berbohong demi kebenaran. Anak-anak punya radar kebohongan yang sensitif. Mereka dapat dengan mudah menebak bila ayah dan ibu mereka tidak berkata jujur.
- 3) Jangan membuat anak berbicara bila ia sedang marah. Anak-anak perlu menenangkan diri dan menenangkan pikiran mereka sebelum dapat bicara secara rasional.
- 4) Jangan terlalu sering berkata “Jangan”. Kata “jangan” paling efektif jika digunakan tidak terlalu sering. Penggunaan kata ini untuk situasi ekstrim seperti: Ketika anak berlari menyebrang jalan atau berusaha memegang panci panas.
- 5) Jangan berteriak. Berteriak adalah bentuk komunikasi yang paling tidak berguna antara orangtua dan anak. Hasil dari sebuah teriakan hanyalah meningkatkan level adrenalin, membuat orang lain kesal, dan situasi semakin memburuk.
- 6) Jangan cerewet. Kecerewetan merupakan kebisingan mental. Terlalu banyak bicara membuat anak frustasi dengan banyaknya kritikan dan tuntutan. Rasa hormat adalah jalan dua arah, cerewet tidak akan menyebabkan timbulnya rasa hormat.

- 7) Jangan meremehkan anak. Meremehkan membuat anak menutup diri. Meremehkan merupakan tindakan yang harus dihentikan bila orangtua ingin anaknya percaya kepadanya.
- 8) Jangan membandingkan anak. *“Kenapa kamu tidak seperti kakakmu?”* Hal ini merupakan cara paling mujarab untuk mengasingkan, menyakiti dan meremehkan anak.
- 9) Jangan masukan ide ke dalam kepala mereka.

Ibu : Oh, sayang, kamu mimpi buruk?  
Anak : Iya.  
Ibu : Kamu lihat monster?  
Anak : (Mulai menangis) besar sekali!

Yang sebaiknya dilakukan ibu atau ayah bukanlah memasukkan ide ke dalam pikiran mereka, namun membuat anak memulai percakapan untuk mengetahui seberapa jauh imajinasinya.

- 10) Jangan mendisiplinkan anak ketika orangtua marah. Ketika ibu atau ayah mendisiplinkan anak ketika mereka marah, orangtua lebih mungkin mengamuk dan mengatakan hal-hal yang tidak terduga.

Larangan-larangan yang tersebut di atas sebagian besar telah menjangkiti para orangtua ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Cara yang demikian telah menjadi kebiasaan yang sulit dihindarkan. Alih-alih menenangkan anak, orangtua justru melakukan kebohongan atau janji yang tidak pasti.

Penting sekali untuk mencermati larangan-larangan seperti, membanding-bandingkan anak dan terlalu sering berkata jangan. Membandingkan anak sama artinya orangtua tidak menganggap eksistensi anak. Orangtua ingin anaknya menjadi pribadi yang bukan dirinya. Hal ini biasanya dilakukan para ibu atau ayah untuk “memotivasi” anak agar mampu melakukan aktifitas seperti teman-temannya.

Bila orangtua ingin membandingkan, lebih efektif membandingkan anak dengan dirinya sendiri di masa lalu.<sup>98</sup> Contoh: ibu mengatakan pada anak: “*Eh, inget gak? Dulu adek belum bisa naik sepeda. Terus latihan setiap hari sama kakak. Adek juga gak nangis waktu jatuh dari sepeda. Dan, akhirnya adek bisa naik sepeda!*” Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Perlu dipahami bahwa anak-anak memiliki kemampuan dan masa kematangan berbeda.<sup>99</sup> Membandingkan anak dengan kakaknya atau teman-temannya menyakiti hati anak.

Kata “jangan” telah sedemikian lekat di lidah orangtua. Seringkali, setiap anak mencoba mencerahkan rasa ingin tahuanya, kekhawatiran tak berdasar ibu atau ayah terwujud dengan

---

<sup>98</sup> HD. Irianto, disampaikan dalam seminar “Kiat Jitu Merevolusi Nasib Guru”, Yogyakarta, 8 Februari 2009.

<sup>99</sup> Dalam banyak kasus orangtua seringkali memaksakan kehendak pribadinya, ketika mereka terlalu dini mendorong anak-anak ke dalam pembelajaran akademis yang belum selayaknya mereka dapatkan. Tekanan pada anak-anak supaya mereka berprestasi menimbulkan stres yang berakibat pada masalah emosional atau fisik di kehidupan mereka mendatang. Sangat penting bagi orangtua untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai untuk anak-anak berdasarkan minat dan kebutuhan mereka. Penting sekali memberi anak peluang untuk menikmati masa kanak-kanak. Baca, Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, penerjemah: Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 179-181.

keluarnya kata “jangan”. Akibatnya, keinginan anak meredup dan imbasnya ketika dewasa mereka kurang memiliki keberanian untuk berubah. Mereka tidak diharapkan untuk melakukan hal-hal yang “aneh”<sup>100</sup>. Mereka (anak-anak) diharapkan untuk tetap dalam kondisi *anteng* yang jumud, kondisi yang tidak menyebabkan orangtua menjadi repot tatkala harus memunguti vas yang pecah, baju yang penuh noda atau ruangan yang kotor.

## 2. Pengaruh Bahasa dalam Komunikasi

Menurut Vygotsky, menjadikan anak dapat berpikir mandiri adalah tujuan belajar, dan penggunaan bahasa adalah kuncinya.<sup>101</sup> Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan faktor penting tersalurnya sebuah informasi. Bukan hanya manusia dewasa yang mampu berbicara, bayi dan anak-anak memiliki bahasanya sendiri untuk mengesekpresikan emosinya. Kata-kata yang keluar dari mulut seseorang menunjukkan kualitas pikirannya. Selain bahasa tubuh, kata-kata adalah cerminan pikiran. Psikolinguistik antara lain mengajarkan bahwa tabiat seseorang tercermin dari kata-kata yang digunakan.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Aneh merupakan ungkapan tersembunyi untuk kreatif. Berpikir kreatif tumbuh bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Orang-orang kreatif memiliki temperamen yang beragam. Newton tidak toleran dan pemarah, Einstein rendah hati dan sederhana. Walaupun demikian ada beberapa faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif: 1. kemampuan kognitif, seperti kemampuan melahirkan gagasan baru yang tidak biasa. 2. Memiliki sikap terbuka, orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima rangsangan internal dan eksternal dan memiliki minat pada ragam yang luas. 3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri. Orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya. Mungkin inilah sebabnya, orang-orang kreatif sering dianggap *nyentrik* atau “gila”. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 96-97.

<sup>101</sup> Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read! Publishing House, 2007), hlm. 121.

<sup>102</sup> Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 180.

Orang Amerika mengatakan “a clock runs” (jam berlari), orang Indonesia menyebut “waktu berjalan”, orang Spanyol mengatakan “el reloj anda” (jam berjalan). Bisa jadi ini yang menyebabkan orang Amerika selalu bergegas dalam setiap tindakan. Sedangkan orang Indonesia memandang hidup lebih santai karena waktu hanya berjalan, tidak berlari.<sup>103</sup> Tindakan yang muncul banyak dipengaruhi bagaimana seseorang membahasakan sesuatu.

Bahasa menurut Benjamin L. Whorf, seperti yang dikutip Jalaluddin Rakhmat:

Bahasa adalah pandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai hal yang sangat diminati ilmuwan sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial. Manusia tidak hidup hanya dalam dunia obyektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi ia sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya.<sup>104</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang pada sesuatu akan berbeda tergantung bagaimana ia membahasakan kepada dirinya. Gambaran akan dirinya dapat tercermin dari bagaimana ia berbahasa, orang-orang di sekitarnya akan memberikan respon yang beragam sesuai pengertian yang ditangkap dari bahasa yang diungkapkan.

Bila sejenak memperhatikan keadaan masyarakat, akan banyak ditemukan anak-anak dengan tingkat kesopanan yang berbeda. Anak-anak yang dibesarkan di daerah kumuh dengan tingkat kriminalitas

---

<sup>103</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ..., hlm. 285.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

tinggi akan memiliki lebih banyak perbendaharaan kata-kata buruk dan kasar. Sedangkan anak-anak yang dibesarkan di kompleks perumahan dengan suasana hidup yang harmonis akan memiliki tutur kata yang lebih sopan dan halus. Akan ditemukan tutur kata yang jelas sekali berbeda diantara kedua macam lingkungan tersebut.

Dalam beberapa kasus ditemui, pengaruh kata-kata diduga lebih menghancurkan hidup seorang anak daripada kekerasan yang menyangkut fisik.<sup>105</sup> Bila menariknya pada lingkup yang lebih kecil, orangtua di rumah memiliki peranan besar dalam menanamkan pemahaman melalui bahasa yang mereka gunakan. Orangtua yang banyak menggunakan ancaman dalam menegakkan aturan rumah, akan banyak menggunakan kata: awas, kalau tidak, jangan berani-berani, kamu masih kecil, kamu belum bisa, nanti dulu, jangan yang itu, kok begitu, dan sebagainya.

Kata-kata demikian bisa saja tidak hanya sekali diucapkan, namun berulangkali sehingga membuat anak ketakutan dan mengikis rasa percaya diri yang awalnya dimiliki. Setiap kali anak berusaha mencoba sesuatu, namun orang-orang terdekatnya (baca: ayah dan ibu) tidak mendukungnya, maka keberanian mulai tenggelam. Dukungan dan kepercayaan dari orang-orang terdekat sangat berarti bagi anak-anak.

---

<sup>105</sup> Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), hlm. 104.

### C. Peranan Aturan Rumah

Menurut *nanny*, anak-anak membutuhkan aturan dan konsistensi dalam hidup mereka. Lebih banyak aturan yang mendefinisikan tingkah laku dan batasan mereka justru akan memproduksi lebih banyak kebebasan untuk tumbuh dan berkembang.<sup>106</sup> Aturan, batasan, struktur, tertib dan komunikasi adalah kata-kata terpenting bagi *Nanny 911*.<sup>107</sup>

Aturan membuat anak merasa aman. Aturan memberi anak dunia yang terdefinisi. Aturan melindungi anak dari kewajiban membuat keputusan seperti orang dewasa karena orang dewasa telah mengambil keputusan yang sesuai untuk mereka. Seorang anak yang tidak tahu batasan tidak bisa belajar mengatur dirinya sendiri.<sup>108</sup> Tanpa adanya batasan, tidak akan tercipta ketertiban. Tanpa ketertiban, yang muncul adalah teriakan dan tangisan.

*“Alasan mengapa sistem kami bekerja dengan baik dan cepat seperti itu karena sistem itu punya struktur yang sangat jelas. Kami datang ke rumah sebuah keluarga, kami mengamati, mencatat, menemukan dinamika keluarga, dan kami buat rencana.”<sup>109</sup>*

Bagi *Nanny 911*, yang telah terlatih selama belasan tahun, sangat mudah bagi mereka mengetahui bagaimana dinamika atau kondisi sebuah keluarga. Mata dan telinga mereka telah terlatih. Contoh, ketika ibu sarapan pagi berantakan dan anak-anak kembali ketinggalan bus sekolah untuk yang kesekian kali, sudah dipastikan bahwa tidak ada jadwal makan rutin dalam

---

<sup>106</sup> Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, hlm. 148.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

<sup>108</sup> *Ibid.*,

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

keluarga tersebut. Kepada setiap keluarga, *nanny* mengatakan dengan jelas bahwa orangtua memiliki tanggung jawab tertinggi untuk menentukan mana yang dapat diterima, mana yang tidak. *Nanny* juga menekankan bahwa anak-anak perlu hidup di dalam rumah yang teratur dan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

### **1. Cara Memulai Membuat Aturan Rumah**

- a. Menuliskan semua yang terjadi, dan waktu kejadian. Menentukan siapa yang menjadi pencetus tingkah laku buruk. Catat setiap kali orangtua melihat anak melompat-lompat kasur, melempar makanan, berkelahi, dan membuang pasta gigi ke dalam toilet. Ayah dan ibu dapat saling bergantian. Pencatatan dapat dilakukan selama beberapa hari. Kemudian digabungkan menjadi sebuah daftar yang koheren yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Selain pena dan kertas, orangtua dapat menggunakan perekam kaset jika sulit menjelaskan kejadian-kejadian penting dengan tulisan.
  - b. Mengundang seorang teman atau keluarga terpercaya untuk merekam aktifitas keluarga selama satu hari. Teman tersebut tidak berhak memberi penilaian, mereka datang hanya untuk membantu.
- Setelah orangtua mendapat kerangka harian, buat beberapa salinan sehingga bisa dicoret-coret, kemudian menerapkan beberapa langkah di bawah ini:
- 1) Memprioritaskan isu yang perlu diperhatikan, meskipun semua penting namun perlu ada prioritas pada isu yang harus segera ditangani.

- 2) Membuat daftar baru yang berisi tingkah laku yang baik dan buruk.
- 3) Mengatur strategi dan memilih aturan rumah yang paling sesuai untuk keluarga.
- 4) Ibu dan ayah senantiasa bekerja sama dalam satu tim ketika keduanya mengatur rumah.
- 5) Setuju untuk konsisten. Jika ide ibu dan ayah saling bertentangan, sisihkan waktu untuk berkompromi.
- 6) Ibu dan ayah bekerja sama untuk merubah kebiasaan buruk mereka.<sup>110</sup>

## **2. Aturan Tidak Dapat diganggu Gugat namun Dapat direvolusi.**

Orangtua memiliki otoritas untuk menentukan aturan rumah karena mereka yang berkuasa di rumah, bukan anak-anak. Anak-anak dapat mengajukan usul, namun orangtua yang berhak memutuskan iya atau tidak. Meskipun demikian, Aturan Rumah bukanlah aturan yang di pahat di atas batu, seiring bertambahnya umur dan pengalaman anak-anak, tingkah laku yang berbeda dan gaya pengasuhan anak yang berbeda akan muncul, karena itu Aturan Rumah mulai dapat direvolusi. Orangtua dapat mengadakan rapat keluarga untuk meninjau ulang aturan-aturan yang ada.

Ibu dan ayah dapat memberi kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat dalam pembuatan Aturan Rumah, ibu dan ayah akan mempertimbangkan (kuncinya adalah mempertimbangkan, ayah dan ibu yang lebih berhak menentukan iya dan tidaknya, namun mereka tidak

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm 150-152.

perlu mengetahui secara langsung). Hal ini akan membuat anak merasa memiliki hak memutuskan Aturan Rumah. Orangtua yang lebih fleksibel dan mampu menerima kondisi anak apa adanya, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.

### **3. Orangtua Turut Mematuhi Peraturan**

Aturan Rumah adalah aturan keluarga. Aturan itu bukan hanya untuk anak-anak. Anak-anak akan kecewa bila melihat orangtuanya melanggar aturan yang telah disepakati. Orangtua sebagai model menduduki posisi penting sebagai panutan. Orangtua yang patuh pada aturan secara tidak langsung sedang mengajari anak cara bertanggungjawab.

### **4. Tidak Menghukum Semua Orang karena Kesalahan Seorang Anak**

Orangtua seringkali mendisiplinkan atau menghukum semua orang ketika ada satu anak yang berlaku buruk. Biasanya, konsep ini seperti senjata makan tuan dan meninggalkan banyak kekesalan. Anak yang nakal mendapat semua perhatian karena kenakalannya. Anak yang bertingkah laku baik atau buruk seharusnya ditangani dengan cara yang sesuai. Anak yang patuh pada aturan rumah tidak boleh disalahkan.

### **5. Kontrak Keluarga**

Satu cara luar biasa untuk mengatur Aturan Rumah yang spesifik, atau sebuah aturan yang mungkin hanya bisa diaplikasikan pada satu anak tertentu saja, adalah membuat sebuah kontrak keluarga. Hal ini bisa dilakukan pada anak-anak yang lebih besar, yang dapat menulis dan

membuat perjanjian dengan ayah dan ibu tentang apa yang perlu dilakukan, sesuatu yang diinginkan, atau perubahan tingkah laku seseorang.

Contoh, Hana berkeinginan memiliki sepasang sepatu bergambar khusus. Sepatunya yang lama masih baik dan dapat digunakan. Karena Hana begitu jatuh cinta pada pola danmotifnya, ia bersungguh-sungguh menginginkan sepatu tersebut. Kontrak keluarga dapat dimulai dari peristiwa semacam ini. Orangtua dan anak dapat menyepakati berbagai macam hal, seperti mengurangi uang jajan Hana, memberi upah untuk setiap bantuan membantu adiknya belajar menulis, dan lain-lain. Kontrak keluarga menyatakan semua dengan detail dan berasaskan kesepakatan yang jelas.

Anak-anak juga dapat membuat kontrak keluarga yang menuliskan si ayah berjanji mengajak piknik akhir pekan, ibu berjanji untuk lebih sering menemani belajar, atau mengijinkan anak menggunakan arang untuk membakar jagung di kebun.

Kontrak keluarga menjadi begitu bermanfaat karena memberi anak-anak kesempatan untuk proaktif, baik tentang ekspektasi (pengharapan) mereka atas sesuatu yang mereka pilih, dan juga ekspektasi mereka kepada orangtua. Hal ini dapat mempererat kerjasama keluarga.<sup>111</sup>

Jika seseorang dapat merasa dan dapat mengungkapkan bahwa ia memahami serta menerima orang lain sebagaimana adanya, hal itu

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 149-159.

merupakan faktor penting untuk menjalin suatu hubungan. Keadaan ini menyebabkan orang lain mampu berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, dan belajar memecahkan masalah. Secara psikologis menjadi semakin sehat, semakin produktif dan kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.<sup>112</sup>

Kontrak keluarga dapat menjadi semacam pantauan terhadap anak. Sejauh mana tingkat kedewasaan anak dalam menghadapi sesuatu dan bagimana ia bertanggung jawab akan tindakannya. Dengan diketahuinya tingkat kemampuan anak, orangtua dapat menyesuaikan bentuk tanggung jawab yang akan dibebankan, sekaligus memberi bimbingan pada situasi tertentu.

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 27

## BAB IV

### IMPLIKASI KONSEP PENGASUHAN NANNY 911 TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DALAM KELUARGA

#### A. Islam dan Pendidikan Keluarga

Agama Islam sebagai “*way of life*” mengatur cara hidup penganutnya dengan kaidah-kaidah hukum yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ketentuan-ketentuan hukum al-Qur'an dan Sunnah Rasul tentang perkawinan dan keluarga membentuk corak yang khas, selanjutnya mempengaruhi corak masyarakat, menentukan dan mengatur lembaga-lembaga kemasyarakatan dan lembaga kekeluargaan yang hidup di dalamnya.<sup>1</sup> Hal ini terlihat di berbagai acara dan kegiatan masyarakat. Ada upacara pernikahan, penguburan, khitanan yang bertradisi namun mengandung unsur keagamaan.

Keluarga, yang seharusnya memegang peran penting dalam pendidikan agama -disamping sekolah dan masyarakat- ternyata sebagian besar keadanya rapuh, sehingga tidak lagi memenuhi syarat-syarat pendidikan. Karena orangtua ternyata tidak menguasai pengertian, keyakinan dan ketrampilan agama. Disamping tidak mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendidik. Jika keluarga, sebagai inti dari masyarakat keadaannya telah rapuh, maka kehidupan moral masyarakat

---

<sup>1</sup> Ichтиjanto, “Al-Qur'an tentang Perkawinan dan Keluarga”, dalam *Jurnal Dua Bulanan Mimbar Hukum*, No. 19 Thn. VI (Maret-April 1995).

pun akan lumpuh.<sup>2</sup> Kelumpuhan masyarakat dalam menegakkan hukum dan nilai-nilai kemanusiaan besar dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam keluarga. Keadaan yang demikian tentu mencemaskan dan menimbulkan ketakutan tersendiri bagi perkembangan masyarakat dan individu.<sup>3</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil ālamīn*, memiliki pilar khusus dalam pendidikan. Manurut Hasan Langgulung, pendidikan berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu supaya dapat digunakan oleh individu tersebut dan kemudian oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan lingkungan yang selalu berubah.<sup>4</sup> Imam Zarkasyi menyatakan, bahwa satu-satunya harapan yang masih menimbulkan optimisme ialah kesadaran dan keinginan orangtua untuk menanamkan tauhid dan akhlak.<sup>5</sup> Tauhid sebagai pendidikan ketuhanan, mampu mengenalkan individu pada fitrah ketuhanan yang telah dibawa sejak lahir. Dengan penanaman tauhid sejak dini, anak diharapkan mampu mengenal Allah dan memahami hakikat kehidupan. Sedangkan akhlak dapat dijadikan materi utama dalam bersikap dan ber-*mu'amalah* dalam hubungan dengan manusia.

Akhlak akan lebih efektif bila ditanamkan sejak dini, bukan dengan cara-cara kognitif seperti mengisi *essay* atau menjawab pertanyaan dari guru. Ayah dan ibu sebagai penanggung jawab, memiliki peran besar dalam memberi contoh akhlak yang baik. Anak-anak juga akan cenderung

---

<sup>2</sup> Imam Zarkasyi, “Benahi Pendidikan Keluarga”, dalam *Majalah Gontor* edisi 10 th. VI (Februari 2009), hlm. 1

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarat: Al-Hikmah, 1988), hlm. 305.

<sup>5</sup> Imam Zarkasyi, “Benahi Pendidikan, ...”, hlm. 1

mengikuti orang-orang terkedatnya tentang bagaimana cara makan, bicara, dan memperlakukan orang lain.

Berbagai penegasan tentang pentingnya menjaga keluarga telah Allah tuangkan dalam banyak surat di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

Surat at-Taghobun ayat 14:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِنَّمَا يُنَزَّلُ مِنْ آزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ  
وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,<sup>6</sup> maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun , Maha Penyayang. "<sup>7</sup>

Surat at-Tahrim ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِنَّمَا يُنَزَّلُ مِنْ آزْوَاجِكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>8</sup>

Ayat diatas merupakan perintah untuk melindungi keluarga dari api neraka. Dalam Ensiklopedi Muslim (*Minhajul Muslim*), disebutkan bahwa melindungi yang dimaksud adalah dengan melakukan ketaatan kepada

<sup>6</sup> Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Cipta Media), hlm. 557.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Cipta Media), hlm. 560.

Allah dan ketaatan kepada Allah mengharuskan seseorang mengetahui hal-hal yang wajib ditaati dan berbagai hal itu tidak bisa diketahui kecuali dengan pengajaran. Anak termasuk keluarga seorang ayah, maka ayat diatas menjadi dalil tentang kewajiban seorang ayah untuk mengajari anaknya, membinanya, membimbingnya, membawanya kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan daripadanya kekafiran, kemaksiatan, kerusakan dan keburukan, agar dengan cara itu, seorang ayah bisa melindungi anaknya dari api neraka.<sup>9</sup> Nabi turut pula menjelaskan kedisiplinan kepada orangtua, melalui sebuah hadist masyhur:

وَعَنْ أَبِي ثَرِيَةَ سَيِّرَةَ بْنِ مَعْبُودِ الْخَنْجَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَمَ الصَّبِيِّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سَنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا أَبْنَى عَشْرَ سَنِينَ

*“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”* (HR. Abu Dawud)<sup>10</sup>

Hadist di atas menjelaskan pentingnya orangtua untuk mendidik anak dengan disiplin. Hal demikian menunjukkan pentingnya sikap tegas dalam mendidik anak. Sikap tegas dalam keluarga muslim memiliki batasan yang jelas, yaitu mengikuti al-Qur'an dan sunnah. Berbagai ketegasan yang Allah siratkan dalam Al-Qur'an sedapat mungkin melandasi orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak.

<sup>9</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Ensiklopedi Muslim*, penerjemah: Fadhl Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 135-136.

<sup>10</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, penerjemah: Achmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hlm. 316.

## B. Implikasi Konsep Pengasuhan Nanny 911 dengan Pendidikan Islam

*Nanny 911* sebagai salah satu *reality show* yang di tonton jutaan orangtua di berbagai tempat, memiliki sumbangsih dalam memberi kontribusi ilmu pengetahuan kepada pada orangtua yang selama ini salah dalam menerapkan konsep kasih sayang atau hukuman terhadap anak-anak. Acara kemasan Barat umumnya relatif buruk, karena ideologi yang dilancarkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun ternyata, banyak sekali buku dan temuan-temuan dari Barat yang menjadi rujukan dan *best seller* di berbagai negara.

Dalam hal ini, masalah *parenting* tidak dapat dinafikan sebagai salah satu masalah yang dikaji dengan serius oleh para ahli di Barat. Meskipun tingkat kriminalitas dan bunuh diri<sup>11</sup> yang cukup tinggi, para orangtua Barat dan Timur (Indonesia dan beberapa negara lain) memiliki sebuah kesamaan universal dalam hal kepengasuhan. Mereka memiliki permasalahan yang sama, dan merasakan kepayahan yang sama bagaimana mengatasi anak-anak yang sulit diatur.

Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ yang fenomenal mengungkapkan, manusia memiliki suara hati yang sama (fitrah). Siapapun orangnya, baik kaya, miskin, penganut agama apapun, suku

---

<sup>11</sup> Pada tahun 1985, dari 100.000 orang tercatat 60 orang dewasa dan 60 remaja nekat melakukan bunuh diri. Salah satu sebab utamanya adalah, bahwa mereka telah kehilangan satu bentuk perlindungan atau naungan sebenarnya yang mutlak keberadaannya dalam suatu keluarga. Sebab lain adalah perkembangan jiwa mereka yang tidak sehat karena hilangnya kepedulian dan kasih sayang dalam lingkaran sebuah keluarga. Jadi, hancurnya keutuhan keluarga sebagai unit sosial diakui sebagai faktor utama kecenderungan bunuh diri pada kaum remaja masa kini. Elisabeth Diana Dewi, "Profil Keluarga di Barat", dalam Jurnal Al-Insan No. 3, Vol. 2, 2006, hlm. 10-11.

apapun, akan merasakan suara hati yang sama jika berada dalam kondisi fitrah.<sup>12</sup>

Beberapa contoh kondisi fitrah: ketika seseorang sedang makan di pinggir jalan, tiba-tiba seorang anak perempuan kecil berusia lima tahun berdiri tepat di depan orang tersebut, menatap makanan yang dipegang dengan penuh harap, suara hati yang muncul adalah “ingin memberi”. Ketika seseorang berjalan di sebuah taman yang indah, dan melihat keluarga yang terdiri dari: ayah, ibu dan dua orang anak kecil yang lucu sedang bercengkerama dengan riang gembira, suara hati yang muncul adalah “perasaan kasih sayang”. Ketika seseorang berada di tengah kebun, tiba-tiba melihat sekuntum bunga berwarna merah, jingga, dan ungu, suara hati yang muncul adalah “rasa keindahan”.<sup>13</sup> Ketika manusia mengiyakan kebenaran suara hati yang sebenarnya berasal dari God Spot, maka sesungguhnya manusia telah kembali ke alam fitrahnya, inilah yang disebut anggukan universal.<sup>14</sup> Perasaan-perasaan demikian merupakan fitrah yang tidak dapat dipungkiri karena berasal dari Allah untuk manusia.

Dalam kepengasuhan pun tidak berbeda jauh, para ibu diseluruh penjuru dunia memiliki kasih sayang fantastis terhadap anak-anaknya. Para ayah rela berkorban dan mengusahakan segala cara demi terpenuhinya kebutuhan putra-putrinya.

---

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Agra, 2007), hlm. 71.

<sup>13</sup> *Ibid.*, ... hlm. 71-72.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

Dari beberapa konsep yang dimiliki *Nanny 911* terdapat beberapa implikasi yang menunjang pendidikan Islam dalam keluarga, diantaranya:

### **1. Disiplin sebagai Faktor Penunjang dalam Proses Pendidikan**

Disiplin erat kaitannya dengan terstruktur, tertata, dan rapi. Orangtua yang tidak menerapkan kedisiplinan di dalam rumahnya pastilah lebih banyak merasakan lelah, gusar, tidak berdaya, dan tertekan. Ketidakberdayaan orangtua dalam menegakkan disiplin di rumah mampu menjadikan anak sebagai pengendali orangtua. Penegakan disiplin di dalam rumah membuat jelas batasan-batasan yang akan mempertahankan anak dalam rasa aman.

a.) Allah dan Rasulullah sebagai contoh kedisiplinan.

Ketika fajar menyingsing hari semakin gelap dan malam mulai datang bersama keheningan. Manusia yang hiruk-pikuk dengan berbagai urusan mulai menghentikan aktifitasnya. Allah memang menjadikan malam sebagai waktu untuk tidur, waktu untuk manusia beristirahat. Segala yang bergilir antara malam dan siang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi yang perlu ditafakuri<sup>15</sup>, sehingga segala yang nampak di depan mata tidak berlalu begitu saja tanpa makna.

---

<sup>15</sup> Dari sudut pandang psikologi modern, tafakur termasuk bagian dari psikologi berpikir yang merupakan lapangan sentral kajian psikologi tradisional pada masa-masa sebelum aliran behaviorisme mendominasi psikologi. Pada masa awal psikologi banyak terfokuskan pada studi sekitar pikiran, kandungan perasaan dan bangunan akal manusia. Pembahasan masalah belajar hanya dikaji melalui tema-tema tersebut, sampai kemudian muncul aliran behaviorisme dengan konsep-konsepnya yang terkenal. Aliran ini akhirnya mengubah secara besar-besaran pandangan-pandangan sebelumnya, kemudian menempatkan kajian mengenai proses belajar manusia, melalui rangsangan dan respon yang timbul, menjadi tema utama psikologi. Para pengaruh behaviorisme menginginkan psikologi sebagai ilmu empiris berdasarkan fenomena-fenomena lahiriah yang

Allah swt berfirman dalam surat Yasin ayat 40:

*“Tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”*

Ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini haruslah memiliki aturan yang jelas. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya. Allah juga memerintahkan untuk merenungkan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi yang berlapis-lapis. Tak akan seorang pun mendapatkan ketidakteraturan pada ciptaan Allah Yang Agung. Seandainya seseorang mengulang-ulang pendangannya ke langit dan merenungkan ciptaan Allah di atas sana, maka ia tidak akan menemukan adanya setitik cacat dan ketidakteraturan.<sup>16</sup>

Contoh lain yang Allah dan Rasul ajarkan dalam hal keteraturan dan kedisiplinan adalah waktu-waktu shalat fardhu yang telah ditentukan sedemikian rupa. Rangkaian urutan wudhu dan gerakan shalat berisi keteraturan yang mengindikasikan pentingnya suatu tata tertib yang jelas. Seseorang tidak dengan seenaknya mengerjakan shalat subuh pada pukul 10 pagi, ataupun

---

dapat dikaji di laboratorium. Menurut mereka segala kegiatan kognitif dan perasaan yang ada dan terjadi dalam benda-benda hidup, merupakan akibat dari interaksinya dengan pengaruh-pengaruh tertentu. Abu Sangkan, *Berguru kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2006), hlm. 123-124.

<sup>16</sup> Khalid Muhammad Bahaudin, *Membimbing Anak Hidup Terencana dan Teratur*, penerjemah: Ahmad Ikhwani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 37-38.

mendahulukan membasuh kaki sebelum membasuh tangan.

Kedisiplinan Allah dan Rasul telah menjadi *sunnatullah*<sup>17</sup> yang mengilhami manusia untuk menentukan rutinitas hidupnya.

Bentuk konsistensi, konsekuensi, dan rutinitas dalam kepengasuhan merupakan salah satu usaha positif yang dimaksudkan orangtua untuk mengatur kehidupan anak menjadi teratur dan terencana. Dalam kenyataannya, peran kedua orangtua sangat vital dalam membiasakan anak-anak untuk berfikir sistematis sehingga mereka mampu berinteraksi dengan zaman modern yang teratur dan terencana ini, baik dalam hal-hal yang sepele maupun hal-hal yang besar.<sup>18</sup> Implementasi disiplin dan keteraturan dalam hidup telah dirasakan banyak orangtua yang telah merevolusi cara pengasuhan mereka yang dahulu buruk. Pengasuhan yang teratur dan tegas telah membimbing orangtua menemukan kembali otoritasnya dan menempatkan dirinya sesuai dengan fitrahnya yaitu menjadi pelindung dan pembimbing keluarga.

---

<sup>17</sup> Penegasan Allah tentang *sunnatullah* terdapat dalam surat al-Fath ayat 23: “Sebagai suatu *sunnatullah* (hukum Allah yang telah ditetapkan terhadap alam semesta) yang Telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubah bagi *sunnatullah* itu. Menurut Abu Sangkan, Al-Qur'an adalah alam semesta dan diri manusia itu sendiri. Semakin diamati dengan teliti, akan ditemukan rahasia firman pada alam semesta ini. Akan ditemukan hukum-hukum baru dari proses alamiah tersebut, mislanya hukum kloning, hukum bayi tabung, hukum kontrasepsi, hukum politik, hukum jual beli, hukum perbankan, hukum alam, dan lain-lain. Dari fenomena-fenomena itulah, ditemukan hukum relatifitas waktu, hukum gravitasi hukum Dalton, hukum Archimedes serta hukum alam lainnya yang terus berkembang, yaitu pada akhirnya juga akan mempengaruhi hukum-hukum sosial, seperti perdagangan, politik, hukum fikih dan tata negara. Lihat, Abu Sangkan, *Berguru kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2006), hlm. 37-38.

<sup>18</sup> Khalid Muhammad Bahaudin, *Membimbing Anak*, ..., hlm. 17-18.

b.) Disiplin dan aturan yang ditetapkan merupakan wujud perlindungan orangtua terhadap anak.

Mengulas surat at-Tahrim ayat 6 diatas, terdapat sebuah pesan bagi tiap-tiap orang untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka. Salah satu bentuk penjagaan diri dari api nereka adalah menjaga hati untuk tidak dendki, menjaga lisan untuk tidak *ghibah* (menggunjing), menjaga kemaluan untuk tidak berzina, menjaga hati untuk sabar, dan lain sebagainya.

Berbagai aturan rumah yang ditetapkan seperti, bermain bola hanya setelah PR (pekerjaan rumah) selesai dikerjakan, menonton televisi hanya satu setengah jam, membeli mainan baru setelah nilai Matematika mencapai 90, shalat tepat waktu, wajib mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setelah ashar, merupakan jenis disiplin yang banyak diterapkan para orangtua.

Berbagai disiplin yang telah ditetapkan dan disepakati tidak semata untuk kepentingan orangtua saja melainkan salah satu bentuk perlindungan orangtua terhadap anaknya dari hal-hal buruk (PR lalai dikerjakan karena kelelahan bermain bola, waktu belajar berkurang karena terlalu asyik menonton televisi, shalat fardhu terlewatkan, tidak lancar membaca Al-Qur'an karena tidak rutin berangkat TPA, dan lain-lain). Hal-hal yang bersifat rutinitas tersebut merupakan wujud penjagaan dari api neraka. Tafsiran ini

ditarik sedemikian jauh dan spesifik, karena kelalaian kecil dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka.

Kasih sayang bukan selalu berbentuk kebolehan untuk melakukan berbagai hal yang disenangi. Kebolehan biasanya terwujud dalam kata: “*Iya, boleh kok.*”, “*Tidak apa-apa kalau mau kesana,*” “*Iya, besok ibu belikan yang lebih besar ya....*” Kebolehan yang berwujud dalam tindakan: terlalu sering membelikan mainan terbaru demi keceriaan anak (hal ini dapat mengurangi konsentrasi belajar, tidak menegur atau memberi peringatan pada perilaku anak yang melanggar batas, dan bentuk-bentuk tindakan permisif lain baik verbal maupun nonverbal.

Pelarangan Allah kepada Adam dan Hawa untuk mendekati pohon Khuldi merupakan wujud kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya, agar Adam dan Hawa tidak terjerumus kepada bujukan syetan yang menyesatkan. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, peran yang dimainkan akal dalam kehidupan manusia ialah menahan dan membatasi gerak laju hawa nafsu serta mencegah sikap ekstrimis dalam memenuhi segala tuntutan liar hawa nafsu. Dimensi pertama ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan segala kewajiban. Sedangkan sisi kedua adalah

konsistensinya dengan terus mencegah diri dari larangan Allah SWT dan mengendalikan jiwa dari godaan syahwat.<sup>19</sup>

## **2. Keteladanan Faktor Paling Berpengaruh dalam Proses Pembentukan Karakter (akhlak)**

Allah tidak serta merta membiarkan manusia bertahan hidup hanya dengan berpegang al-Qur'an saja. Dengan segala kesempurnaan ketentuan-Nya, Allah memberi manusia suri tauladan untuk berbagai syariat yang ditetapkan guna memudahkan manusia melaksanakan ketaatan kepada Allah. Ialah nabi, diutus ke bumi untuk menjadi model, memberi kabar gembira serta peringatan kepada umat manusia. Orangtua diutus Allah sebagai perpanjangan tangan nabi mengenalkan syariat Allah dan sunnah Rasul.

Datangnya nabi sebagai teladan umat memudahkan manusia dalam berperilaku dan mendekatkan diri pada Allah. Sehingga ada patokan yang jelas apa dan bagaimana suatu syariat itu harus dijalankan. Setelah nabi memberi contoh dan bimbingan, kegiatan shalat, wudhu, haji, tersenyum, berbicara, berpakaian, makan, tidur, menjadi sedemikian jelas, benar dan mantap.

Demikian pula yang terjadi pada anak-anak, perilaku orangtua menjadi teladan bagi anak. Bukan hanya perilaku positif saja yang mendapat perhatian, tingkah laku negatif juga menjadi sorotan anak,

---

<sup>19</sup> “Tugas Akal dalam Mengendalikan Hawa Nafsu”, <http://www.al-shia.org/html/id/books/hawa-nafs/02.htm>, diakses pada 21 Maret 2009.

bahkan menjadi perbendaharaan sikap bagi seorang anak dalam memperlakukan orang lain. Keteladanan adalah sarana paling efektif untuk menuju keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi teladan bagi manusia. Allah menampilkan kepribadian Rasulullah sebagai gambaran utuh sistem Islam, gambaran yang hidup dan abadi sepanjang sejarah.<sup>20</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال:

قال النبي صلى الله عليه وسلم (كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه،  
أو ينصراه، أو يمجسانه)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).<sup>21</sup>

Hadist di atas menunjukkan bahwa setiap anak meskipun berasal dari perbuatan zina memiliki sifat fitrah yang dianugerahkan Allah, yang menjadikan anak memiliki “corak” tertentu adalah pengaruh orangtua (lingkungan). Hadist di atas juga mengindikasikan pentingnya peran orangtua dalam proses perkembangan, pendidikan, dan perlindungan anak.

Segala gerak-gerik orangtua menjadi referensi yang pertama kali memasuki alam bawah sadar anak. Kuas yang paling awal menggores padanya adalah ibu dan ayah, sehingga secara tidak sadar, seorang ibu

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Memengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, penerjemah: Tate Qomaruddin, (Bandung: Sygma Publishing, 2008) hlm. 4.

<sup>21</sup> HR. Bukhari, Hadist No. 1296, Bagian: *Janā'iz*, Bab: *Mā qīla fī awlādi al-musyrikīn*, CD Mausu'ah Hadist.

yang perfeksionis mampu menjadikan anak gadisnya seseorang yang tidak pernah mau menerima kritikan.<sup>22</sup> Seorang ayah yang suka meremehkan istrinya di depan anak-anak membuat anak-anak belajar bahwa berbicara kasar dan tidak menaati ibunya adalah bukan masalah.<sup>23</sup>

Konsep keteladanan menduduki posisi yang sedemikian penting dalam dakwah Islam. Nabi sebagai *center of knowledge* menularkan ilmunya melalui tingkah-lakunya. Kekuatan imitasi tingkah-laku oleh para sahabat mampu menjadikan shalat tetap murni hingga detik ini.

Kedua orangtua dituntut melaksanakan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul dalam bentuk amal nyata, dan anak-anak senantiasa mengamati orangtua di setiap kesempatan. Pendidik adalah prototipe dalam pandangan anak. Oleh sesbab itu, teladan yang baik dalam pandangan anak pasti akan diikutinya dengan perilaku baik disadari atau tidak.<sup>24</sup> Orangtua seringkali ingin mengumpulkan kekayaan untuk anak mereka, tetapi tidak ada kekayaan yang lebih besar selain teladan. Pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak adalah menyelaraskan pemikiran, perkataan, dan tindakannya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada Keluarga Keffer dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro TV, 24 Januari 2009.

<sup>23</sup> Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga King dengan pengasuh Stella Reid, Metro TV, 14 Maret 2009.

<sup>24</sup> Muhammad Rasyid Dimas, 25 Kiat..., hlm. 10.

<sup>25</sup> Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, penerjemah: Ani Susana, (Bandung: Marja', 2002), hlm. 123.

### 3. Pengulangan Sebagai Pembentuk Kebiasaan Baik.

Shalat yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan bentuk pengingat yang dirancang Allah bagi manusia, karena manusia sering lupa. Bentuk ibadah pada Allah juga tidak selalu berbentuk shalat, namun sangat bervariasi: mulai dari dzikir, puasa, haji, sampai tafakur. Kesemua ibadah yang dibebankan kepada manusia bertujuan untuk mengingatkan manusia dari bencana lupa mengingat Allah.

Dalam surat An-Nisa: 103 Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا أَطْمَأْنَتُمْ فَاقْرِبُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>26</sup>

Pengulangan yang menjadi salah satu kata favorit dalam buku-buku kepengasuhan, memang memiliki andil besar dalam pendidikan. Banyak sekali para tokoh dan pakar pendidikan anak mensugesti ibu-ibu untuk membiasakan pengulangan kepada anak-anak mereka.

Sabda Rasulullah:

“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur

<sup>26</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Cipta Media,tt), hlm. 95.

*sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)” (HR. Abu Dawud)<sup>27</sup>*

Hadist diatas mengandung makna adanya suatu pembiasaan dari usia tujuh tahun untuk mulai menjalankan ibadah shalat, rasul tidak lantas memerintahkan seorang anak untuk segera menjalankan shalat. Beliau menganjurkan adanya suatu “pemanasan” terlebih dahulu. Secara psikologis, hal ini dapat menghindarkan anak dari rasa terbebani tanggungjawab yang berat (mengingat shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan lima kali dalam sehari).

Masa dua tahun digunakan untuk mengenalkan dan membiasakan anak beribadah shalat, sehingga ketika usia sepuluh tahun sudah terbangun dalam jiwa anak kesadaran melaksanakan shalat. Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui kemampuan anak baik secara fisik maupun psikis. Jadi, usia tujuh sampai delapan merupakan waktu yang disediakan untuk berlatih. Besar kemungkinan anak usia tujuh tahun belum memahami secara hakiki esensi ibadah shalat. Maka dari itu orangtua perlu mengadakan pembiasaan agar benih-benih tauhid mulai berkembang.

Pengulangan dalam pengasuhan dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan baik pada anak, karena pada usia dini anak cepat menyerap segala informasi yang masuk. Anak-anak usia 2-7 tahun memasuki tahap praoperasional. Selain perkembangan bahasa dan imajinasi, pada tahap ini anak-anak dapat meniru tingkah laku

---

<sup>27</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, ... hlm. 316.

orang lain sesudah beberapa waktu yang lalu. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai cara-cara simbolik bagaimana mengingat tingkah laku orang lain yang dianggap sebagai model.<sup>28</sup> Sehingga pada tahap ini menjadi saat yang tepat untuk membiasakan anak melakukan berbagai kegiatan terpuji.

Seiring berkembangnya zaman dan berubahnya kebiasaan manusia, pola pengasuhan orangtua pun mengalami perubahan. Pengasuhan konvensional masih menyisakan hukuman dalam menegur anak (khususnya hukuman fisik berupa pukulan dan hukuman verbal berupa celaan). Hukuman ini berperan sebagai stimulus aversif terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman yang terlalu banyak pada masa kanak-kanak, berdampak di usia dewasa. Seseorang dapat menjadi pribadi yang tertutup dan kurang percaya diri.

#### **4. Penggunaan Metode *Tahkim* dalam Memperbaiki Hubungan Orangtua-Anak**

Metode *tahkim* yaitu mengangkat pihak ketiga sebagai hakim atau penengah untuk memutuskan secara adil sengketa antara kedua belah pihak.<sup>29</sup>

Dalam Qur'an Surat an-Nisa' 35 disebutkan:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنَهُمَا فَأَبْعِثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ

---

<sup>28</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo, 2006), hlm. 75.

<sup>29</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996) hlm.63.

أَهْلَهَا إِنْ يُرِيدَ آءِ إِصْلَحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهِمَا خَبِيرًا

*“Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*<sup>30</sup>

Ayat di atas merupakan garis ketentuan penyelesaian dan perselisihan antara seorang suami dengan istrinya. Bila suami-istri berselisih tajam, dan masing-masing tidak mampu lagi memecahkan persoalannya sendiri, maka sebelum mengambil langkah perceraian dianjurkan untuk mengangkat penengah dari kedua belah pihak.<sup>31</sup>

Hal inilah seperti yang dilakukan *Nanny 911*, mereka menjadi penengah bagi orangtua-orangtua yang bermasalah dengan pasangan dan anak-anak mereka. Karena permasalahan dengan anak seringkali diawali dengan ketidakpahaman suami akan istrinya, istrى akan suaminya dan orangtua akan anak-anaknya.

Posisi *nanny* sebagai *hakam* (penengah/ juru damai), bersifat netral, meskipun ia “orang luar” namun dengan profesionalisme yang dimiliki, orangtua percaya pada kemampuan *nanny* dalam meredakan masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh para orangtua. Para *hakam* ini bertugas mencari titik temu, kemudian menelaah hal-hal

<sup>30</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, tt), hlm. 84.

<sup>31</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islami*, ..., hlm. 64.

yang dipersengketakan.<sup>32</sup> Metode yang Allah firmankan tidak hanya terbatas untuk menyelesaikan kasus perselisihan antar suami-istri saja, namun dapat ditarik ke bidang yang lebih luas termasuk dunia pendidikan.<sup>33</sup>

Kebesaran firman Allah juga di praktikan dalam meja hukum. Dalam dunia peradilan dikenal metode mediasi sebagai salah satu cara menyelesaikan sengketa. Berikut kutipan tentang mediasi ditulis oleh Bagir Manan dalam majalah hukum *Varia Peradilan* tahun ke XXI No. 248 Juli 2006:

Mediasi merupakan sebuah alternatif murah dan mudah dalam menyelesaikan sengketa. Beberapa keuntungan mediasi:

1. Menghindari “kalah-menang” (*win-lose*), melainkan “sama-sama menang” (*win-win solution*). Putusan tidak mengutamakan pertimbangan dan alasan hukum, melainkan atas dasar kesejajaran kepatutan dan rasa keadilan.
2. Penyelesaian melalui mediasi mempersingkat waktu penyelesaian dibandingkan berperkara.
3. Bagi masyarakat Indonesia, berperkara menimbulkan efek sosial yaitu putusnya tali silaturrahim (hubungan persaudaraan atau hubungan sosial).

Pemeran utama mediasi adalah pihak-pihak yang bersengketa atau yang mewakili mereka.

Mediator tidak harus ahli hukum. Seorang ahli biologi, ahli kehutanan, dapat menjadi mediator yang sangat baik menyelesaikan sengketa lingkungan. Seorang ahli ekonomi dapat menjadi mediator yang baik menyelesaikan sengketa bisnis dengan berbagai perhitungan resiko ekonomi kalau berperkara ke pengadilan. Syarat utama mediator adalah kemampuan mengajak dan meyakinkan pihak yang bersengketa untuk mencari jalan terbaik menyelesaikan sengketa mereka (keahlian dalam teknik mediasi). Alhasil, pekerjaan mediasi terbuka bagi semua orang, termasuk ulama atau tokoh masyarakat. Pendekatan sosial atau keagamaan dapat menjadi pangkal tolak menyelesaikan sengketa keluarga (baik keluarga

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

kecil atau keluarga besar), tanpa harus menyentuh hukum tertentu.<sup>34</sup>

Melihat kutipan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Bahwa adanya seorang penengah merupakan media yang baik dan mudah dalam meredakan sengketa. Dalam pengasuhan, sengketa yang sering timbul adalah antara orangtua-anak. Penengah diserahkan kepada orang dengan kompetensi yang memadai. Untuk memediasi orangtua-anak seorang *nanny* (yang tidak secara akademis menghabiskan waktunya di bangku kuliah mendalami psikologi dan cabang-cabang ilmunya) mampu menjadi mediator yang baik karena ia memiliki pengalaman dan kemahiran khusus dalam berhubungan dengan anak-anak dan orangtua.

## **5. Optimalisasi Peran Orangtua dalam Rumah Tangga Merupakan Pilar Terbentuknya Keluarga Sakinah.**

Keharmonisan rumah tangga adalah sinergi yang baik antara ibu-ayah dan anak-anak. Seluruh angota keluarga merasa aman dan nyaman tinggal di rumah. Untuk menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, anak-anak perlu berada dalam kendali yang demokratis tanpa ada tekanan. Ibu dan ayah mengambil peranan penting di dalamnya. Orangtua yang sukses adalah yang mampu mendidik dan menyayangi anak-anaknya secara adil dan profesional. Untuk dapat tampil sebagai ayah dan ibu yang baik/ *shalih*, keduanya memiliki

---

<sup>34</sup> Lihat Bagir Manan, “Mediasi Sebagai Alternatif Menyelesaikan Sengketa”, dalam *Majalah Hukum Varia Peradilan* tahun ke XXI No. 148 (Juli 2006), hlm. 5-16.

tugas-tugas penting yang saling menguatkan, dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 228, disebutkan:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“...dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Ayat yang mulia ini menegaskan bahwa setiap suami-istri mempunyai hak atas pasangannya dan suami diberi tambahan derajat<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kelebihan suami atas istri terdapat dalam surat an-Nisa ayat 34. "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang salah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya (meninggalkan kewajiban sebagai istri), maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."

Kalimat kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, memiliki banyak tafsiran dari berbagai ulama. Menurut Ar-Razi kalimat ini berarti: "kaum laki-laki berkuasa untuk mendidik dan membimbing istri-istri mereka, seolah-olah Dia Yang Maha Tinggi menjadikan suami sebagai *amir* (pemimpin) dan pelaksana hukum yang menyangkut hak istri. Menurut Ibnu Katsir: "Suami adalah *qayyim* atas istri dalam arti dia adalah pemimpin, pemberi, penguasa, dan pendidiknya jika sang istri bengkok. Menurut Al-Alusi: tugas kaum laki-laki adalah memimpin kaum perempuan sebagaimana memimpin rakyatnya yaitu dengan perintah, larangan dan yang semacamnya. Muhammad Abdurrahman juga memiliki penafsiran yang sejalan, namun beliau menambahkan, bahwa tugas pemimpin hanyalah mengarahkan, bukan memaksa, sehingga yang dipimpin tetap bertindak berdasarkan kehendak dan pilihannya sendiri, bukan dalam keadaan terpaksa.

Menurut Thabari, kelebihan laki-laki adalah karena dia telah membayar mahar kepada istrinya. Bagi Zamakhsyari, kelebihan laki-laki adalah kelebihan akal, keteguhan hati, kemauan keras, kekuatan fisik, kemampuan menulis pada umumnya, naik kuda, memanah, menjadi nabi, ulama, kepala negara, imam shalat, jihad, azan, khutbah, i'tikaf, bertakbir pada hari Tasyriq. Menurut Hamka, laki-laki menjadi pemimpin atas wanita adalah karna kenyataan, yang dimaksud kenyataan itu bukanlah hanya sekedar realitas sosial, tetapi sudah merupakan naluri atau instinkt. Laki-laki punya naluri memimpin, sementara perempuan punya naluri dipimpin.

atas istri karena alasan-alasan khusus.<sup>36</sup> Menurut Abu Bakr Jabir al-Jabiri suami istri mempunyai hak yang sama, diantaranya:

- a. Amanah. Masing-masing suami-istri harus bersikap amanah terhadap pasangannya, tidak menghianatinya sedikit atau banyak, karena suami istri adalah laksana dua mitra dimana pada keduanya harus ada sifat amanah, saling menasehati, jujur dan ikhlas dalam semua urusan pribadi keduanya dan urusan umum keduanya.
- b. Cinta kasih. Artinya masing-masing suami istri harus memberikan cinta kasih yang tulus kepada pasangannya sepanjang hidupnya karena firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 21:

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.”*

Quraish Shihab seorang mufasir kontemporer Indonesia, menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Perempuan”, bahwa salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk menciptakan

---

Analisis Yunahar Ilyas terhadap beberapa tafsiran ulama diatas bahwa, dia lebih cenderung kepada pendapat para mufasir dimana kepemimpinan laki-laki dalam keluarga bersifat normatif bukan kontekstual. Kelebihan normativitas kepemimpinan laki-laki dalam keluarga terletak pada adanya kepastian siapa yang menjadi pemimpin, sehingga tertutup peluang timbulnya perselisihan antar suami-istri dalam menentukan siapa diantara mereka berdua yang memimpin rumah tangga. Yunahar menambahkan, sekalipun laki-laki secara normatif diberi hak memimpin istrinya, tetapi dia tidak boleh menegakkan kepemimpinannya dengan otoriter-dengan mengabaikan kemauan dan pertimbangan istri. Prinsip musyawarah berlaku untuk semua kepemimpinan, termasuk kepemimpinan dalam keluarga. Yunahar Ilyas, “Kepemimpinan dalam Keluarga: Pendekatan Tafsir” dalam *Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, No. 3, Vol. 2, (2006), hlm. 30-41.

<sup>36</sup> Abu Bakr Jabir al-Jaziri, *Ensiklopedi Muslim*, penerjemah: Fadhl Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2001) hlm. 138.

*sakinah, mawaddah, dan rahmat* antara suami, istri dan anak-anaknya.<sup>37</sup> Menurutnya, *sakinah* harus didahului oleh gejolak ketenangan yang dinamis. Dalam setiap kehidupan berumah tangga tentu ditemui adanya gejolak, kesalahpahaman, dan pertentangan. Namun, berbagai permasalahan tersebut dapat segera tertanggulangi yang kemudian melahirkan *sakinah*. *Sakinah* muncul bilamana agama berperan baik dalam kehidupan keluarga. *Sakinah* terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Quraih Shihab mengakui bahwa ia mengalami kesulitan yang sangat besar untuk menemukan padanan kata *mawaddah* -kata cinta belum menggambarkan secara utuh makna kata tersebut. Kemudian ia menuliskan dampak *mawaddah* bila telah bersemai dalam jiwa seseorang:

Ketika itu, yang bersangkutan tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawaddah* disentuh oleh sesuatu yang mengeruhkan pasangannya, kendati boleh jadi si penyandang *mawaddah* memiliki sifat dan kecenderungan kejam. Seorang penjahat yang bengis sekalipun, yang dipenuhi hatinya oleh *mawaddah*, tidak akan rela pasangan hidupnya disentuh sesuatu yang buruk. Dia bahkan bersedia menampung keburukan itu atau mengorbankan diri demi kekasihnya. Ini karena asal kata *mawaddah*, mengandung arti kelapangan dan kekosongan.

---

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 135.

Sehingga, *mawaddah* memiliki arti kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.<sup>38</sup>

Dengan adanya *mawaddah*, maka *rahmat* atau kasih sayang akan menyelimuti pasangan tersebut dalam kehidupan mereka. Allah menciptakan lelaki dan perempuan dengan sifat dan kecenderungan tertentu yang tidak dapat menghasilkan ketenangan dan kesempurnaan kecuali dengan memadukan kecenderungan-kecenderungan itu, lalu menjadikan antara mereka *mawaddah* dan *rahmat*, yakni menganugerahi mereka potensi yang harus mereka asah dan kembangkan sehingga dapat lahir dari pernikahan mereka *mawaddah* dan *rahmat*. Tidak benar anggapan bahwa dengan pernikahan, secara otomatis Allah akan menganugerahi pasangan itu *mawaddah* dan *rahmat* karena, jika demikian pastilah tidak akan ditemukan pernikahan yang gagal. Hadirnya *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmat* diawali dengan tegaknya tuntunan agama oleh pasangan suami-istri tersebut.<sup>39</sup> Hal ini sejalan dengan Undang-undang Perkawinan, dimana perkawinan adalah ikatan lahir-batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 138-139.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 142-143.

<sup>40</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bab I pasal 1 dalam lampiran buku Hukum Perkawinan di Indonesia, karya Arso Sosroatmodjo, Wasit Aulawi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 79.

- c. Saling Percaya. Masing-masing suami-istri harus mempercayai pasangannya dan tidak meragukan kejujurannya, nasihatnya dan keikhlasannya. Ikatan suami-istri memperkuat dan mengokohkan ikatan iman. Dengan demikian masing-masing suami-istri merasa bahwa dirinya adalah pribadi pasangannya.
- d. Etika Umum, seperti lemah lembut dalam pergauluan sehari-hari, wajah yang berseri-seri ucapan yang baik, penghargaan dan penghormatan.<sup>41</sup> Etika umum ini menyangkut segala aspek tata krama dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermuamalah.

Islam memiliki aturan yang jelas tentang pernikahan dan rumah tangga. Bahkan, Allah menjadikan pernikahan sebagai penyempurna agama, dan menyayangkan pemuda yang meninggal dalam keadaan bujang serta mengutuk orang-orang yang membujang. Jalan terbaik bagi wanita adalah memilih calon suami yang lebih baik agamanya daripada dirinya sendiri. Lebih shalih dan lebih alim dalam masalah agama. Hal ini berkaitan dengan besarnya peran orangtua dalam mempersiapkan anak laki-lakinya dengan menanamkan pondasi agama yang kuat sejak dini, juga memberikan pengertian kepada anak wanita akan pentingnya memilih lelaki yang shalih dan betapa pentingnya hal itu untuk kebahagiaan di masa depan.<sup>42</sup>

Bila mengacu pada pendapat di atas, untuk menjadikan anak-anaknya *shalih* dan *shalihah* sudah tentu ibu dan ayah memiliki

---

<sup>41</sup> Abu Bakr Jabir al-Jaziri, *Ensiklopedi Muslim*, ... hlm. 139-140.

<sup>42</sup> Yusuf Abdussalam, *Bertanya Tuhan tentang Jodoh*, (Yogyakarta, Media Insani, 2009), hlm. 69.

perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Ayah sebagai kepala keluarga mengusahakan nafkah yang mampu mencukupi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan hidup anggota keluarganya. Ibu sebagai pemimpin di rumah suaminya bertanggung jawab memperhatikan anak-anaknya, namun tidak lantas ayah lepas tangan begitu saja dalam hal pendidikan anak.

Ayah tetap bekerjasama dengan ibu dalam bercengkerama, memberi perhatian dan memberikan nasihat yang baik. Sedangkan ibu, meskipun tidak bertugas mencari nafkah<sup>43</sup>, ia membantu suaminya dengan cara mengatur pengeluaran belanja keluarga sedemikian rupa sehingga tidak boros. Dengan demikian, pasangan ibu dan ayah memiliki sinergi yang kuat dalam menjalankan bahtera rumah tangga, karena tidak ada yang merasa berat sebelah. Hal ini juga mencegah timbulnya perpecahan dalam keluarga, dimana salah satu sebab munculnya tindak kekerasan adalah tidak ditepatinya posisi masing-masing pihak dalam rumah tangga.<sup>44</sup> Pengertian dan komunikasi yang baik perlu di asah sedemikian rupa. Adanya fleksibilitas dan sikap membuka diri terhadap beragam evaluasi akan meningkatkan posisi ketahanan rumah tangga.

---

<sup>43</sup> Tidak ada dalil yang mewajibkan seorang wanita mencari nafkah dan pelarangan untuk bekerja.

<sup>44</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Era Intermedia, 2007), hlm. 289.

## **C. Kekerasan dalam Rumah Tangga Penghambat Perkembangan Anak.**

Dalam rumah tangga, perempuan menempati posisi yang rentan terhadap terjadinya tindak kekerasan.<sup>45</sup> Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah global yang masih belum dapat diminimalisir hingga akhir-akhir ini. Penyiksaan dan penganiayaan masih muncul di berbagai berita nasional maupun internasional. Bila ditarik lebih dalam, sesungguhnya anak-anak menempati posisi yang tinggi sebagai pihak yang lebih banyak mendapatkan tindak kekerasan.

### **1. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu kasus global yang masih selalu memprihatinkan. Kekerasan tidak selalu berbentuk penyiksaan fisik. Dari bentuknya, kekerasan dalam rumah tangga secara sederhana dibagi tiga: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis.<sup>46</sup> Dalam Undang-Undang KDRT disebutkan:

#### **Pasal 5**

Setiap orang dilarang kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang lingkup rumah tangganya dengan cara :

- a) kekerasan fisik;
- b) kekerasan psikis;
- c) kekerasan seksual; atau
- d) penelantaran rumah tangga.

#### **Pasal 6**

Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah perubahan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 279.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 279.

### Pasal 7

Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

### Pasal 8

Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c meliputi :

- a) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang menetapkan dalam lingkup rumah tangga tersebut;
- b) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertantu.<sup>47</sup>

Contoh kekerasan fisik adalah pemukulan, penganiayaan, perusakan anggota tubuh yang dampaknya berupa penderitaan jasmani seperti sakit, cacat fisik, bahkan kematian.

Bentuk kekerasan seksual antara lain pelecehan seksual terhadap anak-anak dan pembantu rumah tangga, percumbuan dengan pembantu, penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan terhadap pihak lain, sampai perkosaan. Dampak dari kekerasan ini adalah hilangnya keperawanan anak perempuan atau pembantu perempuan, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan.

Bentuk kekerasan psikologis adalah kata-kata hinaan, cemoohan, ancaman, atau perbuatan menyakitkan hati. Dampak dari kekerasan ini adalah perasaan terancam, tidak aman, tidak terlindungi, perasaan khawatir, cemas, dan takut. Pada tahap lanjut bisa

---

<sup>47</sup> [http://frasha41.multiply.com/journal/item/3/UNDANG-UNDANG\\_KDRT](http://frasha41.multiply.com/journal/item/3/UNDANG-UNDANG_KDRT), di akses pada 17 April 2009.

berkembang menjadi trauma yang menghalangi dan menghambat aktivitas keseharian.<sup>48</sup> Kekerasan yang terjadi dapat diajukan ke meja hukum. Pelanggaran-pelanggaran tindak kejahatan dapat dilaporkan ke polisi.

UU KDRT pasal 26 menyatakan bahwa:

1. Korban berhak melaporkan secara langsung kekerasan dalam rumah tangga kepada kepolisian baik di tempat korban berada maupun di tempat kejadian perkara.
2. Korban juga dapat memberikan kuasa kepada keluarga atau orang lain untuk melaporkan kekerasan dalam rumah tangga kepada pihak kepolisian baik di tempat korban berada maupun di tempat kejadian perkara.

Pasal 27 menyatakan:

Dalam hal korban adalah seorang anak, laporan dapat dilakukan oleh orang tua, wali, pengasuh atau anak yang bersangkutan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>49</sup>

Tindak kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga seringkali berdampak pada trauma, trauma merupakan masalah psikologis yang tidak dapat segera disembuhkan. Dampak trauma sangat menghambat perkembangan dan kreatifitas seseorang, olah karena itu segala macam kekerasan sedapat mungkin segera dicegah.

---

<sup>48</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah*, ..., hlm. 279-280.

<sup>49</sup> [http://frasha41.multiply.com/journal/item/3/UNDANG-UNDANG\\_KDRT](http://frasha41.multiply.com/journal/item/3/UNDANG-UNDANG_KDRT), di akses pada 17 April 2009.

## 2. Kekerasan terhadap Anak

Menurut Bobbi de Porter dan Mike Hernacki seperti yang dikutip Cahyadi Takariawan, bahwa anak-anak setiap harinya lebih banyak mendapatkan kata-kata celaan, daripada pujian dan dorongan kebaikan. Orangtua ataupun lingkungan kerap menempatkan anak-anak secara tidak proporsional. Anak-anak dituntut berperilaku seperti orang dewasa, sehingga apabila berbuat kesalahan perlu dicela dengan kata-kata yang tidak mendidik.<sup>50</sup>

Keadaan demikian memang sudah jamak disaksikan dalam masyarakat, sampai-sampai para orangtua tidak menyadari bahwa ucapan dan tindakan yang mereka kira nasihat adalah racun mematikan yang mengerdilkan jiwa anak. Betapa penderitaan seorang anak bertambah-tambah, tatkala ia tidak mampu membala segala perilaku orangtuanya yang begitu menyakitkan hati. Orang tua selaku pelindung dan pemenuh kebutuhannya seakan tidak dapat disalahakan “*the king can do no wrong*”. Orangtua di mata anak-anak yang secara fisik lebih kecil, melihat sosok orang tua sebagai raja. Karena setiap harinya, yang keluar dari mulut mereka adalah perintah dan larangan. Padahal Tuhan lebih berhak dalam urusan memerintah dan melarang.

Nabi bersabda:

إِنِّي لِأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أَرِيدُ أَنْ أَطْوُلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بَكَاءَ الصَّبِيِّ،  
فَأَتْجُوزُ فِي صَلَاتِي، كَرَاهِيَّةُ أَنْ أُشْقِّ عَلَى أَمَّهُ

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 284.

*“Sesungguhnya aku pernah memulai shalat dan aku ingin memanjangkan shalat tersebut. Namun tiba-tiba aku mendengar tangisan anak kecil. Maka aku pun meringankan shalatku, karena aku tahu apa yang dirasakan oleh ibu dari anak itu ketika mendengar tangisannya.” (HR. Bukhari)<sup>51</sup>*

Hanya mendengar tagisan anak kecil Rasulullah kemudian mempercepat shalatnya, padahal shalat<sup>52</sup> memiliki kedudukan penting sebagai pilar agama Islam yang paling utama. Perilaku nabi menunjukkan kedalaman cintanya terhadap anak kecil, serta pengertiannya akan perasaan seorang ibu. Cinta nabi terhadap anak kecil patut menjadi teladan bagi umat muslim, agar memperlakukan anaknya dengan penuh cinta dan kasih.

Oleh sebab itu, orangtua sebagai penanggung jawab utama keberhasilan anak memiliki tugas istimewa, yaitu senantiasa memperbaiki diri agar berhasil memperbaiki akhlak anak yang menyimpang. Usaha memperbaiki akhlak juga digalakkan oleh Abdullah Gymnastiar yang dikenal dengan Aa Gym. Dia merumuskan

---

<sup>51</sup> Hadist Riwayat Bukhari, CD *Mausu 'ah Hadist*, hadist No. 667, bab: *man akhoffasholti 'inda bakay shoby*.

<sup>52</sup> Shalat adalah salah satu ibadah dalam melakukan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya. Ketika shalat, rohani bergerak menuju Zat Yang Maha Mutlak, daya pikiran terlepas dari keadaan-keadaan riil, dan panca indra melepaskan diri dari segala macam peristiwa disekitarnya, termasuk alam-alam yang tergelar dalam setiap dimensi rohaniah (mikrokosmos maupun makrokosmos). Hal inilah yang membedakan, bahwa peribadatan agama Islam rohani tidak berhenti kepada bend-benda (berhala) sebagai obyek meditasi. Baca, Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2008) hlm. 253.

langkah-langkah perbaikan akhlak, yaitu: memulai perbaikan dari diri sendiri, mulai berbuat dari hal yang kecil, dan mulai sejak saat ini.<sup>53</sup>

Orangtua dapat mulai mengadakan perbaikan akhlak dengan mengubah cara dan isi pembicaraannya. Kata-kata beracun (*toxic word*) yang seringkali diucapkan para orangtua dapat berdampak buruk terhadap potensi dan jalan hidup seseorang pada masa yang akan datang. Hal ini bisa diprediksi dari sugesti atau hal-hal yang diyakini. Seluruh potensi dalam tubuh manusia sampai pada level terkecil akan mendukung apa yang diyakini orang tersebut. Sebagian besar keyakinan ini banyak dibentuk terutama dari kata-kata yang didengar sehari-hari tentang diri seorang anak dari orangtuanya.<sup>54</sup>

Ungkapan bijak Dorothy Law Nolte dalam syair *Children Learn What They Live* patut menjadi renungan bagi segenap pengasuh:

*Bila anak sering dikritik, ia belajar mengumpat  
Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi  
Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu  
Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah  
Bila anak sering dipermalukan, ia belajar menjadi sabar  
Bila anak sering disemangati, ia belajar menghargai  
Bila anak mendapatkan haknya, ia belajar bertindak adil  
Bila anak merasa aman, ia belajar percaya  
Bila anak mendapat pengakuan, ia belajar menyukai dirinya  
Bila anak diteima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta*<sup>55</sup>

Dengan demikian, keberhasilan seorang anak dalam menapaki kehidupannya di segala masa sangat tergantung kepada bagaimana ia

---

<sup>53</sup> Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil*, (Jakarta: Penerbit republika, 2004), hlm. 8.

<sup>54</sup> Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho...*, (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2008) hlm. 100.

<sup>55</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah*, ... hlm. 276.

diperlakukan. Berada di dekat anak saja tidak cukup, orangtua harus benar-benar memahami apa yang dibutuhkan anak agar fase perkembangannya tidak terhambat. Memahami pun tidak sekedaranya, namun diperlukan interaksi yang tepat.

#### **D. Urgensi Berbakti pada Orangtua dan Pentingnya Orangtua Mendidik Anak Menjadi Shalih.**

Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu kewajiban utama yang diperintahkan Allah. Dalam banyak syair dan puisi, ibu atau ayah seringkali menjadi inspirasi yang menakjubkan. Dalam banyak training rohani atau spiritual, fasilitator seringkali menyentuh bagian sensitif peserta dengan ingatan akan orangtua. Hal itu terbukti ampuh mampu meluluhkan hati dan mengucurkan air mata para peserta. Ibu dan ayah merupakan wujud kasih sayang Allah kepada seluruh manusia. Cinta kasih yang mereka berikan merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah.

Dalil al-Qur'an menyatakan dengan jelas kewajiban berbakti kepada orangtua, dalam surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمْ  
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّهُمَا فَلَا تَقْلِيلٌ هُمَا أُفِّيٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

*janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*<sup>56</sup>

Salah satu hadist terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyebutkan, dari Abu Hurairah, ia berkata:

وعنه (رضي الله) قال: جاء رجل الى رسول الله صلي الله عليه وسلم فقال:  
يا رسول الله: من احق الناس بحسن صحبة؟ قال: امك، قال: ثم من؟  
قال امك، قال ثم من؟ قال: امك، قال: ثم من؟ قال: ابوك.

“Kali tertentu seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw, lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” “Lalu siapa?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” “Kemudian siapa?” “Ibumu” Sekali lagi orang itu bertanya: “Kemudian siapa?” Rasulullah menjawab: “Bapakmu!” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>57</sup>

Hadist diatas mengindikasikan bahwa anjuran untuk berbakti kepada ibu setingkat lebih tinggi dibanding kepada ayah. Sebab kepayaahan ibu ketika mengandung, mendidik, dan memelihara anak lebih besar dari pada ayah. Sekalipun demikian bukan berarti memperkecil peranan ayah,<sup>58</sup> berbagai *nash* al-Qur'an menyebutkan untuk berbakti kepada orangtua, sudah tentu yang dimaksud orangtua adalah ibu dan ayah.

Tidak diragukan, bahwa berbakti kepada orangtua memiliki keistimewaan, diantaranya: dapat menebus dosa dan menambah keberkatan hidup.<sup>59</sup> Abu Sangkan mengungkapkan, “*Ternyata setelah*

<sup>56</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung; Syaamil Cipta Media, tt), hlm. 17.

<sup>57</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, ... hlm. 327.

<sup>58</sup> A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 595.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 605-606

*saya amati keberkahan itu dari kedua orangtua.” Dia juga menyatakan:*

*“Pokoknya bikin cara yang membuat bapak-ibu senang.”<sup>60</sup>*

Surat Al-An’am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتُلُّ مَا حَرَمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا

*“Katakanlah (Muhammad): “Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah memperseketukan-Nya dengan apapun, berbuat baiklah kepada ibu bapak.”<sup>61</sup>*

Ibnu Hazm dalam kitab Al-Ijma’ menegaskan, bahwa para Imam Mujtahidin sepakat bahwasannya berbakti kepada orangtua hukumnya adalah wajib. Jadi, seorang anak harus melaksanakan kewajiban berbakti kepada orangtua, tanpa kecuali.<sup>62</sup> sesuai dengan perintah agama, sepanjang orangtua tidak memerintahkan kepada kesyirikan dan maksiat.

Menurut Ibnu Hajar, seperti yang dikutip Muhammad bin Ahmad Rasyid Ahman, “*Uququl walidain* adalah satu tindakan seorang anak yang dapat menyakiti orangtua, baik berupa ucapan maupun perbuatan, kecuali dalam masalah kesyirikan atau kemaksiatan asal tidak dengan cara yang menyakitkan orangtua.” Ada juga yang berpendapat bahwa arti *uququl walidain* adalah penghinaan kepada orangtua dan tidak berbuat baik

<sup>60</sup> Ceramah yang disampaikan Abu Sangkan di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 31 Desember 2008.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil, tt) hlm. 148.

<sup>62</sup> A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engkau, ...* hlm. 597-598.

kepada keduanya, atau mengucapkan “ah” ketika melihat perbuatan mereka.<sup>63</sup>

Durhaka pada orangtua termasuk ke dalam salah satu dosa yang paling besar. Rasulullah bersabda:

*“Tidakkah kalian ingin tahu tentang tiga dosa terbesar di antara dosa-dosa besar?”* Kami menjawab: *“Tentu, kami ingin mengetahuinya.”* Rasulullah menjelaskan: *“Yaitu menyekutukan Allah, dan mendurhakai orangtua.”* Semula Rasulullah bersandar, lalu beliau duduk tegak, seraya meneruskan sabdanya: *“Ingatlah! Juga perkataan yang bohong dan persaksian palsu.”* Rasulullah mengulang-ulang perkataan itu, sampai-sampai kami berkata dalam hati: *“Semoga belaiu diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>64</sup>

Anak yang berbakti tidak lahir secara otomatis, ada proses dan pengaruh yang mengawali. Selama proses inilah, kesabaran ibu dan ayah banyak diuji. Proses inilah yang kemudian menyebabkan munculnya berbagai “konflik” orangtua-anak. *Nanny 911* juga menjelaskan akan pentingnya anak-anak menghormati orangtua mereka. Berbagai sikap buruk anak kepada orangtua dan ketidakmampuan orangtua dalam memahami anak selalu menjadi permasalahan yang selalu meminta jawaban. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menyatakan:

“Maka barangsiapa yang mengabaikan mengajari anak-anaknya akan perkara yang bermanfaat baginya dan membiarkannya dalam kesia-siaan, maka ia benar-benar telah berbuat jahat kepadanya. Kebanyakan anak menjadi rusak akibat peranan orangtua mereka, mengesampingkan dan tidak mengajari mereka akan kewajiban dan sunnah dalam agama. Mereka menyia-nyiakan anak-anak tersebut sehingga semasa kecil anak-anak pun tidak bisa mengambil

---

<sup>63</sup> Muhammad bin Ahmad Rasyid Ahkam, *Dosa-dosa Bahaya dan Pencegahannya*, penerjemah: Abu Umar Basyir al-Medani, (Solo: at-Tibyan,tt) hlm. 30.

<sup>64</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shaliin*, ... hlm. 342-343

manfaat dari diri mereka sendiri dan tidak bisa memberi manfaat kepada orangtua mereka kala dewasa.”<sup>65</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan durhaka seorang anak kepada orangtuanya adalah lemahnya kesadaran beragama yang mereka miliki. Faktor lainnya adalah adanya kekurangan dalam diri orangtua, baik dalam hal mendidik maupun dalam memberikan teladan.<sup>66</sup> Orangtua sebagai penanggungjawab anak, harus memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengajari anak-anak mereka agar mampu berbakti. Tentu tidak adil manakala seorang ayah menuntut dihormati sedangkan ia tidak pernah memperhatikan, mengajari dan menghargai anak-anaknya. Islam memiliki bahasanya sendiri untuk hal yang berkaitan dengan pengasuhan. Islam menyebutnya *birrul wālidain*. *Birrul wālidain* merupakan kewajiban setiap muslim, dan durhaka kepada kedua orangtua termasuk ke dalam golongan dosa besar yang balasannya adalah neraka.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan durhaka seorang anak kepada orangtuanya adalah lemahnya kesadaran beragama yang mereka miliki. Faktor lainnya adalah adanya kekurangan dalam diri orangtua, baik dalam hal mendidik maupun dalam memberikan teladan. Orangtua sebagai penanggungjawab anak, harus memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengajari anak-anak mereka agar mampu berbakti. Tentu tidak adil manakala seorang ayah menuntut dihormati sedangkan ia tidak pernah memperhatikan, mengajari dan menghargai anak-anaknya. Konsep

---

<sup>65</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Kado sang Buah Hati*, penerjemah: Qosdi Ridhwanullah, (Solo: Al-Qowam, 22007), hlm. 254-255.

<sup>66</sup> Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, penerjemah: Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 18.

*Nanny 911* secara konkrit mencoba menjelaskan cara-cara sederhana yang dapat digunakan untuk merubah tingkah laku buruk (*sū-u al-khuluqi*) kepada tingkah laku baik (*khushu al-khuluqi*). Sehingga terjalin di antara orangtua dan anak kesempatan untuk mewujudkan *birrul wālidain*.

#### **E. Catatan Kritis *Reality Show Nanny 911* dan pengaruhnya terhadap keluarga Indonesia**

*Nanny 911* merupakan sebuah terobosan baru pembelajaran keluarga yang efisien. Para orangtua di berbagai penjuru tidak perlu berkutat pada buku-buku tebal untuk mempelajari *parenting*. Mereka cukup duduk santai di depan televisi dan memahami dengan seksama kasus dan penyelesaian yang *nanny* lakukan, selain itu acara ini cukup menghibur.

Dilihat dari berbagai faktor, kebanyakan masyarakat Indonesia lebih senang menonton televisi dari pada membaca buku. Minat baca sebagian masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibanding masyarakat di negara-negara lain.

Untuk mendapatkan informasi, masyarakat lebih suka menonton televisi daripada membaca koran. Badan Biro Statistik (BPS) tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Mereka lebih memilih menonton televisi (85,9%), atau mendengarkan radio (40,3 %) daripada membaca koran (23,5 %).<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Kelik M. Nugroho, “Minat Baca, Oprah, dan Kick Andy”, <http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/budaya-pariwisata/2319-minat-baca-oprah-dan-kick-andy.html>, di akses pada 17 April 2009.

Acara *Nanny 911* menjadi semacam oase bagi orangtua pecinta televisi, orangtua yang frustasi karena ulah “anak nakal”-nya dan orangtua yang tidak punya waktu untuk membaca buku. Dengan banyaknya acara sinetron yang memadati jam tayang di hampir semua stasiun televisi, acara bertemakan *parenting* mendapat perhatian dan memiliki peminat yang tidak sedikit.

Acara semacam *Nanny 911* tergolong masih jarang di Indonesia, namun ia mampu memberikan wawasan yang banyak tentang mendidik anak. Apalagi Indonesia merupakan negara besar dengan jumlah populasi yang luar biasa, terlalu banyak bayi dan anak-anak yang membutuhkan pengasuhan yang benar.

*Nanny 911* merupakan konsep Barat, bila dibandingkan, Indonesia cenderung “lebih santun” dan “konservatif”. Sejatinya, beberapa konsep pokok kepengasuhan diterapkan pula oleh keluarga Indonesia, namun berbeda aplikasinya. Masyarakat Indonesia memiliki tatacara sendiri dalam berbicara pada bayi, memasangkan baju, mengendong, resep-resep makanan yang baik dikonsumsi, serta berbagai macam pantangan dan anjuran. Paradigma yang berbeda tentang kepengasuhan memperkaya *khazanah* pengetahuan.

Bila *nanny* memiliki jadwal, hal ini belum menjadi kebiasaan yang mendominasi keluarga di Indonesia. Bangsa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani dan memiliki kekurangan dalam hal tulis-menulis, tidak memiliki perhatian akan pentingnya menuliskan rutinitas.

Orangtua lebih cenderung membagi-bagi tugas yang harus dilaksanakan anak-anak mereka. Tulis-menulis berlaku pada keluarga modern yang telah mempelajari pentingnya ketertiban dan padatnya aktifitas.

Meskipun demikian, keluarga Indonesia perlu mencoba untuk mulai menjadwal rutinitas mereka. Agar segala kegiatan terpantau dengan baik. Dengan adanya jadwal, akan menimbulkan evaluasi dari orangtua maupun anak.

Beberapa konsep *Nanny 911* yang perlu di cermati:

1. Konsep pengasuhan *Nanny 911* lebih cenderung pada metode menangkan-kalah, sehingga orangtua memiliki otoritas yang kuat atas anak-anaknya. Ibu dan ayah berhak menerapkan aturan, anak dapat memberikan masukan namun tetaplah orangtua yang mengendalikan. Orangtua menang dan anak kalah. Bagi *nanny*, orangtualah yang lebih mengetahui apa yang terbaik bagi anaknya.

*Nanny* menyatakan:

*Kepada setiap keluarga, kami mengatakan dengan jelas kalau orangtua memiliki tanggungjawab tertinggi untuk menentukan mana yang dapat diterima, mana yang tidak.<sup>68</sup> Jangan presentasikan aturan sebagai sesuatu yang dapat diputuskan oleh anak-anak. Mereka tidak punya tanggung jawab menjadi orangtua.<sup>69</sup>*

---

<sup>68</sup> Deborah Carroll dan Stella reid, *Nanny 911*, editor: Hanif (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 149.

<sup>69</sup> Ibid., hlm. 153.

Aturan merupakan sebuah batasan keamanan bagi anak agar anak merasa aman. Namun sayangnya, aturan yang ditetapkan merupakan batasan yang dibuat oleh orangtua. Batasan yang dibuat oleh orangtua belum tentu aman bagi anak dan belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak.

Thomas Gordon memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik. Metodenya disebut metode anti-kalah. Ketika terjadi konflik antara orangtua dengan anaknya. Orangtua tidak selalu menjadi pemenangnya, mereka mencari penyelesaian yang tidak merugikan pihak mana pun. Thomas Gordon menyebutkan, bahwa metode ini merupakan metode tanpa kekuasaan, ia disebut metode “anti-kalah”. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang karena penyelesaian harus dapat diterima oleh dua belah pihak.<sup>70</sup> Penyelesaian yang disepakati bersama memiliki kecenderungan untuk dipatuhi bersama, karena setiap orang turut serta dalam mencari jalan keluar sebuah masalah.

Dalam Islam hal ini telah ada sejak lama, Islam menyebutnya musyawarah. Musyawarah dapat dilakukan dalam keluarga meski dalam kasus yang amat sederhana dan remeh temeh.

Dalam budaya Indonesia, musyawarah telah menjadi budaya yang mengurat akar. Dalam berbagai kegiatan dan organisasi baik mikro atau makro, musyawarah menjadi agenda penting. Namun

---

<sup>70</sup> Thomas Gordon. *Menjadi Orangtua, ...*, hlm. 168.

dalam keluarga, hal ini masih kurang diaplikasikan, sehingga orangtua perlu membiasakan musyawarah di dalam rumah tangganya. Orangtua perlu mengendurkan egonya untuk selalu menang.

2. *Nanny 911* dalam kepengasuhan kurang melibatkan unsur spiritualitas.

Beberapa metode yang diterapkan baru menyentuh aspek psikologis dan emosional. Sedangkan untuk membentuk karakter yang kuat sebagai *insan kāmil*, diperlukan pemenuhan pada wilayah spiritual. Kosongnya jiwa dari spiritual (ketuhanan) mengakibatkan tidak sempurnanya rasa kehidupan. Ada ketidakseimbangan antara beban fisik yang berat dengan jiwa yang kosong. Sehingga menimbulkan stres dan penyimpangan.

Berbagai masalah yang dirasakan kaum muslimin saat ini, disebabkan karena mereka tidak melaksanakan dengan sempurna ajaran-ajaran dan hukum agama dalam segala urusan kehidupannya. Sebab keterbelakangan pemikiran dan pendidikan Islam saat ini, disebabkan oleh umat muslim yang melupakan sumber kekuatan dan kemuliaan (Al-Qur'an dan Hadist), amal shalih dan berjihad di jalan Allah.<sup>71</sup> Keluarga menjadi korban pertama bila landasan keimanan tidak ditanamkan, akan tumbuh sebuah keluarga yang memiliki kekeringan jiwa. Kekeringan jiwa pada skala kecil dapat mempengaruhi stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual dalam pendidikan keluarga penting menjadi perhatian serius.

---

<sup>71</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, ..., hlm. 34.

Islam mendominasi bangsa Indonesia, dengan berbagai karakteristik dan perbedaan yang ada di kalangan umat, beberapa konsep pengasuhan memang perlu diperbaiki. Segala hal yang datang dari Barat tidak lantas diterima mentah-mentah, karena sesungguhnya Islam memiliki kekayaan teori yang tidak kalah dengan teori-teori hasil temuan mutakhir para ilmuan Barat.

Sepintas akan dirasakan kemajuan dan kenikmatan secara materi, tapi di lain pihak ada pencemaran jiwa. Bila orangtua hanyut di bawa arus zaman mengejar materi (kekayaan), anak akan lebih mudah larut dalam kejahatan.<sup>72</sup> Sikap ikut-ikutan telah mewabah masyarakat Indonesia, begitupula umat muslimnya. Masyarakat menganggap budaya sendiri ketinggalan zaman dan merasa lebih percaya diri dengan budaya luar yang belum tentu sesuai secara jasmani dan rohani, fisik dan mental, ekonomi dan geografi, kualitas dan kuantitas. Hal ini mengakibatkan terkuburnya potensi dan kekayaan nilai keagamaan (Islam). Oleh sebab itu, pondasi tauhid dan akhlak menjadi bagian penting dari proses pencerahan atau *renaissance* dalam pendidikan Islam dalam keluarga.

---

<sup>72</sup> Imam Zarkasyi, “Rapuhnya Moral Agama”, dalam *Majalah Gontor* edisi 12 tahun VI (April 2009).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dari BAB I sampai dengan BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Nanny 911* dalam caranya mengasuh anak memiliki strategi dan aturan yang jelas: pertama; pengasuhan yang diajarkan *Nanny 911* memiliki keseimbangan dalam cinta dan ketegasan. Kedua; orangtua bekerjasama sebagai satu tim. Ketiga; untuk memberi anak rasa aman, orangtua hendaknya mendengarkan, menghormati, dan penguatan yang diberikan pada anak lebih cenderung pada hal-hal positif. Keempat; pentingnya keluarga memiliki rutinitas yang jelas. Kelima; orangtua bekerjasama menjalankan amanah sebagai ibu dan ayah yang saling mendukung dan menguatkan.
2. Implikasi konsep *Nanny 911* terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga: Konsep *Nanny 911* mengandung unsur kedisiplinan yang kuat, di antaranya: pertama; sikap disiplin yang digalakkan *Nanny 911*, telah Allah tegaskan melalui *sunnatullah*-Nya. Sikap disiplin patut mengilhami manusia menyelesaikan urusannya seperti Allah mengatur alam semesta dengan perhitungan yang cermat. Kedua; keteladanan faktor paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter (akhlak), nabi menjadi bukti nyata bahwa wujud suatu teladan benar-benar menimbulkan pengaruh yang kuat. Ketiga; pengulangan sebagai pembentuk kebiasaan

baik menjadi teknik jitu yang sesuai dengan nafas Islam yang senantiasa menyuruh umatnya ber-*amar ma'ruf*.. Keempat: *Nanny 911* dalam menengahi perseteruan antara orangtua dan anak menggunakan metode *Tahkim*. Kelima; optimalisasi peran orangtua dalam rumah tangga sebagai pilar terbentuknya keluarga sakinah.

## B. Saran-saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, sekedar memberi masukan dengan harapan agar pengasuhan yang saat ini dan sampai kapan pun dipraktekkan jutaan orangtua di dunia dapat berhasil dengan lebih baik.

Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

### 1. Orangtua

- a. Hendaknya menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengasuhan anak, karena ilmu merupakan cahaya menuju kebenaran. Usaha yang dapat dilakukan sangat bervariasi, bisa dengan berlangganan majalah, membaca buku, konsultasi psikologi, menonton acara bertemakan *parenting*, mengikuti seminar, dan bertukar pengalaman dengan orangtua lain.
- b. Terbuka dengan konsep-konsep kepengasuhan yang bermanfaat dan bersedia mempraktekan.

### 2. Anak

- a. Hendaknya memahami sikap dan watak orangtua. Karena pertimbangan orangtua terbatas pada pengetahuan dan sumber-sumber terbaik yang mereka miliki saat itu.

- b. Hendaknya berbakti kepada orangtua dengan cara yang baik demi ketaatan pada Allah.
3. Acara *Nanny 911*
  - a. Memberikan tips-tips penting tentang *parenting* di akhir acara.
  - b. Membuat *website* khusus yang dapat digunakan para orangtua untuk “berkumpul” dan bertukar pikiran.
4. Stasiun Televisi Metro TV

Sebaiknya bahasa dalam tayangan *Nanny 911* di ganti dengan Bahasa Indonesia.

### **C. Kata penutup**

*Alhamdulillāh* penulis panjatkan rasa syukur tiada tara kehadirat Allah swt atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Meskipun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan makhluk lemah yang salah dan lupa, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, dan bagi semua pihak yang peduli terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

“Tugas Akal dalam Menggandalikan Hawa Nafsu”, <http://www.al-shia.org/html/id/books/hawa-nafs/02.htm>, diakses pada 21 Maret 2009.

A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Abdullah Gymnastiar, *Sakinah; Manajemen Qolbu untuk Keluarga*, Bandung: Khas MQ, 2006.

Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil*, Jakarta: Republika, 2004.

Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Ensiklopedi Muslim*, penerjemah: Fadhl Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2001.

Abu Sangkan, *Berguru kepada Allah*, Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2006.

Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku*, penerjemah: M. Rudi Atmoko, Bandung; Mizan, 2006.

Ali Muhsi, “Film Petualangan Sherina Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Anis Nurhidayati, “Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Agra, 2007.

Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho... (asalkan tahu caranya)*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2008.

Bagir Manan, “Mediasi Sebagai Alternatif Menyelesaikan Sengketa”, dalam *Majalah Hukum Varia Peradilan* tahun ke XXI No. 148 (Juli 2006), hlm. 5-16.

Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Era Intermedia, 2007.

Ceramah yang disampaikan Abu Sangkan di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 31 Desember 2008.

Deborah Carroll dan Stella Reid, *Nanny 911*, editor: Hanif, Bandung: Hikmah, 2008.

Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: Syaamil Cipta Media, tt.

Elisabeth Diana Dewi, "Profil Keluarga di Barat", dalam Jurnal Al-Insan No. 3, Vol. 2, 2006.

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1993.

Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Meitasari Tjandrasa, (akarta: Erlangga, 2005.

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hanif Samudra, "Film Rindu Kami PadaMu karya Garin Nugroho sebagai Media Pendidikan Agama", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarat: Al-Hikmah, 1988.

HD. Irianto, disampaikan dalam seminar "Kiat Jitu Merevolusi Nasib Guru", Yogyakarta, 8 Februari 2009.

HR. Bukhari, CD *Mausu'ah Hadist*, hadist no. 1296, bagian: *Janā'iz*, bab: *Mā qīla fī awlādī al-musyrikīn*.

Hadist Riwayat Bukhari, CD *Mausu'ah Hadist*, hadist No. 667, bab: *man akhoffasholti 'inda bakay shoby*.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Deborah\\_Carroll](http://en.wikipedia.org/wiki/Deborah_Carroll), diakses pada 1 Januari 2009.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Question\\_book-3.svg](http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Question_book-3.svg), diakses apada 1 Januari 2009.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Nanny\\_911](http://en.wikipedia.org/wiki/Nanny_911)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Stella\\_Reid](http://en.wikipedia.org/wiki/Stella_Reid), diakses pada 1 Januari 2009.

[http://frasha41.multiply.com/journal/item/3/UNDANG-UNDANG\\_KDRT](http://frasha41.multiply.com/journal/item/3/UNDANG-UNDANG_KDRT), di akses pada 17 April 2009.

<http://search.barnesandnoble.com/Nanny-911/Deborah Carroll/e/9780060852955>,  
di akses pada 1 Januari 2009.

<http://www.buddytv.com/head-nanny-lilian.qspx>, diakses pada 1 Januari 2009.

<http://www.kebunhikmah.com/2006>.

[http://www.nannyyvonne.com/Ask\\_Yvonne.html](http://www.nannyyvonne.com/Ask_Yvonne.html), diakses pada 26 Maret 2009.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Kado sang Buah Hati*, penerjemah: Qosdi Ridhwanullah, Solo: Al-Qowam, 2007.

Ibrahim El-Fiky, *Dreams Revolution, 10 Kunci Sukses Mengubah Khayalan Menjadi Kenyataan*, Jakarta: Hikmah, 2007.

Ibrahim El-fiky, *Terapi NLP (Neuro Linguistic Programming)*, penerjemah: Zubaedah, Bandung: Hikmah, 2007.

Ichtijanto, “Al-Qur'an tentang Perkawinan dan Keluarga”, dalam *Jurnal Dua Bulanan Mimbar Hukum*, No. 19 Thn. VI (Maret-April 1995).

Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, penerjemah: Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Imam Zarkasyi, “Benahi Pendidikan Keluarga”, dalam *Majalah Gontor* edisi 10 tahun VI (Februari 2009).

Imam Zarkasyi, “Rapuhnya Moral Agama”, dalam *Majalah Gontor* edisi 12 tahun VI (April 2009).

Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, penerjemah Ani Susana, Bandung: Marja', 2002.

Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Izzatul Jannah, *Psiko-Harmoni Rumah Tangga*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya, 1986.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Jeanner Segal, *Melejitkan Kepakaan Emosional*, penerjemah: Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2002.

John Gray, *Children Are from Heaven*, penerjemah: B. Dicky Soetadi, Jakarta: Gramedia, 2001.

Kelik M. Nugroho, "Minat Baca, Oprah, dan Kick Andy", <http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/budaya-pariwisata/2319-minat-baca-oprah-dan-kick-andy.html>, di akses pada 17 April 2009.

Khalid Muhammad Bahaudin, *Membimbing Anak Hidup Terencana dan Teratur*, penerjemah: Ahmad Ikhwani, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Kyra Karmiloff dan Annette Karmiloff-Smith, *Segala Hal yang akan ditanyakan oleh Bayi Anda...Seandainya saja Ia Bisa Bicara*, penerjemah: Novita Jonathan, Jakarta: Erlangga, 2003.

Larry J. Koenig, *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, penerjemah: Indrijati Pudjilestari, Jakarta, Gramedia, 2003.

Leonardo Berkowitz, *Emotional Behavior*, penerjemah: Hartatni Woro Susiatni, Jakarta: PPM, 2003.

M. Nashrun Fathoni, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Doraemon dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, penerjemah: Ahmad Hotib, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.

Muhammad bin Ahmad Rasyid Ahkam, *Dosa-dosa Bahaya dan Pencegahannya*, penerjemah: Abu Umar Basyir al-Medani, Solo: at-Tibyan,tt.

Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Memengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, penerjemah: Tate Qomaruddin, Bandung: Sygma Publishing, 2008.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005.

National Institute of Child Health and Human Development, *Adventures in Parenting*, penerjemah: Irwan Nuryana Kurniawan, Yogyakarta: Alenia, 2004.

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasir, 1998.

- Piet A. Sahertian, *Profesi Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, Bandung: Read! Publishing House, 2007.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, penerjemah: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Siska Sulistyorini, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2006.
- Susi Ivaty, “Frustasi Soal Anak? Telpon Nanny 911”, *Kompas*, Minggu, 30 Maret 2008 <http://kompas.co.id>
- Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi dan Thesis*, Yogyakarta, Andi, 2000.
- Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*, Bandung, Mizan, 2007.
- Tayangan *Reality Show Nanny 911*, kasus pada keluarga Abner, dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro TV, 13 April 2008.
- Tayangan *Reality Show Nanny 911*, kasus pada keluarga Graham, dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro TV, 11 Mei 2008.
- Tayangan *Reality Show Nanny 911*, kasus pada keluarga Moore, dengan pengasuh Stella Reid, Metro TV, 4 Mei 2008.
- Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada Keluarga Keffer dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro TV, 24 Januari 2009.
- Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga Mc Dowell dengan pengasuh Deborah Carroll, Metro Tv, 2009.
- Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada Keluarga Priore dengan pengasuh Stella Reid, Metro TV, 17 Mei 2008.

Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga King dengan pengasuh Stella Reid , Metro TV, 14 Maret 2009.

Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga Kramer dengan pengasuh Stella Reid, Metro Tv, 17 Januari 2009.

Tayangan *reality show Nanny 911*, kasus pada keluarga Race dengan pengasuh Stella Reid, Metro Tv, 2008.

Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, penerjemah: Rina Buntaran, Jakarta: Gramedia, 2002.

Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, penerjemah: Farida Lestira Subardja, dkk, Jakarta: Gramedia, 1999.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bab I pasal 1 dalam lampiran buku Hukum Perkawinan di Indonesia, karya Arso Sosroatmodjo, Wasit Aulawi, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Yoyoh Yusroh, “*Pernikahan sebagai Landasan Menuju Keluarga Sakinah*”, [www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com), diakses pada 3 Januari 2009.

Yuli Ambarwati, “Marah itu Kemampuan Bersikap”, koran Wawasan, Minggu, 8 April 2007.

Yunahar Ilyas, “Kepemimpinan dalam Keluarga: Pendekatan Tafsir” dalam *Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, No. 3, Vol. 2, (2006).

Yusuf Abdussalam, *Bertanya Tuhan tentang Jodoh*, Yogyakarta, Media Insani, 2009.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yogyakarta, 21 April 2009

## Mengetahui,

Wende -

Istania Widayati Hidayati  
NIM. 05410034